Harmoni Cinta Oris

Yuyun Batalia

Harmoni CintaOris

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

Youandi Publisher

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk suamiku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog...

"Mau pesan apa, Pak ??" Wanita cantik yang mengenakan seragam pelayan restorant bertanya pada pria-pria yang ada didepannya.

"Bisakah aku memesan kamu? mungkin kita bisa membuat hidangan pembuka, utama, dan penutup yang sangat lezat." Pria dengan rambut cokelat gelap memberikan tatapan mematikannya pada wanita itu.

"Mungkin kita bisa bicarakan ini nanti, sekarang silahkan Anda memesan makanan." Wanita itu menjawab dengan nada tenang seolah tak terpengaruh oleh tatapan 4 pria tampan di atas rata-rata yang menggodanya secara terang-terangan.

"Baiklah, kalau begitu berikan aku nomor ponselmu baru kami akan memesan makanan."

Wanita itu tersenyum simpul, ia sudah biasa menghadapi yang seperti ini. “Akan aku berikan setelah kalian memesan makanan, ya atau tidak?” Seperti biasa dirinyalah yang akan memegang kendali.

“Wanita yang sangat cerdik.” Pria itu menyeringai begitu juga dengan tiga temannya. Mereka selesai memesan makanan dan ini saatnya untuk menagih kesepakatan.

“Jadi berapa nomor ponselmu, Nona?” Pria itu bertanya lagi.

Wanita itu mendekatkan wajahnya pada telinga pria itu, bibir merah muda nan penuhnya sudah berada satu inch dari telinga itu. “Di sini aku bekerja sebagai seorang pelayan, bukan pelacur.” Detik selanjutnya wanita itu melangkah meninggalkan pria yang sudah memaki dan mengumpat kesal.

“Jalang sok suci,” desis pria itu geram.

“Di goda lagi, hm?”

Wanita itu membalik tubuhnya lalu duduk di *pantry*. “Biasalah laki-lak.” Wanita itu mendesah.

“Hey , aku juga laki-laki.” Pria itu memprotes tak suka.

“Kau berbeda, Keith, kau kan *gay*.” Wanita itu tertawa renyah menampilkan sederet gigi putihnya yang rapi, melihat wanita di depannya pria yang bernama Keith itu tersenyum menikmati keindahan yang Tuhan ciptakan. Mungkin Tuhan lagi benar-benar bahagia saat menciptakan wanita di depannya hingga wanita itu terlihat sangat cantik.

“Tch! Oris, Oris.” Pria itu berdecih sambil menggelengkan kepalanya.

“Kenapa? Ada yang salah?” Wanita itu memainkan kedua alisnya seolah sedang menggoda pria didepannya.

“Masih bertanya? Aku laki-laki normal bukan *gay.*” Keith bersungut sebal.

“Ah sudahlah, aku mau melanjutkan pekerjaanku lagi, Pak *manager.*” Wanita yang bernama Oris itu turun dari *pantry.*

“Panggil aku jika kau digoda lagi.” Keith berpesan pada Oris, wanita itu hanya mengacungkan jempolnya. Tapi, meski begitu wanita ini tak akan pernah membagi masalahnya dengan siapapun, ia akan menghadapinya sendirian.

Seraphine Keyza Oris adalah wanita tangguh yang menatap dunia dengan mendongakan dagunya, wanita dengan keangkuhan yang mendarah daging, wanita dengan seribu pesona yang tak mampu ditolak oleh siapapun. Dan karena hal inilah juga ia banyak dibenci, baik oleh kaum Adam ataupun oleh kaum Hawa. Kaum Adam karena mereka tak mampu menaklukan Oris dan kaum hawa karena mereka iri pada Oris yang sempurna.

Sempurna? mungkin sekarang tidak lagi, 5 tahun lalu wanita ini masih sempurna tapi setelah kebangkrutan perusahaan ayahnya ditambah lagi perceraian kedua orangtuanya membuat hidupnya dilAnda bencana. Tak ada lagi harta berlimpah, tak ada lagi kasih sayang yang utuh yang ada hanya hidup dengan semua kerja keras, yang ada hanya hidup dengan semua keterbatasan.

Oris yang baru berusia 18 tahun dipaksa bekerja keras karena ayahnya yang tak mampu mencari nafkah lagi,

karena cintanya pada ayahnya Oris memilih berhenti kuliah dan membanting tulangnya untuk kehidupannya dan ayahnya. Dan kini usianya sudah 23 tahun hidupnya masih sama, pekerjaan yang ia dapat dengan ijazah Sma hanyalah menjadi seorang pelayan dan iapun dapatkan pekerjaan ini karena manager resto itu adalah sahabatnya dari kecil Keith Adriano.

Tapi meski hidupnya sudah tak sama lagi, Oris masih tetaplah Oris yang angkuh, ia bahkan bertambah angkuh karena kehidupannya, ia hanya akan berbicara pada orang yang ia anggap penting jika tidak maka ucapkan selamat tinggal padanya, Oris bukanlah tipe wanita yang akan meladeni setiap pria, ia hanya akan berkencan dengan pria jika ia pikir pria itu memenuhi stAndardnya jika tidak maka untuk menoleh saja ia tak akan sudi.

Sikap Oris yang inilah yang selalu membuat para laki-laki membencinya terkadang ada pula yang sakit hati salah satunya adalah Razel, pria yang mengejarnya hampir satu tahun lamanya.

**

"Ada apa dengan wajah kusutmu itu, Razel?" Setelah suara itu terdengar, sekaleng minuman di tangkap oleh orang yang bernama Razel itu.

"Dia sedang patah hati, Runa. Kasihan dia." Sebuah tepukan penuh kekesalan bersarang di kepala pria yang baru saja mengejek Razel. "Auch.. Kemarahan orang patah hati memang menyeramkan." Pria yang di tempeleng kepalanya tadi meringis sakit tapi hanya sebentar karena selanjutnya ia menjahili Razel lagi.

"Siapa wanita yang sudah mematahkan hatimu? sepertinya pesonamu sudah mati." Runa duduk di depan Razel dan pria satunya lagi, pria itu bernama Reon. "Oris, dia adalah teman satu kampusku saat di DC." raut wajah Razel benar-benar menunjukan kalau dia sangat geram dengan wanita yang bernama Oris itu.

Runa mengerutkan dahinya "Oris" dia menggumamkan nama itu.

"Ya, jalang itu benar-benar memuakan. Dia sangat angkuh. Mungkin dulu dia bisa angkuh karena keluarganya kaya raya tapi sekarang, tch. Dia bahkan masih angkuh saat ia sudah jadi seorang pelayan, keluarganya sudah bangkrut tapi harga dirinya tetap saja tinggi." Razel tersenyum kecut.

"Sudahlah, Zel, jangan pikirkan Oris lagi. Wanita itu memang cocok dengan semua keangkuhannya." Dari belakang Runa datang sesosok pria tampan dengan rambut yang sama dengan milik Runa, kuning keemasan.

"Kau tahu juga siapa pria itu Romeo ??" Runa menatap temannya yang bernama Romeo itu.

Romeo mendaratkan bokongnya disebelah Runa. "Siapa yang tak kenal dengan seorang Oris. Wanita dengan paras mengalahi Dewi Yunani? Hanya dengan satu kedipannya saja pria akan bertekuk lutut padanya. Di DC hampir semua orang *elite* mengenalnya." Jika Romeo yang mengatakan itu Runa akan mempercayainya karena dari 3 sahabatnya hanya Romeo yang bisa ia percaya.

"Jadi dia benar-benar cantik?" Runa sudah membayangkan seperti apa rupa wanita yang cantiknya

melebihi Dewi Yunani, buru-buru ia menggelengkan kepalanya mungkin Romeo melebih-lebihkan saja.

Razel memAndangi Runa dengan wajah liciknya. "Runa, aku punya tantangan untukmu," ucapan Razel membuat Runa mengerutkan keningnya. Tantangan ?? Oh ayolah seorang Runa pasti akan menerima tantangan karena Runa pantang ditantang.

"Apa?" umpan sudah dimakan.

"Tiduri Oris, aku beri kau waktu satu minggu untuk itu dan berikan videonya padaku." Dua sahabat Razel dan Runa serempak menatap Razel.

"Jangan gila, Zel. Kau mempermainkan hidup anak orang namanya." Romeo yang pikirannya agak waras mengomentari tantangan Razel.

"Romeo benar, sakit hati boleh tapi jangan seperti ini." Reon ikut menasehati Razel.

"Aku terima tantanganmu, tapi aku tidak bisa memberikanmu video percintaan kami. Aku hanya akan menunjukan padamu bahwa aku bisa menelanjangi wanita itu." Romeo dan Reon menarik nafas mereka. Jika Runa sudah menerimanya maka tak akan ada yang bisa mereka lakukan lagi.

"Tidak. Aku mau bukti yang kongkrit. Sebuah foto."

"Baiklah, tapi aku hanya akan menunjukannya dari ponselku. Aku tidak bisa mempercayakan nama baikku padamu." Inilah Runa, selalu berpikir rasional. Razel memang sahabatnya tapi bagaimana jika Razel berbalik mengkhianatinya dan menyebarkan berita tak sedap

tentangnya. Runa tidak mau hal itu terjadi. Ia tak mau melihat ayah dan ibunya kecewa padanya.

"Deal." Razel menyetujui ucapan Runa.

"Tapi, apa yang aku dapatkan jika aku berhasil meniduri wanita itu?" Harus ada hadiah dalam setiap taruhan.

"Villaku yang di Roma." Menggiurkan, Villa milik Razel adalah Villa mewah yang sangat ingin Runa milikki tapi Runa juga sudah punya Villa disana.

"Aku mau *Lycan hypersport*mu saja. Villa terlalu murah untuk sebuah taruhan." Tak tanggung-tanggung Runa minta mobil kesayangan Razel sebagai taruhannya.

"Baik. Jika kau kalah aku dapat apa?"

"Veneno merahku bisa kau bawa pulang jika aku tak bisa menggiringnya ke ranjangku." Runa menjawab dengan pasti. Ia yakin mobil kesayangannya itu tak akan melayang ke Razel karena dia pasti akan menaklukan wanita yang bernama Oris.

"Kita sepakat." Razel mengulurkan tangannya yang langsung dijabat oleh Runa.

"Kalian berdua jadi saksinya." Runa melirik Reon dan Romeo secara bergantian.

Keangkuhanmu akan berakhir di tangan Runa. aku tahu seorang Runa tak akan senang jika harga dirinya terluka dan aku yakin hidupmu akan jungkir balik karena Runa. Razel membatin licik. Pria itu sengaja menantang Runa, ia yakin Oris akan menolak Runa seperti yang Oris lakukan padanya. Harga diri Runa adalah harga mati, sedikit saja

tergores maka Runa akan mengejar siapa yang sudah melukai harga dirinya.

***

Waktu Telah merubah dirinya

Oris Pov

“Pagi *Daddy*, sudah siap terapi hari ini?” Aku menyapa *Daddy* yang tengah duduk di kursi rodanya, dia *Daddy*ku, satu-satunya pria yang berarti untukku. *Daddy* memiliki penyakit jantung dan karena penyakitnya inilah dia terkena stroke, bagian tubuhnya dari pinggang sampai ke kaki tak bisa digerakan, sedangkan dari pinggang sampai kepala bisa ia gerakan.

Daddy memegang tanganku lalu meletakannya di pipinya, ini memang kebiasaan yang sering dia lakukan dipagi hari. “*Daddy* tidak terapi boleh?”

Aku berjongkok didepannya memegang kedua tangannya gantian aku yang meletakan kedua tangannya di wajahju. Hangat seperti biasanya.

Aku tersenyum lembut kepadanya. “Tidak boleh *Daddy* sayang, nanti kalau Daddy tidak sembuh bagaimana? pokoknya *Daddy* harus terapi, yah.” Meski aku tahu terapi tak akan banyak membantu *Daddy* mengingat penyakit, ditambah usianya makin menua tapi aku tak mau menyerah, mungkin saja tuhan memberikan *Daddy* keajaiban. *Daddy* menarik nafasnya, ia sudah kalah.

"Baiklah, ayo."

Aku mengecup kedua tangan *Daddy*. "Oris sangat mencintai *Daddy*." Setelah mengecup kedua tangannya aku mengecup keningnya, pria tua ini benar-benar aku cintai melebihi nyawaku sendiri. Aku heran pada anak-anak yang suka menelantarkan orangtuanya saat orang tuanya sakit, apa mereka tak berpikir bahwa dulu saat mereka kecil orangtua merekalah yang merawat mereka. Entahlah intinya aku bukan jenis anak itu, tak peduli seberapapun susah aku karena *Daddy* aku tetap akan merawatnya, dia pria yang sudah membuatku hadir kedunia ini dan sudah sepantasnya aku membalas semua yang telah ia berikan padaku.

Jika diingat-ingat bagaimana takdir mempermainkan hidup kami rasanya aku ingin marah, tapi kemana aku harus marah? Tuhan? aku rasa akan terlalu menyedihkan jika aku memaki Tuhan yang telah memberiku banyak kehidupan. Dulu *Daddy* adalah seorang pengusaha terkaya dengan urutan ke 3 di negara ini tapi karena perempuan sundal yang tak lain adalah ibuku, *Daddy* jadi kehilangan segalanya.

Wanita yang sudah tak pantas aku sebut ibu itu sudah mengkhianati ayahku, dia membocorkan rahasia perusahaan *Daddy* pada saingan *Daddy* yang tak lain adalah selingkuhan dari jalang itu. Bukan kehilangan harta yang membuat aku dan *Daddy* terpukul tapi pengkhianatan wanita itulah yang menghancurkan segalanya. Sudah ia membuat perusahaan *Daddy* bangkrut dia malah menikah dengan bajingan sialan itu. Aku tak pernah merasakan

perasaan sekecewa itu sebelumnya dan hingga akhirnya aku benar-benar membenci wanita jalang itu.

Andai saja waktu mempermainkan nasib jalang itu maka kami tak akan pernah membuka tangan kami untuknya, hati kami telah mati untuknya.

**

“Jadi *Uncle*, bagaimana keadaan *Daddy* sekarang?” Terapi *Daddy* sudah selesai dilaksanakan, saat ini aku sedang berada diruangan *Uncle* Piliph, *Uncle* Piliph ini adalah sahabat baik ayahku, sebenarnya *Daddy* memiliki banyak sahabat tapi hanya *Uncle* Piliph yang masih bersedia berdiri disampingnya setelah kebangkrutan *Daddy*. Ya persahabat mereka memang hanya diukur dengan uang dan tahta. Contoh buruk sebuah pertemanan.

“Keadaannya sudah menunjukan kemajuan, bila kita terus sabar dalam kesehatannya dia pasti akan kembali ke sedia kala.“ Sabar? aku bahkan sudah sangat sabar dalam 5 tahun ini, ya *Daddy* memang sudah seperti ini sejak 5 tahun lalu.

“Kata sabar itu tak akan pernah putus, *Uncle*, aku akan selalu menemaninya.”

Uncle Piliph tersenyum padaku, menarikku masuk dalam pelukannya. “Geovan memang sangat beruntung karena punya anak sepertimu.” Tangan *Uncle* Piliph mengelus kepalaku.

“Akulah yang beruntung karena memiliki *Daddy*.” Tak ada yang lebih baik dari *Daddy*.

“Hey, kembalikan putri kecilku.” Itu suara *Daddy*, pelukan *Uncle* Piliph terlepas dari tubuhku.

“Oh ayolah dia putriku juga.” *Uncle* melangkah menuju *Daddy* dan mendorong kursi roda Daddy. Aku duduk di meja kerja *Uncle* Piliph sambil tersenyum melihat persahabatan mereka yang tak pernah pudar, untuk apa punya banyak teman jika hanya sementara, cukup satu sahabat yang bisa berdiri disamping kita selamanya.

“Sayang, kamu tidak bekerja?” *Daddy* bertanya padaku. Aku melirik arloji ditanganku.

“Sebentar lagi, Dad.” Aku masih memiliki waktu 15 menit sebelum jam kerjaku dimulai.

“Kalau kamu mau bekerja langsung pergi saja, biar *Uncle* yang antarkan *Daddy*mu pulang,” ucapan *Uncle* Piliph membuatku tersenyum sumringah.

“Oh *Uncleku* sayang, terima kasih banyak.” Sepertinya aku pergi sekarang saja, tidak enak pada Keith jika aku terlambat, aku turun dari meja kerja *Uncle* Piliph lalu mengecup pipi *Daddy* sekilas begitu juga dengan *Uncle* Piliph.

“Hati-hati dijalan.” Pesan *Daddy*.

“Beres, *Dad*, bye pria-pria tampan.” *Daddy* dan *Uncle* Piliph terkekeh karena panggilanku, hey aku tidak melebih-lebihkan mereka memang masih tampan meski usia mereka sudah kepala 5.

“*Bye*, *baby girl*.” Panggilan mereka membuatku mengerucutkan bibirku, bagi mereka aku memang bayi. Entahlah kapan mereka akan menganggapku dewasa.

Aku sudah keluar dari rumah sakit, melangkah menuju halte dan menunggu disana.

***

“Sudah siap dengan hari ini, *Babe*?” Kulirik Keith, kupoles lagi wajahku agar terlihat segar, kebiasaanku tidur larut malam membuat mataku seperti mata *zombie*.

“Tak akan ada yang spesial dengan hari ini, Keith, pria hidung belang, sedikit remasan dibokong dan lainnya,” ucapanku membuat Keith tertawa renyah. “Ah ya akan ada tamu penting saat jam makan siang, tamu ini meminta untuk kau yang melayani mereka.” Aku menautkan kedua alisku.

“Siapa?”

“Razel.” Ah pria itu, aku mendengus malas. Razel pria itu benar-benar memuakan.

“Baiklah akan aku tangani.” Sebenarnya aku malas tapi aku tak bisa bahayakan restoran milik keluarga Keith ini, ayolah Razel itu gila, mungkin saja dia akan membuat restoran ini bangkrut.

“Gadis pintar.” Keith mengacak puncak kepalaku, aku mendelik padanya dan dia hanya memasang wajah tanpa dosanya.

“Ishh kau ini.” Aku bersungut kesal.

“Wajahmu makin menggemaskan jika kau sedang kesal.”

Aku memutar bola mataku. “Tch, apakah baru saja kau menggodaku, huh?” Aku mencibirnya. “Sudahlah aku mau kedepan.” Kutinggalkan saja Keith yang masih tersenyum bodoh. Untung saja aku menyayangi Keith jika tidak suka ku remas wajahnya yang tersenyum seperti itu.

“Razel.” Aku mendesah lagi karena kata-kata itu, aku rasa baru beberapa hari yang lalu aku menolaknya tapi dia

masih tetap saja keukeh mendekatiku, tch !! dia pasti akan merayuku lagi dan lagi, muak sekali rasanya. Dari segi penampilan tak ada yang salah dengan Razel tapi Razel itu memiliki masalah dengan kepribadiannya. dia itu laki-laki bajingan, brengsek, penjahat kelamin, penebar benih tak bertanggung jawab dan masih banyak lagi. Dia berpikir bisa menjadikan aku salah satu koleksi wanitanya, ckck bermimpi sajalah dia, karena seorang Oris tak akan pernah terpedaya oleh pria macam itu. Hanya wanita *idiot* yang akan terperangkap dalam cinta diujung lidah yang dia tawarkan.

Waktu terus berlalu, kini sudah saatnya aku melayani Razel, pria sundal itu selalu memakai ruangan VVIP no. 01, dan di sinilah aku berada didepan pintu ruangan itu. Aku menarik nafasku dalam-dalam lalu membuangnya kasar.

"Oke, Oris, bersabarlah barang satu jam saja." Aku menenangkan diriku sendiri tapi sayangnya aku adalah wanita yang sangat bermasalah dengan kesabaran.

Tuhan jangan buat aku melayangkan nampan pada wajah sundalnya.

Tok.. Tok.. Tok..

"Masuk!" Hah, suara itu. Aku membuka pintu itu, mata suciku terpaksa harus melihat wajah Razel yang memuakan.

"Permisi, ini buku menunya." Di dalam ruangan itu ada 4 orang, 3 pria termasuk Razel dan satu wanita yang aku yakini koleksi dari Razel karena wanita itu menempel bagaikan permen karet pada Razel, tch !! wanita bodoh.

“Apa menu utama hari ini?” Aku cukup mengenal pria yang bertanya padaku Romeo, ya dia Romeo. Aku bisa mengingat orang-orang yang kurasa pantas untuk diingat. Mungkin di antara Romeo, Razel dan Reon hanya Romeo yang bukan *player*.

“Menu utama hari ini Steak Salmon dan Cheese Casava.” Aku sudah bersiap memegang pena dan *note* untuk mencatat pesanan mereka.

“Aku pesan itu saja, dan minumannya *orange* jus saja.” sudah ku catat pesanan itu, dan kini aku beralih pada Reon.

“Aku pesan yang ini satu, yang ini juga satu dan yang ini juga satu.” Reon menunjuk di buku menu dan aku segera mencatat pesanan itu. Tiba saatnya aku beralih pada Razel, ah bisakah makhluk ini disihir menjadi kambing saja, wajah kambing lebih cocok untuknya.

Seringaian itu sudah menyapaku. “Lama tidak berjumpa Oris.”

Aku hanya menunjukan *fake smile* Andalanku. “Anda membual, baru minggu lalu Anda makan disini.” Razel masih memasang senyum idiotnya. Tch ! tebal sekali wajah orang ini.

“Ah ya perkenalkan ini Yasmine Delaira, kau pasti sering melihatnya di TV.” Siapa lagi Yasmine Delaira, tidak penting sekali.

“Sayang, kenapa kau perkenalkan aku pada pelayan, jelas saja pelayan ini mengenalku aku ini seleberitis terkenal.” Dan wanita disebelah Razel bersuara manja, demi Tuhan aku benci sekali dengan wanita jenis ini. Dan

ada apa dengan wajah Razel, ah dia senang sekali rupanya melihatku di hina olah wanita itu.

“Maaf, Anda selebritis? ah saya tidak mengenali Anda karena saya tidak ada waktu untuk menonton TV.” Aku membalas ucapan wanita itu dengan suara tenang, wajah wanita yang mengaku selebritis itu langsung memerah.

“Tentu saja kau tak mengenalku, kau saja tak mampu membeli televisi.”

Aku hanya tersenyum segaris menanggapi ucapannya. “Maaf, kenapa kita jadi membahas TV, silahkan pesan makanan kalian.” Wajah Razel dan Yasmine mendadak mengeras. Apa salahku? Entahlah mereka mungkin sedang datang bulan.

“*Baked potato* 2 , *mushroon sopu* 2, *lemon tea* 2, *steak* ukuran *medium* 2.” Dengan ketus Razel memesan makanan.

Aku mengulangi lagi pesanan mereka. “Baiklah, pesanan kalian akan segera dihidangkan, saya permisi dulu.” Aku memberikan sedikit hormat lalu memutar tubuhku.

“Ehm, Oris.” Itu suara Romeo.

“Ya?” Aku memutar tubuhku lagi.

“Akan ada satu lagi yang datang, jadi setelah memberikan pesanan kami segeralah kembali ke sini.”

“Oh baiklah, ada lagi?”

Romeo menggelengkan kepalanya. Aku segera keluar dari ruangan itu. “Fyuh, bebas juga.” Aku segera menuju ke dapur. Bruk.. “Sial!” aku mengumpat kesal, “Anda punya mata atau tidak sih! Kalau jalan lihat-lihat!” Aku mengoceh sebal, baru saja aku ditabrak oleh seseorang

yang tubuhnya aku rasa seperti dinding beton, sangat keras. Ku tepuk-tepuk bokongku untuk menghilangkan debu yang menempel di rok ku. “Sepertinya bukan saya yang berjalan tanpa melihat tapi Anda! bekerjalah dengan baik Nona!” suara itu terdengar begitu enak di dengar. Aku mendongakan wajahku untuk melihat siapa yang menabrakku, jangan salahkan tubuhku salahkan saja tubuh pria di depanku yang memiliki tinggi mungkin 180 cm atau lebih. Sejenak aku terpaku, wajah itu.

“Hentikan tatapan menjijikanmu itu Nona pelayan, aku tak pernah berniat memiliki teman tidur seorang pelayan.” Serasa ditampar aku kembali ke dunia nyata, aku menggeleng kecil. Dia bukan orang itu.

Aku tersenyum miring, senyum yang selalu aku perlihatkan saat aku mau menghina orang. “Jangan besar kepala, Tuan, saya juga tidak pernah berpikir untuk menjadi teman tidur Anda karena Anda bukan tipe saya!” dia menatapku tajam, ah mungkin dia tak terima, segera ku tinggalkan dia.

“Ada apa?” Aku melirik Keith yang aku yakini memperhatikan aku.

“Tidak ada apa-apa.” Aku menjawab cepat. Ku tinggalkan Keith yang masih melihat ke arah aku terjatuh tadi.

“Ini pesanan VVIP atas nama Razel Anderson.” Kuletakan pesanan itu ke tumpukan kertas lainnya.

“Mau kemana lagi kau?” Keith bertanya lagi.

"Kembali ke VVIP *room.*" Keith hanya menganggukan kepalanya, aku segera melangkah lagi menuju ruangan Razel.

"Nah itu dia pelayannya sudah datang." Romeo bersuara sesaat setelah aku masuk ke dalam ruangan itu. Seorang pria lagi sudah datang, saat ini pria itu memunggungiku, aku melangkah mendekatinya.

"Kau!" Dia menatapku sinis. Ah jadi pria itu adalah pria yang tadi menabrakku.

"Kalian sudah saling kenal?" Razel bertanya.

"Dia pelayan yang tadi menabrakku." Pria itu menatapku lagi.

"Ah begitu." Entah kenapa aku merasa senyuman Razel terlihat tambah licik. "Oris, perkenalkan ini sahabat kami, namanya Aldridge Runako Alharon." Bugh.. buku menu yang aku pegang terlepas begitu saja.

"Jangan kaget mendengar nama belakangnya, Oris, ya dia memang pewaris tahta keluarga Alharon."

Aku tak menanggapi ucapan Reon, bukan itu yang mengganggguku tapi nama lengkap itu yang membuatku terganggu. Dia benar bocah itu.

"Ah maaf, ini silahkan pesan makanan Anda." Aku segera mengambil buku menu itu dan ku berikan pada pria yang aku yakini adalah dia. Tatapannya langsung berubah, dari sinis menjadi bersahabat.

"Bukan masalah, aku pesan yang ini, ini, dan ini." Dia menunjuk ke buku menu dan aku mencatatnya masih dengan pikiranku yang langsung berubah kacau.

Waktu sudah membuatnya berubah...

"Ada lagi?" Aku bertanya padanya.

"Tidak, cukup." Dia membalas ucapanku. Aku segera menundukan kepalaku memberi hormat lalu segera keluar dari ruangan itu.

"Oris," suara itu terdengar di telingaku membuat langkah kakiku terhenti. Aku memutar tubuhku dan melihat sosok tampan yang memanggilku. Tak banyak yang berubah darinya, rambutnya masih tetap kuning keemasan, wajahnya juga masih tetap tampan malah semakin tampan, dia terlihat sangat dewasa dan matang.

"Ada apa?" Dia sudah berdiri didepanku.

"Aku minta maaf soal yang tadi, aku tidak sengaja menabrakmu." Ada sesuatu yang salah disini. Tadi dia menatapku dengan sangat menghina dan sekarang dia malah minta maaf.

"Bukan masalah." Aku menjawab seadanya.

"Bisakah aku memiliki nomor ponselmu?" Dan dia semakin aneh.

"Untuk?" Aku menautkan alisku.

"Hanya sekedar berteman." Jelas ada yang dia sembunyikan di sini. Aku cukup mengenal pria ini.

"Berikan ponselmu." Dia mengeluarkan ponsel Dior Reverie dari dalam sakunya. Segera aku masukan nomor ponselku ke ponselnya.

"Ini." Kukembalikan ponsel itu padanya.

"Baiklah, aku akan menghubungimu nanti." Aku hanya berdeham pelan.

"Tidak ada lagikan, aku harus memberikan pesanan ini."

Dia menggelengkan kepalanya singkat. "Silahkan," serunya disertai senyuman yang sampai saat ini masih menggetarkan hatiku.

"Dapat kau, Oris," samar aku mendengar ucapan itu, aku membalik tubuhku dan pria itu sudah masuk kembali ke ruang VVIP.

"Apapun yang sedang kau rencanakan maka itu tak akan berhasil, mungkin dulu kau pria yang baik tapi kau telah salah memilih pertemanan hingga kau ikut menjadi pria brengsek!" kuputar kembali tubuhku dan melanjutkan melangkah.

Dia yang aku kenal dulu bukan pria yang seperti ini, tapi sepertinya waktu sudah merubah kepribadiannya. Dia bukan lagi Runa-ku.

**

Runa pov

Sial! jadi wanita yang tadi aku hina adalah Oris yang Razel maksud, tidak.. Jangan sampai hal ini membuat aku kalah dalam taruhan, seorang Runa tidak boleh kalah dalam taruhan tidak boleh.

"Sepertinya kau sudah melancarkan aksimu." Razel menaikan alisnya, aku kembali duduk di tempat dudukku. "Tentu saja, aku tak mungkin kalah darimu." Aku segera memainkan ponselku.

To : Oris

Hay.. Ini aku Runa, sekali lagi aku minta maaf atas kesalahan tadi.

Meminta maaf bukanlah kebiasaanku tapi karena ini demi misiku maka aku harus meminta maaf padanya.

Kumasukan lagi ponselku ke dalam saku. “Hay, Yasmine, ada kau disini rupanya.” Aku melirik Yasmine yang tersenyum padaku, sebuah senyuman manja yang penuh dengan godaan. Tch !! wanita ini bahkan masih mau menggodaku saat ia datang sebagai teman kencan Razel.

“Kau menyakitiku, Runa.” Dia berpura-pura terluka.

Yasmine wanita itu dia pernah menjadi salah satu teman tidurku. Ayolah jangan mengecapku pria brengsek yang suka bergonta-ganti pasangan, aku hanya menerima tawaran mereka yang mengajakku tidur, aku ini tipe pria yang tak mau menyakiti hati wanita jadi aku kabulkan saja permintaan mereka asalkan mereka tidak meminta untuk jadi pasanganku.

Sampai detik ini aku masih jadi pria bebas yang belum terikat pada suatu hubungan, tapi bukan artinya aku tak mau menjalin hubungan serius dengan wanita hanya saja aku masih belum menemukan wanita yang tepat untukku. Wanita yang akan membuat hari-hariku penuh warna, wanita yang akan menemaniku bukan hanya diatas ranjang namun juga disemua hal yang berkaitan denganku. Aku ingin dapatkan wanita yang seperti *mommy*, wanita yang penuh cinta dan kelembutan.

Sampai detik ini aku terus melakukan pencarian itu.

**

10 menit sudah berlalu namun tak ada balasan dari pesan singkat yang aku kirim ke Oris, wanita itu tipe wanita yang jual mahal, tantangan dari Razel memang menantang, baru kali ini aku bertemu dengan wanita yang tak merespon pesan singkatku.

Pintu ruangan ini terbuka, beberapa pelayan datang bersamaan dengan Oris.

Wanita itu melangkah mendekati *trolley* makanan dan segera menatanya di meja kami. "Silahkan dinikmati, jika kalian membutuhkan sesuatu saya ada didepan pintu" bahkan wanita itu tak melirikku sama sekali. Ini sangat melukai harga diriku, biasanya wanita tak akan bisa berpaling dariku.

Oris keluar dari ruangan ini dan aku menyusulnya. "Aku ke toilet dulu." Beruntung dalam ruang VVIP restorant ini tidak memiliki fasilitas toilet didalam ruangan jadi aku bisa sedikit berbohong pada sahabat-sahabatku.

Aku membuka pintu dan aku melirik ke sisi kananku, disana diatas tempat duduk ada Oris yang sedang berjaga.

"Ekhem!!" Aku berdeham kecil.

"Ada yang bisa saya bantu?" Dia berbicara formal.

"Tak usah terlalu formal bicara denganku." Aku mulai mendekatinya.

"Maaf tapi ini kewajiban saya, saat ini saya sedang bekerja." Oh wanita ini, aku tersenyum alih-alih menghela nafas.

"Baiklah, jadi kenapa kau tak membalas pesan singkat yang aku kirimkan?" Memalukan, seorang Runa memulai sebuah pembicaraan dan wanitanya hanya seorang pelayan, demi tuhan jika saja ini bukan sebuah tantangan maka aku tak akan sudi melakukan hal ini.

"Oh jadi Anda menunggu balasan dari pesan singkat itu, saya kira itu hanya sebuah permintaan maaf jadi saya tak membalasnya." Dengan enteng dia menjawab itu. Sial !!

jadi dia memang tak ada niat untuk membalas pesan singkat dariku.

"Oh begitu, aku kira kau masih marah padaku jadi kau tak membalas pesan itu. Ya sudah kalau begitu aku masuk dulu." Ya Tuhan, Runa, ini memalukan! kau bersikap murahan pada seorang wanita, jatuh sudah harga dirimu.

"Silahkan." Setelah mendengar jawabannya aku segera masuk kembali ke ruangan makan.

"Sudah selesai? Cepat sekali?" Reon bertanya padaku, aku duduk di tempat dudukku lalu menatapnya.

"Memangnya harus berapa lama aku di toilet?" Reon hanya mengangkat bahunya.

"Sudah, ayo kita makan." Romeo bersuara. Kami mengikuti ucapan Romeo dan segera makan, sebenarnya acara makan ini ditujukan agar aku mengetahui siapa Oris. Sebenarnya jika Razel memiliki foto wanita itu aku tak perlu kesini tapi sayangnya dia tak memilikinya dan dicari ke internetpun dia tak ada padahal dia adalah anak pengusaha kaya raya. Mungkin orangtuanya memang tak pernah mau anaknya di sorot media jadi tak ada satupun foto Oris yang ada hanya foto ayahnya Mr.Geovan.

**

"Sudah kau temukan keberadaannya?" Aku bertanya pada Deoglas sekertaris pribadiku.

"Belum, Pak, kami sudah menelusuri taman kanak-kanak tempat Anda bersekolah dulu namun saat ini taman itu sudah jadi *mall*. Saya juga sudah menemui pengurus yayasan taman kanak-kanak itu tapi pengurusnya mengatakan kalau data-data tentang *playgroup* itu sudah

terbakar bersamaan dengan hangusnya tempat itu. Dan wanita yang memiliki nama Keisha sangat banyak."

"Sudahi saja pencarianmu, ini sudah dua bulan dan kau masih tak menemukannya, mungkin aku memang tidak bisa lagi bertemu dengannya."

"Baiklah, Pak."

"Ya sudah kau bisa keluar dari ruanganku."

Suara pintu tertutup terdengar di telingaku. "Mungkin ini sudah waktunya aku melupakan tentangmu." Aku menatap foto gadis kecil yang tengah berada dalam pelukanku. Foto yang saat ini usianya sudah 18 tahun, foto yang dulu diambil oleh *Mommy*.

Sampai detik ini aku masih berharap bisa menemukan gadis kecil dimasalaluku, satu-satunya gadis yang mau berteman denganku saat yang lainnya sibuk menjauhiku.

Kusimpan kembali foto itu ke dalam laci, aku tak perlu mencarinya jika memang dia berjodoh denganku maka kami akan dipertemukan kembali.

Drttt.. Drttt… Ponselku bergetar.

"Razel." Segera ku buka pesan dari sahabatku itu.

Waktumu tinggal 5 hari lagi Runa, siap-siap Veneno kesayanganmu akan jadi milikku. Sial !! aku melupakan tentang taruhanku dan Razel, aku terlalu banyak memikirkan gadis kecil dimasalaluku hingga aku melupakan tentang Oris, bukan kehilangan Veneno yang aku takutkan tapi kalah dalam taruhanlah yang membuatku takut.

Segera ku balas pesan singkat dari Razel.

Aku masih punya waktu 5 hari Razel, santai saja. Ku tekan layar ponselku dan pesan itu terkirim.

Ku geser layar ponselku dan ku telepon nomor ponsel Oris.

"*Hallo,"* suara lembut tapi angkuh itu terdengar dari seberang sana.

"Hallo, ini aku Runa."

"*Aku tahu, nomor ponselmu sudah aku simpan."* Wanita ini, bagaimana bisa dia mengatakan itu, tidak ada manisnya sama sekali. "*Ada apa kau menelponku ?? jika tak ada yang penting lebih baik matikan saja, aku sedang bekerja."* Kujauhkan ponsel itu dari telingaku, sial! kenapa suaranya terasa menusuk telingaku. Bisa-bisanya ia mengabaikan aku seperti ini.

"Aku mau mengajakmu makan."

"*Ah sayang sekali, aku sudah makan siang."*

"Bukan makan siang, Oris, tapi makan malam."

"*Kapan??"* Aku tersenyum, tch !! Sok jual mahal tapi akhirnya ia bertanya kapan.

"Malam ini."

"*Malam ini?"* Dia sepertinya sedang berpikir. "*Maaf, aku tidak bisa, aku lembur."* Seketika rahangku terjatuh.

"Bagaimana kalau malam besok?" Aku bertanya lagi, sial !! Kenapa aku jadi mengemis seperti ini.

"*Malam besok ?? Aku juga tidak bisa, aku ada kerjaan."*

"Lalu kenapa kau bertanya kapan kalau kau tak bisa makan bersamaku?" Aku mulai kesal.

"*Ya mungkin saja kau mau mengajakku makan minggu depan, kalau minggu depan mungkin aku bisa.*" Minggu depan ?? Kalau minggu depan aku bisa pastikan kalau aku tak akan menghubungi wanita ini lagi, minggu depan taruhan sudah diselesaikan.

"Malam ini saja aku akan makan di tempatmu bekerja."

"*Terserah kau saja, tapi aku tidak bisa menemanimu makan disaat aku masih bekerja.*" *S*ial ! lalu bagaimana caraku mendekatinya kalau aku makan sendirian sedang dia bekerja?

"Aku akan menunggu kau selesai bekerja barulah kita akan makan bersama." Aku masih tak menyerah.

"A*ku tidak bisa pulang terlambat, ayahku pasti akan mencemaskanku.*" Wanita ini benar-benar menyebalkan, dia punya semua jawaban dari setiap kata-kataku.

"Baiklah, aku akan menemanimu bekerja malam ini."

"*Terserah kau saja.*"

"Baiklah, jam 7 nanti aku akan datang ke sana."

"*Ya,*" hanya ya?

"Sampai jumpa nanti malam."

"*Oke.*" Tut.. Tut.. Tut.. Dan panggilan terputus, bukan aku yang memutuskan tapi wanita sialan itu.

"Oris, lihat saja aku pastikan kau akan bertekuk lutut padaku!"

Aku heran bagaimana bisa Razel tertarik pada wanita macam Oris, aku yakin ia tak tahu cara tersenyum dengan tulus, senyum yang ia berikan hanyalah senyuman palsu, sebuah senyuman yang diharuskan di pekerjaanya. Aku akui wanita ini memang cantik, bahkan sangat cantik. Apa

yang Romeo katakan tentang dia memang benar, wanita itu kecantikannya melebihi seorang dewi. Tapi apa gunanya kecantikan jika dia angkuh seperti itu bahkan dirinya hanya seorang pelayan, tak pantas rasanya seorang pelayan memiliki keangkuhan bagai putri raja seperti itu.

**

Jam 7 malam aku sudah sampai di restorant tempat Oris bekerja. "Aku kira kau main-main ternyata kau benar-benar datang" Oris sudah ada didepan meja yang sudah aku pesan. "Aku tidak pernah main-main dengan kata-kataku Oris"

Dia menampilkan *fake smile* nya. "Ya ya, jadi kau mau pesan apa??"

"Menu *special* malam ini saja"

"Okey sudah aku catat, ada lagi ??" Aku menggelengkan kepalaku. "Baiklah, pesanan akan segera di antarkan," setelahnya dia melangkah meninggalkanku.

Dari sini aku memperhatikan dia, "tch ! Aku kira dia jual mahal karena dia memang bukan gadis murahan, nyatanya dia sama saja," aku tersenyum pahit, baru saja aku melihat seorang pria meremas bokongnya tapi dia diam saja dan malah bercanda dengan pria itu.

Ring… Ring.. Aku merogoh saku celanaku dan mengeluarkan ponselku yang berdering. "*Mommy* ??" Aku mengerutkan keningku, kenapa *mommy* menelponku.

"Ya ada apa mommy ??" Segera ku jawab panggilan dari ratu di kehidupanku.

"*Selamat malam sayang,"* *mommy* menyindirku dengan cuapan selamat malam itu.

"Selamat malam mom, ada apa *mommy* menelpon Runa??"

"*Tidak ada hal yang penting, hanya ingin mendengar suaramu saja, kamu dimana sekarang??"* Kebiasaan mommy adalah menghubungiku setiap 3 jam satu kali, ya tuhan usiaku sudah 23 tahun dan *mommy* masih memperlakukan seperti anak sekolah dasar. "Sedang di restorant *mom*.."

"*Bersama siapa??? Wanita random??"* Aku tersenyum mendengar ucapan *mommy*. "Tidak dengan siapa-siapa mom, aku sendirian."

"*Sendirian?? Hey! Apakah anak mommy sudah tak laku lagi? Ataukan para wanita murahan sudah lenyap??"* seperti biasa *mommy* tak akan menyaring kata-katanya. "Jangan mengejekku *mom*, *mommy* tahu seberapa aku diinginkan oleh para wanita." Di seberang sana *mommy* sedang tertawa.

"Oh ya dimana *Daddy*?? Pria tua itu membuatku kewalahan dengan perusahaannya."

"*Jangan menyebut Daddy dengan sebutan itu son, Daddy masih muda!!"* Aku tersenyum mendengar sungutan sebal *Daddy*. "Hah! Rupanya pria tua ini bersembunyi di dekat *mommy* dari tadi, hey! Urusi perusahaanmu ini, kepala anakmu yang tampan ini terasa akan meledak karena perusahaanmu!!" Beginilah caraku berbicara dengan *Daddy*, pria itu bisa jadi ayah yang baik, bisa jadi teman yang baik, intinya *Daddy* bisa jadi apapun untukku. "*Jangan mengoceh seperti wanita son!! perusahaan itu sudah bukan milik Daddy lagi, pemindahan*

kekuasan sudah terjadi tiga tahun lalu jika kau lupa" dia membalas ucapanku. "*Kau dikalahkan oleh Arra, adikmu itu belum genap berusia 17 tahun tapi dia tak mengoceh mengurusi perusahaannya,"* dan pria tua itu membandingkan aku dengan bocah nakal bernama Arra, ya adik ku yang satu itu memang luar biasa, dia bahkan bisa memimpin perusahaan ayah kandungnya disaat usianya belum 17 tahun. Aku saja baru berani mengendalikan perusahaan *Daddy* saat usiaku 19 tahun itupun aku masih di bawah pengawasan Daddy sedang Arra, bocah itu sudah di lepas oleh *mommy* dan juga *grandpa* O"Connell. "Ya, ya aku akui Arra memang lebih hebat dariku." Aku tak mengelak, Arra memang setingkat diatasku, perusahaan yang dia kendalikan juga tak memiliki kendala ya walaupun keuntungan yang didapat perusahaannya masih belum menunjukan kenaikan. "*Lelaki gentle memang harus mengakui kekalahan son."* Aku memutar bola mataku. "*Ah ya son, mommy cantikmu pasti lupa mengatakan ini, besok malam Azza akan kembali dari London, mommy mengadakan makan malam jadi kamu harus datang."*

"Azza kembali dari London?? Ah aku kira dia tak akan kembali lagi." Azza, selama satu bulan ini dia berlibur di London. Jika kalian lupa akan aku ingatkan, aku punya adik kembar yang bernama Arra dan Azza, Arra itu preman pasar sedangkan Azza adalah gadis kelas atas yang sangat *feminine* yang suka dengan barang-barang mewah. "*Daddy juga berpikir begitu, mungkin dia sudah kehabisan uang"* di seberang sana *Daddy* tertawa renyah. Dasar ayah sakit jiwa. "Mana mungkin dia kehabisan uang, dia memiliki

uang tak terbatas *Dad..*" Azza memang suka menghamburkan uang tapi bukan uang *Daddy* ataupun *mommy*, dia mencari uang sendiri, saat ini ia berprofesi sebagai model yang namanya cukup diperhitungkan, ditambah dia juga mengurusi *retorant mommy* bersama dengan *grandma* Gween.

"*Kamu salah son, jika dia tak bisa mengendalikan hobby belanja dan berliburnya maka yakinlah restorant mommy dan grandmamu akan bangkrut.. Dunia modeling tak cukup menjanjikan,*" disini aku terus menanggapi ocehan pria tua di seberang sana.

Oris datang membawa pesananku.

"Baiklah kalau begitu sudah dulu ya, makan malamku sudah dihidangkan."

"*Baiklah son, inibicara dulu pada mommymu.*"

"*Makan yang banyak ya sayang, jangan lupa besok datang ke rumah, sampai jumpa sayang..*" Suara *Daddy* sudah berganti jadi suara *mommy*.

"Baiklah wanita kesayanganku, sampai jumpa besok malam." Ku akhiri segera panggilan itu.

Oris pov

Baiklah wanita kesayanganku, sampai jumpa besok malam. Ah jadi Runa sudah memiliki seorang kekasih.

Apa yang kau pikirkan Oris, pria tampan seperti Runa pasti sudah memiliki kekasih.

"Silahkan di nikmati pesanannya.." Suasana hatiku memburuk. "Tunggu," langkahku terhenti saat tanganku ditahan oleh Runa. "Bisa temani aku makan??"

“Aku masih banyak pekerjaan,” ku lepaskan genggaman tangan Runa. Dan segera melangkah meninggalkannya.

“Keith, kepalaku pusing. Bisa aku pulang sekarang??” Aku tak pernah seperti ini sebelumnya tapi karena Runa suasana hatiku jadi memburuk. “Kau sakit?? Biar aku antar kau pulang.“ Keith memasang wajah khawatirnya. Aku menggeleng pelan, “aku bisa pulang sendiri Keith.”

“Kau yakin??” Aku menganggukan kepalaku. “Baiklah, segeralah pulang. Kabari aku jika kau sudah sampai dan langsunglah istirahat. “Hm baiklah,” aku segera melangkah menuju loker kerjaku, mengambil tas dan setelahnya aku segera pergi.

***

Sudahi permainan ini...

Saat ini aku sedang menunggu angkutan umum, karena semalaman aku tidak bisa tidur kini wajahku terlihat bagaikan *zombie*. Sial!! Bahkan kau tak berani menatap kaca.

Tin.. Tin.. Suara klakson mobil yang begitu nyaring membuatku terkejut, sebuah mobil berhenti tepat didepan aku berdiri. Siapa lagi ini!! Ya Tuhan ini masih pagi, tidakkah para lelaki bajingan sedang terlelap malas di ranjangnya.

Perlahan kaca mobil terbuka. "Naiklah. Biar aku antar," aku terkejut saat melihat siapa yang ada di dalam mobil. Runa, ah sial!! Kenapa aku harus bertemu dengan orang yang paling tidak mau aku temui. "Tidak, terimakasih," ku tolak tawarannya dengan cepat. Aku mohon bapak supir

angkutan cepatlah datang, aku harus segera menjauh dari Runa.

"Naiklah, hari ini tak akan ada angkutan yang lewat karena para sopir sedang melakukan demo." Runa masih belum pergi dariku. Brengsek!! Apa-apaan ini, kenapa para supir angkutan umum harus demo. Hey, aku butuh kalian sekarang.

"Jangan keras kepala Oris, naiklah." Dia bersuara lagi. Ku lirik arloji di tanganku, damnit!! Aku sudah terlambat setengah jam, jika kau memilih jalan kaki maka aku akan semakin terlambat. Tak ada pilihan lain, aku membuka pintu mobil Runa dan masuk ke dalam sana. "Pilihan pintar." Suaranya, aku tak menanggapi ucapan Runa karena bagiku perkataan Runa barusan tak memerlukan jawaban. "Kenapa semalam kau pergi meninggalkanku??" tak lama dari keheningan yang tercipta Runa bersuara kembali. "Aku tidak enak badan, jadi aku langsung pulang." Aku tidak mungkin mengatakan kalau aku pulang karena aku terusik oleh dirinya. "Jangan berbohong." Aku tersenyum kecut, apakah wajahku bisa dibaca olehnya. "Kalau kau memang sakit harusnya kau katakan padaku, aku menunggumu sampai tempat itu tutup." Benarkah?? Bodoh!! Untuk apa dia repot-repot menungguku.

"Aku tidak punya waktu untuk memberitahumu, aku pikir kau juga tak perlu tahu." Aku masih memandang lurus ke depan tak berniat menatap wajahnya. "Ada apa?? Sepertinya kau sedang kesal padaku?? Apa salahku padamu??" Pertanyaan itu mestinya ia tujukan padanya, apa sebenarnya salahku padanya?? Kenapa dia

mengusikku?? “Tidak, aku tidak memiliki masalah dengan siapapun!!”

Usai mengatakan itu suasana jadi hening. Mobil Runa sudah sampai di depan *restaurant* tempat aku bekerja. “Terimakasih karena sudah mengantarku, dan tolong jangan pernah menemuiku lagi, karena aku tak suka berteman denganmu!” Sudahi saja semuanya disini, aku tak mau lagi berurusan dengan Runa. Aku tidak mau main hati dengannya. “Tunggu,” dia menahan tanganku saat aku ingin turun dari mobilnya. Ku lihat wajahnya yang tampan mengeras, dia pasti sedang menahan emosinya. “Jangan pernah bersikap seolah kau adalah wanita yang paling diminati disini!! Kau harus tahu jika bukan karena taruhanku dengan Razel, aku tak akan pernah mau melihatmu!! Aku tak pernah sudi berurusan dengan wanita seperti kau!!” Aku terhenyak karena kata-kata Runa. *Well*, apa yang aku pikirkan tidaklah salah bukan, aku yakin ada yang salah disini. Tidak mungkin Runa bersikap baik padaku jika tak ada sesuatu dibaliknya.

Aku tersenyum santai menanggapi ucapan Runa. “Dengar baik-baik tuan Alharon, aku tidak pernah berminat untuk disentuh olehmu! Sama seperti Razel kau juga sampah! Dan aku tak akan mengotori tubuhku dengan bersentuhan dengan sampah!!” Cekalan di tanganku makin terasa sakit, “tch !! Kau jual mahal didepanku agar nilaimu makin tinggi dimataku, huh!! Jangan salah pikir pelayan rendahan! Kau tetaplah menjijikan.” Dia berkata pedas, ini salah !! Kenapaaku terluka karena ucapannya!! Harusnya aku tak seperti ini, aku bukanlah Oris yang lemah.

"Kalau begitu lepaskan tanganku!! Kau dan temanmu itu memang sampah!! Kalian menjadikan orang sebagai taruhan kalian!! Dengar, kau tak akan pernah menang karena kau tak akan memberikan tubuhku atau hatiku padamu!! Kau yang akan jadi pecundannya!!" Ku hentakan keras tanganya hingga cekalan itu terlepas, aku segera keluar dari mobilnya dan berjalan dengan cepat. Hatiku benar-benar terasa panas, bisa-bisanya mereka membuatku jadi bahan taruhan! Andai saja aku masih punya kekuasaan seperti dulu sudah aku hancurkan Razel sialan itu. Pria sinting itu terlalu terobsesi padaku. Bangsat!!

"Hey, ada apa dengan wajahmu!" Tak ku hiraukan Keith dan aku langsung melangkah menuju ke loker kerjaku. "Bajingan sialan!" Aku melempar tasku ke dalam loker.

"Hey, kau kenapa?? Apa ada yang sudah menyakitimu ??" Itu suara Keith lagi. "Diamlah Keith, aku tak mau membahas ini denganmu atau siapapun. Belum saatnya kau tahu," ku tinggalkan Keith dan segera mendekati dapur, saat ini aku tak boleh berdekatan lama dengan siapapun, aku sangat bermasalah dengan pengendalian emosiku dan aku tak mau ada yang tersakiti karena kata-kataku atau lebih parah aku akan melukai mereka dengan apapun yang ada didekatku.

Ku sibukan diriku dengan pekerjaan, melangkah kesana kemari untuk melayani para tamu.

"Oris.." Ah brengsek suara itu. "Mau apa kau Razel !!" emosiku sudah tak bisa ku bendung lagi. "Mau makanlah apalagi," dia menjawab enteng. "Segera ke ruang tempat

biasa aku makan," dengan seenak jidatnya dia mengatakan itu. "Aku sedang sibuk, pelayan lain yang akan datang kesana!" Aku tidak menjamin dia akan selamat jika aku yang melayaninya. "Sayangnya aku mau kau yang melayaniku bukan pelayan lain!" Dan si bangsat itu segera eelenggang menuju ke VVIP Room no.01.

"Ada apa??" Keith mendekatiku, "biasa Razel," aku bersuara datar. Ah maaf Keith, bukan maksudku untuk bersikap jutek padamu, aku benar-benar tidak dalam mood yang baik. "Aku akan memerintahkan pelayan lain saja kesana, kau tidak usah datang kesana jika kau tidak mau." Keith selalu paham apa yaang aku inginkan. "Tidak perlu Keith, aku akan melayaninya. Aku ada urusan dengannya!" Ku tinggalkan Keith dan segera melangkah menuju ruangan Razel. Tanpa mengetuk pintu dulu aku masuk ke dalam ruangan itu.

"Apa mau mu dengan taruhanmu dan Runa!!" Aku langsung bertanya padanya, wajah Razel terlihat terkejut. Tch! Dasar bangsat. "Apa maksudmu?" Sandiwara yang memuakan. "Jangan berpura-pura bodoh Razel, kau tahu apa maksud ucapanku!!" Aku menatapnya tajam. "Ah baiklah, baiklah. Jadi Runa sudah gagal. Sayang sekali Veneno-nya kini jadi milikku!" Veneno, tch! Jadi harga untuk mempermainkanku adalah sebuah Veneno?! Cukup mahal, inilah taruhan orang kelas atas. Mereka melakukan taruhan hanya untuk memuaskan nafsu mereka.

"Memalukan!! Karena tidak bisa mendapatkan aku kau jadikan aku sebagai bahan taruhan, tch!! Buka matamu lebar-lebar Razel, sampah sepertimu tak akan pantas untuk

permata sepertiku. Kau tampan tapi sayangnya kau tak memiliki akal!! Yang ada di otakmu hanyalah ranjang dan selangkangan!! Hanya perempuan-perempuan bodohlah yang menyerahkan tubuhnya padamu!!" Ku luapkan segala kekesalanku padanya.

"Jalang sialan!! Berani sekali kau menghinaku!!" Dia berdiri dari tempat duduknya. Plakk!! Ku layangkan tanganku ke wajahnya. "Jaga tanganmu baik-baik!! Jangan mongotori tubuhku dengan sentuhanmu karena aku tidak sudi!!" Ku peringatkan dia dengan tajam. "Kau terlalu arrogant Oris!! Lihat saja Runa pasti akan menghancurkan segala keangkuhanmu!!" Dia bersuara sinis sambil memegangi wajahnya. "Aku tak pernah takut pada siapapun Razel!! Termasuk pada Runa!!" Aku memang tak akan takut pada siapapun, karena aku diajarkan untuk tidak takut pada siapapun. "Kita tunggu saja, Runa tidak akan pernah menerima kekalahan, ia pasti akan mendapatkanmu bagaimanapun caranya. Harga dirimu pasti akan terpuruk dikakinya!!" Aku tak peduli dengan nada serius itu. "Kita lihat saja nanti, kau ataupun sahabatmu tak akan pernah bisa mendapatkan aku!!" Ku katakan itu dengan tegas lalu setelahnya aku segera keluar dari ruangan itu.

"Keith, aku minta libur selama satu minggu." Aku segera menemui Keith diruangannya. "Baiklah, kau dapatkan liburmu." Tanpa banyak tanya Keith memberikan aku hari libur. Ini yang aku sukai dari Keith dia tak akan pernah menuntut aku untuk bercerita. Aku melangkah mendekatinya dan memeluk tubuh tegapnya, aroma

maskulin terkuar dari tubuhnya. "Terimakasih Keith, aku pasti akan bercerita padamu." Seperti biasanya Keith pasti akan mengelus punggungku. "Aku akan menunggu sampai kau siap bercerita, sekarang bersiaplah aku akan mengantarmu pulang." Keith berhenti mengelus punggungku dan aku melepaskan pelukanku padanya. "Hm, aku akan segera bersiap," ku kecup singkat pipi Keith lalu segera melanglah menuju loker.

Saat ini aku sudah di dalam mobil Keith.

"Bulan depan. Karl, Kaito dan Kyle akan berkunjung kesini. Mungkin akan lama karena memiliki kerja sama dengan produser rekaman disini," aku memiringkan posisi dudukku jadi menghadapnya. "Benarkah?? Ya Tuhan, aku merindukan mereka," tiga orang yang disebut Keith adalah sahabatku juga, hanya saja mereka berada di DC. "Tch, mereka sudah menemuimu 6 bulan lalu Oris, jangan berlebihan," Keith mencibirku. "Kenapa?? Kau cemburu, aku merindukan pangeran-pangeran tampanku," aku memegangi wajahku sambil membayangkan 3 sahabatku yang lain. "Cemburu? Ayolah, aku sudah setiap hari denganmu jadi untuk apa cemburu. Yang ada mereka yang akan cemburu padaku karena aku selalu didekatmu tiap harinya." Keith tersenyum dengan perçaya dirinya.

"Haha, ya kau benar. Aku memang idaman semua pria." Penyakit narsisku mulai lagi. "Ya ya , kau pantas angkuh untuk itu." Keith menyetujuinya. Aku tertawa karena ucapan Keith yang pasrah.

"Setelah ini kau akan direpotkan oleh 3 K itu," ujar Keith yang menyebut Kyle, Kaito dan Karl dengan 3 K.

"Tak masalah, bahkan dulu aku sering direpotkan oleh 4 K," aku melirik Keith. Dia tersenyum tipis, mungkin dia ingat kalau dia juga bagian dari mereka sebelum akhirnya ia memilih mengurus bisnis keluarganya dari pada melanjutkan band mereka. Ya sahabat-sahabatku itu adalah musisi, mereka membentuk sebuah band yang diberi nama *Five-K* yang diambil dari huruf awal panggilan mereka yaitu Keith, Kyle, Karl, Kaito dan satunya adalah Keisha yaitu aku. Dulu aku juga sering ikut mereka bermain musik tapi semenjak *Daddy* bangkrut waktuku banyak ku habiskan untuk menemani *Daddy*.

Aku dan Keith terus berbincang sepanjang jalan hingga akhirnya kami sampai di depan rumah sederhana yang tak lain adalah rumahku dan *Daddy*. "Mau mampir dulu?" Aku bertanya pada Keith sebelum keluar dari mobilnya. "Aku langsung saja, aku harus ke bandara. Anak-anak memintaku untuk menemani mereka manggung." Ah jadi ini alasan Keith langsung memperbolehkan aku libur, rupanya dia juga mau pergi. "Kemana?? Berapa lama??" Aku bertanya lagi.

"Korea, satu minggu."

"Oh baiklah, sampaikan salamku untuk mereka."

"Hm, aku akan men-skypemu jika aku sudah bersama mereka."

"Ide bagus, ya sudah aku turun ya.." Keith menganggukan kepalanya. Ku kecup singkat pipi Keith dan setelahnya segera turun dari mobilnya. "Hati-hati dijalan," ku lambaikan tanganku padanya. Ia mengangguk lagi lalu

setelahnya mobil Keith meninggalkan pekarangan rumahku yang sempit.

Aku merogoh kunci rumah dari dalam tasku, hari ini Daddy sedang menjalani terapi jadi dia tak ada dirumah. Ini lebih baik untukku, jadi aku tak harus repot mencari alasan kenapa aku sudah ada dirumah pada jam seperti ini.

"Haahh," aku menghela panjang, ku hempaskan tubuhku diatas ranjang berukuran sedang milikku. *Mood*ku membaik saat mengingat para pangeranku akan datang, mungkin sebagian orang akan mencibirku karena sahabat yang aku miliki semuanya laki-laki, tapi aku tak peduli karen menurutku bersahabat dengan mereka lebih menyenangkan daripada bersahabat dengan wanita. Kenapa begitu, jawabannya adalah karena wanita itu suka iri, dan aku tidak mau didalam persahabatamku dipenuhi rasa iri.

Bersahabat dengan pria memang memiliki resiko terjebak *friendzone* tapi dalam persahabatan kami tak ada yang seperti itu. Persahabatan kami itu murni, tidak ada gairah dan cinta sedikitpun didalamnya. Kami saling menyayangi dalam artian persahabatan.

**

Runa pov

"Brengsek!!!" Ku hamburkan semua yang ada didepanku. Sialan!! Pelayan itu benar-benar arrogant!! Lihat saja aku akan memastikan kalau dia akan bertekuk lutut di kakiku!! Akan aku pastikan jika ia akan mengerang di bawahku!! Lihat saja, aku akan mencampakannya bagai sampah.

Ring.. Ring.. "Ponsel sialan!! Kenapa harus berdering di saat seperti ini," dengan kasar ku keluarkan ponsel dari saku celanaku. "Ada apa Razel !!"

"*Whoa.. Santai kawan. Aku hanya mau mengatakan kalau kau sudah gagal. Kirim saja venenomu kerumahku!!*"

"Aku masih punya 3 hari lagi Razel. aku tak akan kalah!!" Benar, aku masih memiliki waktu 3 hari.

"*Tapi kau sudah kalah Runa. Kau sendiri yang bodoh, bagaimana bisa kau mengatakan pada Oris tentang taruhan kita,*" aku yakin disebelah sana Razel sedang memasang wajah mengejeknya.

"Aku belum kalah Razel, waktu taruhan belum habis."

"*Berhentilah berjuang kawan. Pesonamu juga tak mampu membawa wanita itu ke ranjang,*" ucapan Razel makin lama makin menyebalkan, segera ku akhiri panggilan itu agar aku tak memakinya. Suasana hatiku saat ini sedang buruk dan aku tidak mau bertambah buruk lagi karena Razel.

Ku letakan ponselku ke atas meja, ku rebahkan tubuhku ke atas kursi kebesaranku. "Aku tak akan pernah kalah, aku pastikan kalau wanita itu akan aku dapatkan bagaimanapun caranya."

**

"Sial!! Wanita jalang itu menghindariku, bahkan ia meliburkan dirinya," aku keluar dari *restaurant* tempat Oris bekerja. Sejak kemarin aku mendatangi tempat itu.

"Brengsek!! Aku tak akan kalah!!"

Ku lajukan mobilku menuju ke alamat yang ada di secarik kertas yang aku pegang.

"Tch!! Apakah rumah ini layak disebut sebagai rumah??" Aku memandang sebuah rumah kecil yang bahkan tak seluas kamarku. "Jika aku tak bisa mendapatkanmu dengan wajahku maka aku akan mendapatkanmu dengan uang," aku segera turun dari mobilku.

Tok.. Tok.. Tok.. Tanpa ragu aku mengetuk pintu rumah itu. "Siapa??" Terdengar suara dari dalam. "Kau!!" matanya menatapku tajam. "Mau apa kau kesini!! Pergi dari sini sekarang juga!!" Lagi-lagi dia bersikap kurang ajar padaku. "Aku tak akan pergi sebelum aku dapatkan apa yang aku inginkan!!" Aku menatapnya dengan tatapan mengintimidasi.

"Kau tak akan dapatkan apapun disini!!" Ia mencoba menutup pintu tapi sayangnya tak bisa karena aku sudah menahannya.

"Aku akan selalu dapatkan apapun yang aku mau."

Dia tersenyum kecut. Brengsek!! Dia benar-benar menghinaku.

"Kalau begitu kau harus belajar menerima kenyataan bahwa tak semua hal bisa kau dapatkan," ia mengguruiku. "Tapi aku tak mengenal kata itu Oris!"

"Berhentilah bermain-main. Pergilah dari sini atau aku akan berteriak!" Dia mengusirku dengan ancamannya yang bukan apa-apa bagiku. "Lakukan dan aku akan mengatakan pada semua orang yang datang bahwa kau sedang merayuku, wanita miskin yang merayu pria kaya

agar dapat hidup dengan baik!" Menghadapi wanita seperti ini memang harus dengan otak licik.

"Tch!! Menjijikan, aku benar-benar muak denganmu." Decihnya.

"Senang rasanya jika perasaanku terbalaskan. Aku juga muak denganmu tapi karena taruhan itu aku harus menemuimu dan dapatkan sesuatu agar aku memenangkan taruhan!! Aku tidak suka kekalahan."

"Apa yang kau inginkan dariku?!" Dia memicingkan matanya. "Tubuhmu."

"Brengsek!! Tidak akan!! Kau tidak akan dapatkan tubuhku." Murkanya. "Aku akan dapatkan apapun yang aku mau, begini saja jangan buat ini jadi sulit. Aku akan memberimu uang dengan imbalan kau harus tidur denganku." Plak!! "Jalang sialan berani-beraninya kau!!" Aku menggeram marah, pedas dipipiku tidaklah menyakitiku tapi sikapnya sudah membuat harga diriku hancur. "Jangan pernah mencoba membeliku karena aku bukan pelacur. Aku tak butuh uangmu!! Pergilah dari sini!!" Duar... Dia menutup pintu rumahnya dengan kencang hingga nyaris mengenai kepalaku.

"Dasar jalang sialan!!" Aku kembali masuk ke dalam mobilku dengan amarah yang meletup. Sialan.. Wanita ini membuatku merasakan kekalahan yang berlipat. Kalah karena tak bisa memenangkan taruhan dan kalah karena aku tak bisa menidurnya.

**

Ring.. Ring.. Orang gila mana yang menelponku di tengah malam seperti ini. Ku jauhkan *macbook* dari atas

pahaku dan segera ku raih ponselku. "Oris," ya yang menelpon adalah si jalang Oris. Mau apa dia menelponku.

"Hallo!! Ada apa kau menelponku!!"

"*Temui aku di Max Cafe, sekarang."* Ku jauhkan ponselku dari telingaku. Apa baru saja dia memerintahku.

"Aku tidak mau!"

"*Kita perlu membicarakan tentang taruhanmu. Kau bisa memenangkannya!"*

Aku mengerutkan keningku. "10 menit lagi aku akan sampai disana." *Well*, aku yakin dia berubah pikiran. Tch! Wanita mana yang tak akan tergiur dengan uangku.

Segera ku ambil *sweater* rajut ku dan segera keluar dari *penthouse*ku.

Sepanjang perjalanan banyak praduga yang muncul di otakku. Apa mungkin Oris akan mempermainkan aku?? Ah tidak.. Mana mungkin dia melakukan itu. Nada suaranya terdengar serius.

Sepuluh menit kemudian aku sampai di tempat yang Oris sebutkan. Aku menoleh ke kanan dan kiri mencari keberadaan Oris. Dapat.. Di meja paling sudut ada Oris yang sedang memainkan ponselnya.

"Jadi apa yang mau kau bicarakan??" Aku langsung duduk di depannya. Ia mengalihkan wajahnya dari ponsel yang ia pegang. "Aku mau buat kesepakatan denganmu." Aku memicingkan mataku. Kesepakatan??

"Aku bisa membuatmu memenangkan taruhan antara kau dan Razel."

"Ah jadi kau berubah pikiran??" Aku menatapnya mengejek. "Tidak sepenuhnya berubah pikiran tapi aku

sedang mencoba memanfaatkan situasi." dia membalas dengan nada tenang. "Jadi apa yang kau inginkan?!" Aku tahu dia menginginkan sesuatu.

"Uang, 1 milyar," aku tersenyum mengejeknya. "Kau tidak salah?? Hanya untuk satu kali tidur kau mematok harga seperti itu?! Sedang bercanda, huh!!"

"Tidak.. Aku serius, kau dapatkan tubuhku, kemenanganmu dan harga dirimu sedang aku dapatkan apa yang aku butuhkan, bukankah itu adil." Ah dia pandai sekali melakukan tawar menawar. "Baiklah.. Uang segitu bukan masalah bagiku."

"Tentu saja, kau bahkan memenangkan sesuatu yang harganya puluhan milyar," dia membalas keangkuhanku dengan cibirannya.

"Jadi apa kesepakatannya?!" aku bertanya padanya.

"Kau bisa meniduriku dengan syarat, kau tidak boleh menyebarkan video ataupun foto-fotoku ke siapapun."

"Itu tidak mungkin, aku harus memberikan bukti ke Razel." Aku memotong ucapannya. "Baiklah hanya Razel. Tapi kau harus pastikan kalau ia tak mengirim foto atau video ke ponselnya. Aku tak mau memiliki skandal."

"Tch!! Aku sudah memikirkan itu lebih dulu Oris. Mana mungkin aku mau digosipkan dengan wanita sepertimu."

"Bagus kita sepakat. Jadi kapan kau menginginkan tubuhku??"

"Malam ini di tempatku."

"Transferkan dulu uangnya ke rekeningku."

"Itu urusan kecil!!" Aku segera mengambil ponsel dari dalam saku celanaku. "Sebutkan nomor rekeningmu." Oris

mulai menyebutkan nomor rekeningnya. "Atas nama Seraphine Keisha Floris," ia menganggukan kepalanya. Tunggu, rasanya aku pernah mendengar nama ini?? Tapi dimana?? Ah tidak mungkin, aku saja baru bertemu dengannya.

"Sudah selesai." Ku tunjukan layar ponselku yang menampilkan transaksi apa yang tadi aku lakukan. "Kerja yang sangat cepat. Kalau begitu mari kita selesaikan taruhan ini," dia bangkit dari tempat duduknya. "Mau kemana kau??"

"Jangan bersikap seolah amnesia! Aku tidak mau membuang waktuku." Ah aku mengerti maksudnya. Tch, rupanya dia sudah tidak sabar lagi.

**

Peluh sudah memenuhi tubuhku dan juga Oris, ini gila! Aku bahkan sudah berkeringat padahal aku belum memasukinya. Di sudut atas lemari kaca aku sudah meletakan *handycam* untuk merekam kegiatanku dan Oris.

Aku tak peduli mengeluarkan uang berapa banyak asalkan aku dapatkan apapun yang aku inginkan. Ku sudahi acara *foreplay*-ku karena aku rasa Oris sudah siap untuk aku masuki. Ku arahkan kenjantananku pada liangnya. Mata Oris terpejam sejenak tapi hanya beberapa detik setelahnya ia membuka matanya.

Ku dorong juniorku masuk ke dalam miliknya. "*Shit*!!" aku mengumpat. "Apa ini yang pertama kali bagimu??" Tidak.. Bagaimana mungkin ini terjadi.

"Tak penting ini pertama atau tidak. Lakukan saja dengan cepat," ia bergerak gelisah.

"Akkhh," dia menjerit sambil memejamkan matanya, kedua tangannya sudah mencengkram sprey dengan kuat. Gila!! Dia benar-benar masih perawan. "Apa alasanmu melakukan ini!! Kenapa kau menyerahkannya padaku?!"

"Karena aku ingin. Aku tidak mau menyerahkan keperawananku pada Razel. Dan alasan lainnya adalah karena aku tak mau Razel menang, pria bajingan itu harus sadar bahwa dia memang sampah!" Dari suaranya dia benar-benar membenci Razel. Persetan dengan alasan itu, sekarang dia sudah ada di bawahku. Dan aku sudah memenangkan taruhanku.

**

Jam 6 pagi, aku sudah menyelesaikan permainanku dengan Oris. Kami melakukannya berkali-kali, ayolah aku sudah membayarnya mahal jadi sudah sepantasnya aku dapatkan kepuasan lebih.

"Kau sudah dapatkan apa yang kau mau, begitu juga dengan aku. Jadi aku harap setelah ini jangan mengusikku lagi. Kita adalah dua orang yang tidak saling kenal," dia memakai kembali pakaiannya.

"Tch!! Aku tak akan melakukan hal itu Oris. Sudah aku katakan kalau aku tak sudi menyentuhmu, hanya taruhan yang memaksaku melakukan itu."

Dia melirikku. "Bagus kalau begitu, aku pegang kata-katamu." Setelahnya ia melenggang pergi. Gila.. Perempuan macam apa Oris ini, dia bahkan masih bersikap arrogant meski aku sudah menguasai tubuhnya. Dia bahkan tak takluk padaku meski aku sudah membuatnya mengerang di bawahku.

Tapi sudahlah.. Aku sudah memenangkan taruhan ini, persetan dengan wanita mata duitan itu dan segala keangkuhannya.

***

Reason....

Lantunan musik *classic* mengalun indah, beberapa pasangan baik muda ataupun tua sudah turun ke lantai dansa. Ruangan sebuah rumah mewah itu disulap hingga menyerupai *ballroom* mewah, sebuah pesta. Ya ini sebuah pesta. Penyanyi dan para pemain orkestra *classic* terus menjalankan peran mereka masing-masing, menikmati kesenian yang merupakan bagian dari jiwa mereka.

Ting.. Ting.. Ting... Suara dentingan itu membuat musik terhenti. Seorang wanita tengah berdiri sambil memegang gelas dan sendok yang baru saja menghasilkan bunyi. "Selamat malam tuan dan Nona," ia menyapa semua tamu yang ada disana. "Baiklah, kita akan memulai acara kita pada hari ini yaitu penyambutan untuk kembalinya sang pewaris tahta Wildblood." wanita itu bersuara lagi saat para tamu sudah membalas sapaannya. "Mari kita sambut, Mr. Kyle Wildblood." Tepukan meriah mengiringi langkah seorang pria yang saat ini tengah di sorot oleh lampu sorot. Suasana jadi gelap hanya lampu itu yang menjadi penerang disana. Tibalah Kyle diatas podium dan lampu kembali menyala. Disana berdiri seorang pria dengan ketampanan diatas rata-rata. Mata biru laut, bibir merah yang terlihat sangat menggoda. Dia sempurna, benar-benar sempurna.

"Selamat malam semuanya, terimakasih karena sudah menyempatkan diri untuk datang ke acara ini. Sekali lagi saya ucapkan terimakasih." Kyle membungkukan sedikit tubuhnya.

"Pewaris tahta Wildblood memang sangat dikenal dengan sikap sopannya," wanita yang merupakan MC acara itu kembali bersuara.

"Baiklah, sekarang mari kita sambut. Mr dan Mrs Wilblood," dari atas tangga pasangan suami-istri menuruni tangga yang beralaskan karpet merah. Mereka adalah raja dan ratu di tempat megah ini. Senyum terpancar dari pasangan itu, mereka melangkah dan terus melangkah sambil menyalami beberapa orang yang mereka lalui. Ayah dan ibu Kyle sudah sampai diatas podium. "Selamat malam para hadirin sekalian, kami sebagai tuan rumah mengucapkan terimakasih karena sudah menyempatkan diri untuk datang ke acara ini." Mr.Wildblood ikut berterimakasih sementara istrinya hanya menebar senyuman ramah.

Acara kembali berlanjut, raja dan ratu rumah itu sudah berbaur dengan para tamu yang merupakan kolega bisinisnya. "Kita berjumpa lagi Kyle," seorang wanita cantik sudah mendekati Kyle. "Agatha Valerrie. Tch! Dunia sangat sempit," Kyle berdecih sinis. Wanita yang bernama Agatha itu tersenyum kecut, "kau tak berubah sama sekali." Ejeknya.

Di pintu masuk, 3 pria tampan dan satu wanita cantik sudah melangkahkan kaki mereka masuk ke dalam ruang tempat pesta itu, sang wanita tertawa pelan kala 3 pria yang

mengapitnya menggoda dirinya. “Berhentilah menggodaku seperti tadi, aku memang cantik tak perlu di jelaskan.” Wanita itu membalik tubuhnya lalu melangkah mundur. Brakk.. “Oris.” 3 pria itu berteriak serempak, ya wanita cantik itu adalah Oris. Mata Oris melihat dengan jelas siapa pria yang menyanggah tubuhnya agar tidak jatuh. “Ah ya Tuhan, sayang harusnya kamu lebih hati-hati lagi. Untung saja kamu tidak terjatuh.” Mrs. Wildblood yang memang berniat mendekati Oris yang baru saja datang segera meraih tubuh Oris. “Terimakasih Mr.Alharon, kalau tidak ada Anda calon menantu saya pasti akan terjatuh.” Yang menolong Oris adalah Runa. Oris sudah kembali berdiri calon menantu?? Runa mengerutkan keningnya. “Terimakasih karena telah menolong saya.” Oris berterimakasih dengan formal sedang Runa masih diam. Oris, ia memastikan kalau wanita yang didepannya adalah Oris. “*Mommy*, ayo kita ke Kyle.” Oris menggandeng tangan mrs.Wildblood. “Mr.Alharon, sekali lagi saya ucapkan terimakasih.” Runa masih terpaku. Tiga pria yang tadi bercanda dengan Oris mengikuti langkah Oris menuju ke Kyle. “Dia Oris, kan??” Pria disebelah Runa mengeluarkan suara. “Benar Romeo, dia Oris,” akhirnya Runa bisa membuka mulutnya.

Sudah satu bulan Runa tidak melihat Oris, wanita itu menghilang tanpa jejak dan akhirnya ia bertemu dengan Oris di acara ini, keluarga Wildblood adalah rekan bisnis Runa. Mereka bekerja sama sejak sepuluh tahun lalu.

Mata Runa terus menatap Oris yang saat ini tengah berbincang dengan Kyle. "Runa," wanita yang tadi

berbicara dengan Kyle kini sudah didepan Runa dengan memasang wajah manisnya. "Vallerie, kau disini?"

"Tentu saja, kau tahukan ini acara dari mantan kekasihku." Vallerie adalah sahabat Runa. "Ah ya benar, kau selalu gagal *move on* dari Kyle" Runa menatap Vallerie miris. "Jangan mengejekku, Kyle juga tidak bisa *move on* dariku," balas Vallerie. "Tidak bisa *move on*? Tch! Lihat saat ini dia tengah menari bersama seorang wanita." Vallerie mengikuti arah pandangan Runa. "Ah-ehm, tidak.. Itu pasti temannya. Dia tidak memiliki kekasih." Vallerie terbata.

"Mari kita buktikan." Runa menarik tangan Vallerie untuk menuju ke lantai dansa, saat ini Oris dan Kyle juga sudah turun ke lantai dansa.

"Tch!! Pria baru lagi." Kyle berdecih melihat Vallerie yang ada didekatnya. "Siapa?" Oris melirik kiri dan kanan. "Ah Vallerie, ya?" Ia melihat Vallerie dan Runa. "Ya, rupanya saat ini dia sedang menggaet pewaris Alharon." Kyle menatap Vallerie jijik. "Sudahlah Kyle, ada aku disini. Malam ini aku adalah pasanganmu, gunakan waktumu dengan baik. Kau tahukan untuk jadi pasangan seorang Oris tidaklah mudah," Oris mulai lagi dengan tingkat kepercayaan dirinya yang tinggi. "Ah tentu saja, malam ini aku bisa menikmati bibir manismu. Ayey, aku menang banyak," Kyle tersenyum bahagia. "Tch! Dasar, kau mencari keuntungan tersendiri dari sahabatmu," decih Oris. "Ya tentu saja, kapan lagi aku bisa memilikimu hhahha.." Kyle tertawa renyah sedang Oris hanya menggelengkan kepalanya.

Musik *classic* sudah memenuhi ruangan itu, semua pasangan sudah berdansa mengikuti irama musik. Oris mengalungkan tangannya ke leher Kyle, bergerak berirama dengan Kyle. "Kau cantik." Kyle memuji Oris. "Semua orang tahu itu Kyle." Kyle tersenyum tipis menanggapi ucapan Oris yang sudah ia tebak.

Di sebelah pasangan itu ada Runa dan Vallerie yang mencuri pandang ke Oris dan Kyle. Mereka memang fokus ke dansa namun otak mereka berkelana entah kemana. Kyle memutar tubuh Oris dengan tangannya yang memegangi tangan Oris, jika dilihat seperti ini Oris terlihat seperti penari Classic profesional, kakinya bergerak dengan lincah, pasangan lain menyingkir membiarkan Oris dan Kyle berdansa seperti *Barbie* dan Ken. Senyuman ceria terpancar dari wajah Oris begitu juga dengan Kyle. Mereka sudah lama tidak berdansa, terakhir kali mereka berdansa adalah satu tahun lalu, itupun saat Kyle ulang tahun.

Mr. Wildblood dan Mrs. Wildblood saling merangkul pinggang memperhatikan anak mereka yang bergerak memukau. "*Mommy* suka sekali dengan Oris. Bagaimana kalau kita jodohkan saja Oris dengan Kyle," Mrs. Wildblood memberi ide. "Jangan macam-macam sayang, kita tidak bisa menjodohkan mereka. Bagaimana kalau mereka tidak saling cinta, mereka itu bersahabat. Dan seperti kata Kyle, didalam persahabatan mereka tidak akan ada cinta karena cinta bisa merusak persahabatan mereka," suaminya tak sependapat dengan dirinya, Mrs. Wildblood tak membuka mulutnya ucapan suaminya memang benar.

Sayang sekali, padahal ia sangat berharap kalau Kyle bersama dengan Oris.

Runa dan Vallerie kembali masuk ke lantai dansa begitu juga dengan pasangan lainnya. Tiba saatnya untuk bertukar pasangan. Pasangan pertama yang Oris dapatkan adalah ayah Kyle. "Terimakasih karena telah memberikan pria tua ini kesempatan untuk berdansa dengan Nona cantik sepertimu." Mr.Wildblood memegang pinggang Oris sedang tangan satunya lagi memegang tangan Oris. "Oh jangan merendah *Daddy*, Oris yang harusnya berterimakasih karena dapat kesempatan berdansa dengan pria berpengaruh disini." Ayah Kyle tertawa pelan karena ucapan Oris, sebagai seorang wanita Oris memang pAndai mengambil hati orang lain. Waktu dengan ayah Kyle sudah habis kini Oris berputar lagi dan dirinya mendapatkan Keith sebagai pasangannya, seperti biasanya Keith akan menggoda Oris.

Setelah berputar ke Karl dan Kaito Oris kini berputar lagi dan ia ditangkap oleh Runa.

Suasana jadi canggung tapi Oris mencoba bersikap santai. Ia bersikap seolah ia dan Runa tak pernah kenal sebelumnya. "Jadi kau apakan uang 1 milyar itu??" pertanyaan Runa terdengar mengejek Oris.

"Sepertinya kita tidak saling kenal sebelumnya," begitulah jawaban Oris. "Jangan bercanda, kau tak mungkin melupakan malam dimana kau menjual keperawananmu." Runa bersuara lagi. Oris memang tak akan mungkin bisa melupakan malam itu tapi sesuai ucapannya ia akan bersikap seolah ia tak mengenal Runa.

"*Well*, mungkin kau salah orang, tuan." Rahang Runa mulai mengeras. "Sandiwara apa yang sedang kau mainkan, huh!" Rengkuhan tangannya dipinggang Oris makin mengerat. "Aku tidak pandai bersandiwara tuan, kalaupun aku pintar bersandiwara maka aku pasti sudah jadi bintang film," Oris membalas ringan.

Belum sempat Runa membuka mulutnya lagi Oris sudah memutar tubuhnya dan kembali ke Kyle yang baru saja berdansa dengan Vallerie. "Kau kenapa??" Kyle menatap wajah Oris. "Tidak kenapa-kenapa," detik selanjutnya Oris mendekatkan bibirnya ke bibir Kyle. Mereka berciuman?? Tentu saja. Tapi Kyle tahu ada sesuatu yang mendasari perilaku aneh Oris ini. "Bangsat!" Runa menggeram tertahan, matanya tak bisa beralih dari Oris.

"Sial. Ini menyakitkan." Vallerie yang juga melihat ke arah pandang Runa merasakan sakit di ulu hatinya. Pria yang ia cintai berciuman dengan wanita lain. "Runa, aku tidak bisa lanjutkan ini. Sepertinya kau benar. Kyle sudah *move on* dariku." Runa mengerti apa yang Vallerie rasakan, sahabatnya itu masih sangat mencintai Kyle. "Pulanglah, aku akan disini sampai acara selesai." Runa dan Vallerie berhenti berdansa.

Seperginya Vallerie Runa berdiri di sudut ruangan bersama dengan Romeo dan Reon. "Jangan katakan kalau kau menginginkan Oris." Reon berbicara dengan Runa namun arah pandangnya tertuju pada Oris dan Kyle yang masih berdansa. "Tidak.. Mana mungkin aku menginginkan wanita macam itu. Ingat, dia sudah menjual

dirinya padaku." Runa membantah dengan cepat. "Tapi dia hanya melakukannya satu kali Runa, dia wanita baik-baik sebelumnya karena dia berhasil menjaga keperawanannya sampai hari itu. Pikirkan baik-baik, kau dan Razel yang sudah membuatnya tampak jadi wanita rendahan," Romeo menyangkal ucapan Runa yang seakan mengatakan kalau Oris adalah wanita murahan.

"Tapi dia menjual dirinya Romeo, tak ada wanita baik-baik yang menjual dirinya."

"Ada." Reon bersuara cepat. "Mungkin waktu itu ia membutuhkan uang untuk keperluan penting," lanjut Reon.

"Tak ada alasan yang membenarkan tindakan itu Reon. Oris memang wanita yang pintar, buktinya sekarang ia sudah berhubungan dengan Kyle." Runa melirik Oris dengan tatapan mencela.

"Ia bukannya pintar. Oris memang pantas mendapatkan pria seperti Kyle," makin lama ucapan Romeo makin menyudutkan Runa. "Apa maksud ucapanmu Romeo??" tatapan Runa mulai menajam. "Hey, kenapa jadi ribut." Reon menengahi. "Kau tak mengenal Oris sebelumnya Runa. Sudah sejak awal aku melarangmu melakukan ini. Jangan panggil aku Romeo jika kau tak menyesali sikapmu ini." Romeo berkata dengan yakin seakan itu memang akan terjadi.

"Dan kau sudah mengenalku cukup lama Romeo. Wanita seperti itu tak akan membuatku menyesal," seakan ingin membalas sikap Romeo Runa juga berkata dengan yakin.

Reon dan Romeo hanya bisa berdoa semoga Runa tidak kena karma.

Oris dan Kyle sudah kembali ke tempat mereka.

"Luar biasa, Mr. Kyle dan Nona Oris terlihat sangat serasi." Mc kembali bersuara. Oris membungkukkan tubuhnya berterimakasih pada MC karena pujiannya. Di atas podium sudah ada Karl yang bersiap merebut *microfon* dari MC. "Selamat malam semuanya," Karl menyapa para tamu undangan. "Saya berdiri disini, untuk meminta seseorang yang sangat spesial dihati saya dan para sahabat saya agar mau naik ke atas sini dan menyumbangkan sebuah lagu untuk kami." Oris meringis karena ucapan Karl. Ia tahu dirinyalah yang akan ditumbalkan oleh Karl. "Seraphine Keisha Floris, sumbangkan sebuah lagu untuk kami," dan benar saja. Oris tak bisa mengelak lagi. "*Well*, Oris ini adalah sahabat Kyle sejak kecil, mereka berteman dari taman kanak-kanak hingga saat, bagi kami wanita cantik ini adalah permata yang harus di jaga." Karl mulai mengoceh lagi, Karl memang tipe orang yang suka mengumbar bagaimana bentuk persahabatan mereka.

Oris melangkah menuju podium, di tempatnya ada Kaito, Keith dan Kyle yang menunggu Oris. "GO ORIS" Kaito mulai berteriak, beginilah cara pria keturunan jepang, belAnda itu menyemangati Oris. "Kau akan merusak pesta ini Kaito. Diamlah" Keith menutup mulut Kiato yang kini sedang komat-kamit ditangannya.

Oris sudah berada di podium lengkap dengan biola ditangannya. "Ini adalah karya saya sendiri. Semoga para tamu undangan menyukainya."

Suara tepuk tangan menggema disana, gesekan yang menghasilkan bunyi indah sudah dilakukan Oris. Oris memejamkan matanya, menikmati nada-nada yang ia ciptakan sendiri. Lagu ini ia tujukan untuk semua orang yang awalnya hanya kepompong jelek yang akhirnya berubah jadi kupu-kupu yang indah. Mereka yang mempunyai otak luas pasti mengerti maksud syair dari lagu yang Oris ciptakan.

Suasana ruangan jadi hening, permainan biola Oris menyihir mereka. Terkadang nada yang Oris mainkan seperti nada kematian yang mengandung banyak kepahitan dan terkadang nada itu terdengar sangat riang. Ia menumpahkan kenangan pahit hidupnya pada permainan biolanya hingga terkesan sangat mendalam.

Ia mengingat hari dimana ia memutuskan untuk menemui Runa hanya demi uang 1 Milyar. Jangan pernah berpikir bahwa Oris meminta uang itu untuk dirinya tapi ia lakukan ini untuk ayahnya. Dan berkat uang itu kini ayahnya telah sembuh. Satu bulan lamanya ia berada di London untuk pengobatan ayahnya. Pengorbanan yang ia lakukan tidak sia-sia, ia menjual keperawanannya dan ayahnya bisa sembuh. Pertukaran yang sangat adil baginya.

Gesekan Oris berhenti tanda bahwa pertunjukannya sudah selesai. Tak ada yang bertepuk tangan karena semuanya terpesona pada permainan Oris yang sangat menyentuh hati. Prok.. Prok.. Prok.. Kyle yang memulai tepuk tangan hingga akhirnya semua orang bertepuk tangan dengan meriah.

Kebiasaan yang Oris lakukan saat tersanjung adalah dengan mengetukan kakinya. Selama ini Oris tak pernah tampil di depan orang sebanyak ini.

Runa masih memperhatikan Oris, sikap Oris yang seakan tak terjadi apa-apa diantara mereka membuat Runa tak terima.

Oris kembali ke tempat asalnya, ia mendekati ibu Kyle dan juga ayah Kyle, "jadi sayang, bagaimana keadaan *Daddy*mu??" Tanya ibu Kyle. "*Daddy* sudah bisa berjalan mom" seru Oris dengan kebahagiaan diwajahnya. "Benakah, ah syukurlah. Jadi sekarang permasalahannya hanya ada di perusahaan *Daddy*-mu," kini ayah Kyle yang berbicara. "Itu sudah tidak jadi masalah lagi *Dad*, biarkan saja mereka menguasainya." Oris bersikap tidak peduli, ia tidak mau memikirkan apapun yang sudah diambil oleh ibunya dari dirinya dan ayahnya. "Lantas apa yang mau kamu lakukan sekarang?" ibu Kyle bertanya lagi. "Entahlah *mom*, aku ingin meneruskan *hobby*-ku, mungkin menjadi *designer* cukup menjanjikan." Kesukaan Oris pada dunia *fashion* membuatnya ingin menjadi seorang *designer* namun sayang karena keinginan ayahnya Oris harus masuk ke sekolah bisnis, Oris tidak pernah menyukai bisnis tapi karena ia mencintai ayahnya jadi ia mengikuti kemauan ayahnya. "Benarkah?" Ibu Kyle terlihat antusias. "Kalau begitu biar *mommy* yang promosikan hasil kerja tanganmu." Lanjutnya senang, meski Oris memiliki ibu yang tidak mencintainya tapi ia memiliki banyak ibu lain yang mencintainya, semua ibu dari sahabatnya menganggap dirinya sebagai putri mereka. "*Mommy* mu

benar, *Daddy* juga bisa mempromosikan hasil karyamu pada rekan kerja *Daddy*," ayah Kyle ikut-ikutan istrinya. "Ah, terimakasih malaikat tanpa sayapku. Aku yakin aku akan cepat kaya jika kalian yang mempromosikannya," gurau Oris. "Hey, *Daddy* dan *mommy* serius," ucapan ayah Kyle dihadiahi senyuman manis dari Oris. "Aku tahu Dad, tapi aku ingin berdiri dengan tanganku sendiri, nanti jika aku benar-benar butuh bantuan kalian aku akan segera meminta tolong." Ayah dan ibu Kyle tahu bahwa seorang Oris tidak akan pernah mau menerima bantuan orang lain. Oris memang terkenal dengan sikap tegar dan keras kepalanya.

"Ehm *mom*, *Dad*. Oris ke toilet dulu." Oris meminta izin pada ayah dan ibu Kyle. "Oh silahkan sayang," selanjutnya Oris segera melangkahkan kakinya menuju ke toliet dirumah mewah itu.

Saat ini 4 sahabatnya yang kekanakan tengah berkeliaran untuk mencari mangsa. "Jadi Kyle adalah targetmu selanjutnya??" Langkah kaki Oris terhenti karena Runa menghadang langkahnya.

Oris mulai jengah. "Menyingkirlah saya mau lewat." Oris masih memakai kesopanannya. "Berhentilah bersikap seolah kau tak mengenalku Oris, aku yakin kau pasti ingat bagaimana kita melalui malam itu," dan Runa kembali mengingatkan Oris tentang malam itu. Malam yang tak pernah ingin diingat kembali oleh Oris. Malam dimana ia menyerahkan tubuhnya untuk kesembuhan ayahnya, ya kalau bukan karena ayahnya maka ia tak akan menjatuhkan

harga dirinya apa lagi jika harus sampai menjadi wanita satu malam Runa.

"Dan berhentilah mengingat tentang hal itu Runa!! Kita sudah sepakat untuk melupakannya bukan! Bagiku , malam itu tidak pernah ada," Oris mendorong tubuh Runa dan ia segera melangkah, namun langkahnya tertahan kala Runa menarik tangannya. Tanpa aba-aba Runa melumat bibir ranum Oris. Sekuat tenaganya Oris memberontak namun tenaga Runa lebih kuat darinya, satu-satunya yang bisa Oris lakukan hanyalah diam tanpa membalas ciuman itu.

Jengah dengan sikap Oris, Runa melepaskan ciumannya. Plakk!! sebuah tamparan mendarat mulus di wajah tampan Runa. "Bersikaplah layaknya pria sejati Runa!! Pegang ucapanmu yang mengatakan tak akan menyentuhku jika tidak ada taruhan itu dan sekarang, taruhan itu sudah berakhir jadi jaga sikapmu." Peringatnya tajam, Oris segera melangkah meninggalkan Runa. Ia marah, benar-benar marah pada Runa. "Jangan buat aku membenci karena jika aku sudah membenci maka aku akan susah untuk memaafkan." Oris bergumam pada udara.

"Brengsek!! Apa-apaan dengan jalang itu." Runa memegangi wajahnya yang masih terasa berdenyut. "Oris, aku tidak akan melupakan hari ini." Runa membalik tubuhnya, mulai melangkah dengan semua kemarahan yang berkumpul diubun-ubunnya.

Di dalam kamar mandi Oris tengah mengepalkan kedua tangannya, "aku sudah membuang waktu untuk sesuatu yang tidak penting, nyatanya dia tak pantas untuk aku tunggu." Oris sudah terlalu banyak membuang waktunya

untuk menunggu Runa hingga ia lupa menikmati hidupnya, harusnya sejak dulu ia lupakan Runa teman kencannya waktu kecil. Ya benar, Oris menyesali sikap bodohnya.

Oris memperbaiki penampilannya lalu keluar dari toilet. "Lama sekali sih, kami menunggumu sejak tadi," yang mengoceh sebal adalah pria tampan keturunan Jepang, Kaito. "Oh Kaito jangan mengocehiku, aku hanya memperbaiki dandananku. Ya kau tahulah wanita harus selalu tampil cantik." Kaito hanya mendengus geli. "Kau tak perlu memperbaiki dandananmu, kau bahkan sudah cantik meski kau tak berdandan." Kaito menarik tangan Oris.

"Jadi kenapa kalian menungguku??" Tanya Oris pada 4 sahabatnya. "Ayo kita foto bersama," dan seperti biasanya Karl tidak ketinggalan moment, ia selalu mengabadikan saat-saat mereka berkumpul.

"Ah baiklah, ayo." Oris mengambil posisi ditengah-tengah, ia diapit oleh Keith dan Kyle. "Cheese," mereka mengatakan itu dengan serempak dan kamera didepan mereka memotret otomatis. "Sekali lagi," ujar Karl.

Pose selanjutnya adalah Oris berada ditengah Kaito dan Karl. Bibir Kaito dan Karl menempel di pipi Oris sedang Keith dan Kyle memasang wajah konyol mereka dan Oris memasang wajah *shock*nya. Ckrekk.. Gambar sudah tersimpan. "Lagi," mereka sepakat untuk berfose lagi. Beruntung mereka berfose disudut ruangan jika tidak mereka pasti sudah jadi pusat perhatian.

Di tempat lain Runa sedang memperhatikan Oris dan 4 sahabatnya. "Murahan," hina Runa. "Romeo, Reon ayo kita

pergi dari sini." Runa sudah muak berada ditempat itu. "Kemana?" Tanya Reon. "Deloxa Club." Runa melangkah meninggalkan tempat itu begitu juga dengan dua sahabatnya.

**

Di kamar kecilnya saat ini Oris tengah mencoret-coret kertas putih dengan pensilnya hingga menghasilkan sebuah karya yang sangat indah. "Mungkin sebaiknya aku mencari pekerjaan dibidang yang aku sukai." Oris memainkan pensil di tangannya. "Tapi perusahaan mana yang mau menerimaku? Aku hanya memiliki ijazah sma," Oris menggigiti ujung pensilnya, ia berpikir dan memutar otaknya.

"Ah, dapat." Oris mengingat sesuatu. Ia tahu siapa yang bisa memberinya pekerjaan itu. Ia mengambil ponselnya yang tergeletak tak jauh dari sana.

Ia mendial sebuah kontak. Tut.. "*Halo,*" seseorang diseberang sana menjawab teleponnya. "Arra, ini kak Keisha." Oris menyebutkan nama kecilnya. "*Ah kak Keisha, jadi kenapa kakak menelponku?? Apakah aku akan dapat kabar baik??*" Di seberang sana Arra sudah menyingikirkan berkas-berkas yang ada didepannya, urusannya ditelepon lebih penting dari berkas didepannya. "Mungkin kakak sudah siap untuk mempublikasikan karya kakak, tapi apa baik-baik saja jika perusahaan besar yang kamu kelola mempekerjakan seorang pegawai yang hanya punya ijazah sma?" Tanya Oris. Diseberang sana Arra tengah mengepalkan tangannya menandakan ia berhasil, akhirnya ia dapatkan Oris sebagai salah satu *designer*nya.

"*Jangan merendah kak. Aku mencari pekerja yang memiliki skill di bidang ini. Aku tidak mempermasalahkan pendidikan. Aku tahu bagaimana karya kakak."* Oris tersenyum, beruntung ia mengenal Arra saat ia menghadiri *fashion show* yang di adakan oleh perusahaan Arra beberapa bulan lalu. "Baiklah, jadi kapan kakak bisa mulai bekerja??"

"*Besok, kakak datang ke perusahaanku yang ada disana. Nanti aku akan meminta kakakku untuk menemui kakak."*

"Kakakmu?? Memang saat ini kamu dimana?"

"*Aku sedang di kantor pusat yang ada di Italia kak. Satu minggu lagi aku baru kembali ke sana."* Oris menganggguk paham, ia sangat senang bisa berkenalan dengan pengusaha seperti Arra. Arra masih muda tapi ia bisa menjalankan perusahaan ayahnya dengan baik.

"Baiklah, jadi kakak langsung menemui kakakmu saja ya?"

"*Iya kak, ah sayang sekali. Padahal aku ingin menyambut kedatangan kakak."* Arra bersuara menyesal. "Oh jangan begitu Arra, ah kalau tidak kakak masuk saat kamu sudah kembali saja bagaimana??"

"*Tidak.. Lebih cepat kakak bekerja denganku maka akan lebih baik."* Keukeh Arra, Arra tidak mau Oris berubah pikiran lagi, ia bahkan sudah melakukan tawar menawar dengan Oris namun waktu itu ditolak oleh Oris karena Oris merasa belum mampu mengembangkan bakatnya. "*Pokoknya besok kakak datang ke kantor saja dan langsung ke ruanganku, aku akan memberitahu*

sekertarisku," ujar Arra. "Baiklah, terimakasih Arra." Oris bisa bernafas lega, ia sudah dapatkan jalan untuk mengembangkan *hobby*-nya.

"*Sama-sama kak. Senang bekerja sama dengan kakak,"* dari suaranya Arra memang terdengar senang. "Senang bekerja sama denganmu juga Arra."

"*Okay sekarang Arra harus melanjutkan pekerjaan Arra lagi. Sampai jumpa minggu depan kak."*

"Okey, sampai jumpa Arra" klik.. Oris memutuskan sambungan telepon itu.

"*Yes*, terimakasih Tuhan. akhirnya aku memiliki peluang untuk memperkenalkan hasil karyaku." Oris berbinar senang. Ia kembali melanjutkan *design*-nya, Oris menyukai gaun-gaun yang indah oleh karena itu kebanyakan dari hasil skestanya adalah gaun pengantin.

**

Ring.. Ring.. Ponsel Runa berdering..

"Ya, ada apa bocah nakal??" Runa sudah menjawab panggilan itu.

"*Kak, aku minta tolong besok kakak datang ke perusahaanku yang ada disana. Seorang designer berbakat akan datang. tolong perlakukan dia dengan baik. Aku sudah lama ingin bekerja sama dengannya namun baru hari ini dia menerima tawaranku."* Arra bocah nakal yang Runa maksud bersuara tanpa spasi. "Biasakan menggunakan spasi Arra. *Designer*, siapa namanya?" Tanya Runa.

"*Keisha,*" nama yang Arra sebutkan membuat Runa terdiam beberapa saat. "*Pokoknya kakak harus datang, dia sangat penting untukku kak.*" Arra menekan keinginannya.

"Ah Arra, kepala kakak hampir pecah. Belum selesai masalah hotel dan sekarang masalah perusahaan yang kamu tangani pula. Apa tidak bisa yang lain saja yang menyambutnya? Azza mungkin?" Runa memijit kepalanya. Perusahaannya saja sudah membuatnya pusing dan sekarang adiknya menambahi pula.

"*Aku hanya bisa mempercayakannya pada kakak. Ayolah kak aku mohon.*" Arra mulai memohon, ia tahu benar kalau kakaknya itu akan segera luluh dengan permohonannya. "Kamu memang pintar, baiklah kakak akan menemui wanita itu." Runa kalah.

"*Yes.. Terimakasih kakak. Aku sangat mencintai kakak.*" Runa tersenyum geli. "Kakak juga mencintaimu, cepat selesaikan urusanmu disana dan kembalilah kesini. Kakak merindukan si pembuat onar."

"*Siap kak.. Minggu depan aku akan segera pulang,*" balas Arra.

"Ya sudah, kakak sedang banyak pekerjaan. Sampai jumpa dan jaga dirimu baik-baik." Runa tidak sedang berbohong karena didepannya saat ini banyak tumpukan berkas yang harus ia tanda tangani. "*Beres kak. Sampai jumpa.*" Klik.. Arra memutuskan sambungan teleponnya.

"Keisha.." Runa mengingat kembali nama itu. "Ah sudahlah, aku harus melupakan tentang gadis kecil itu." Runa mengusir bayangan masalalunya.

***

Meet Again,,,,

Pukul 10.00 Oris sudah sampai didepan perusahaan Arra, perusahaan yang saat ini bergerak di bidang fashion, awalnya perusahaan in i juga bergerak dibidang perhotelan namun tidak lagi karena orangtua Dave nenek Arra dan Azza menggabungkan perusahaan perhotelan mereka dengan Alharon Group jadi tinggalah Arra dengan perusahaan dibidang *fashion*nya. “Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu ibu,” *reseptionist* menyapa Oris. “Pagi, saya ingin bertemu dengan kakak Nona Keyra. Saya sudah membuat janji dengannya.” Oris membalas sapaan itu dengan ramah. “Ah.. Anda ibu Keisha?” Tanya *reseptionist* itu. “Ya saya Keisha,” jawab Oris. “Kakak Nona Keyra belum datang tapi ia akan datang dalam waktu dekat, Anda

silahkan menunggu diruangan Nona Keyra, ruangan Nona Keyra ada di lantai 20, silahkan menggunakan *lift* khusus disebelah sana," *reseptionist* cantik itu menunjukan ke *lift* yang tereletak di tengah *lobby*. "oh baiklah, terimakasih," ujar Oris ramah. Setelahnya Oris segera menuju ke *lift*.

Oris menekan tombol 20 dan *lift* sudah melaju, Oris menarik nafasnya lalu membuangnya perlahan, sepercaya diri apapun dia masih saja merasa gugup, Oris tahu seberapa besar O'Connel Group.

Didepan ruangan Arra ada sekertaris yang sedang sibuk bermain dengan *keybord* nya. "Permisi," Oris menginterupsi rutinitas wanita yang umurnya seumuran dengan dirinya. "Nona Keisha?" Sekertaris itu memastikan. Oris tersenyum lalu mengangguk pelan "ya," ujarnya. "Silahkan masuk Nona, pak Runa akan segera datang." Runa ?? Oris merasa baru saja ia mendengar nama itu disebutkan. Oris menggelengkan kepalanya, nama Runa bukan hanya ada satu orang, lagipula Runa adalah CEO dari Alharon Group, nama belakang Arra dan Runa berbeda.

"Baiklah, terimakasih," ujarnya sopan. Oris masuk ke dalam ruang kerja Arra. Ruang kerja Arra tertata dengan rapi dilengkapi denga dua kabinet besar yang berisi Odner dan juga *box file*, satu set meja kerja dari kayu terbaik, serta sofa buludru berwarna coklat tua. Oris memilih duduk di sofa sembari menunggu kedatangan kakak dari Arra. Sekertaris Arra masuk ke dalam sana. "Nona, mau minum apa?" Tanyanya. "*Lemon tea* saja," jawab Oris. Sekertaris Arra segera keluar dari ruangan itu, selang beberapa detik

pintu itu kembali terbuka. Menampilkan sosok pria yang membuat Oris mendengus kasar.

Runa melirik wanita yang saat ini sudah berdiri dari duduknya, “selamat pagi” Runa menyapa formal. “Pagi,” Oris membalas dengan nada yang sama. “Jadi Anda *designer* yang adik saya maksud??” Runa duduk di tempat duduk yang biasa Arra tempati. “Benar, saya *designer* itu.” Oris berdiri didepan meja kerja Arra. “Silahkan duduk.” Oris segera duduk di tempat duduk didepan Runa. Sikap Runa saat ini sudah kembali ke asal, ia bersikap seolah baru mengenal Oris.

Pintu ruangan itu kembali terbuka yang masuk adalah sekertaris Arra yang membawa dua cangkir minuman, satu *lemon tea* untuk Arra dan satu *hot chocolate* untuk Runa. Setelah meletakan minuman itu sekertaris Arra segera kembali ke mejanya dan pintu kembali terutup, atmosfer disana kembali tegang. “Adik saya sudah memberitahu kalau Anda akan di tempatkan sebagai salah satu *designer* disini, saya yakin adik saya memiliki alasan khusus mempekerjakan Anda yang hanya lulusan sma jadi bekerjalah semaksimal anda.” Nada bicara Runa memang tidak tinggi tapi Oris bisa merasakan kalau Runa mengejeknya. “Saya akan bekerja semampu saya,” Oris tidak terpengaruh pada apa yang Runa katakan. “Serahkan data-data Anda ke bagian HRD, lalu anda bisa mulai bekerja besok pagi.” Runa berdiri dari tempat duduknya. “Bekerja disini harus menggunakan otak bukan kecantikan, datang tepat waktu karena perusahaan ini adalah perusahaan besar yang tidak mempekerjakan pegawai yang

tidak memiliki aturan." Usai mengatakan itu Runa segera keluar dari ruangan Arra. Sekertaris Arra langsung berdiri tegak saat Runa keluar dari ruangan Arra, sekertaris itu tetap membungkukan badannya meski ia tahu atasannya itu tak akan melihat penghormatannya.

"Maafkan kakak Arra." Runa bergumam pelan, ia memasukan dua tangannya ke dalam saku dan terus melangkah dengan berwibawa. Runa tidak bisa menuruti ucapan Arra yang meminta untuk menyambut Oris dengan baik karena nyatanya Runa sakit hati pada wanita itu. Sikap angkuh Oris membuat Runa tidak mau melihat wajah Oris lagi, ia marah tapi Runa tidak mau bersikap kekanakan dengan membuat hidup Oris menderita meski dia jauh dari kata mampu jika hanya untuk melakukan itu.

Sikap Runa tidak membuat Oris sakit hati, memang inilah yang dia inginkan, mereka memang dua orang yang tidak saling kenal.

**

Sepulang dari O'Connel Group Oris segera ke *restaurant* tempatnya bekerja dulu. "Jadi bagaimana??" Keith datang dengan dua kaleng minuman. "Bagaimana apanya??" Oris malah balik tanya, ia segera meneguk minuman kaleng yang diberikan oleh Keith. "Hasilnya Oris, ya Tuhan.." Keith frustasi. "Aku bisa mulai bekerja besok pagi," seru Oris disela-sela ia menyeruput minumannya, tadi di ruangan Arra ia bahkan tak menyentuh *lemon tea* yang dibuatkan untuknya. "Benarkah, ah selamat ya sayang," tanpa aba-aba Keith menabrakan dirinya ke tubuh Oris. "Jangan mencari

kesempatan Keith! Dasar mesum." Oris mendorong tubuh Keith agar menjauh darinya. "Ah lihatkan, minumanku jadi tumpah." Sebal Oris. "Ah gemasnya," Keith mencubiti pipi Oris, Keith selalu suka ekspresi sebal Oris, bibir kecil Oris yang tipis mengerucut menggemaskan. "Keith ayolah, pipiku sakit," Oris mengoceh sebal tapi ia masih membiarkan Keith mencubiti pipinya. Cup.. "Ah Keith, kau mesum. Mesum. Mesum." Oris mendorong tubuh Keith, baru saja Keith mengecup bibirnya. Keith tertawa puas. "Haha, kapan lagi aku punya kesempatan baik ini." Oris memutar bola matanya, para sahabatnya memang suka mencari kesempatan dibalik kesempitan. "Ah sudahlah, omong-omong dimana yang lain??" Oris datang ke tempat Keith karena para sahabatnya itu meminta untuk berkumpul. "Mereka sedang dalam perjalanan kemari." Keith kembali duduk ditempatnya. "Kau sudah makan?? Mau aku buatkan sesuatu??" Tanya Keith. Oris memasang tampang kekanakannya. "Ah aku tahu wajah kelaparan itu," tak perlu Oris katakan Keith sudah tahu bahwa Oris belum makan. "Tunggulah disini, aku akan segera masak untukmu." Keith bangkit dari tempat duduknya. "Ikut," manja Oris. Keith berdecih pelan melihat tingkah Oris yang seperti anak kecil, hanya pada para sahabatnya Oris bisa menunjukan sisi manjanya, bahkan ia tidak pernah menunjukan sisi ini pada Geovan ayahnya. Oris menggandeng tangan Keith, sedang Keith pria tampan itu melangkah dengan gaya *cool*-nya. "Mau makan apa?" Keith dan Oris sudah sampai didapur. "Apa saja, yang penting harus mengenyangkan perut." Oris masih

bergelayut manja dilengan Keith. "Tch! Perutmu itu tidak akan bisa kenyang Oris, kau kan busung lapar," kebiasaan makan Oris yang berbeda dengan wanita pada umumnya membuat dirinya dijuluki busung lapar oleh para sahabatnya.

"Jangan mengejekku Keith, aku bukannya busung lapar hanya memilikiporsi makan yang spesial saja." Oris berkelit. "Ya ya, porsi makanmu memang sangat spesial." Keith mengejek Oris. "Ish," Oris mencebikkan bibirnya. "Sekarang menyingkirlah, aku harus membuatkan makanan untukmu," Keith tidak akan bisa fokus memasak jika Oris bergelayutan dilengannya. "Baiklah.." Oris melepaskan lengan Keith. Ia duduk di dekat Keith memasak. Hal seperti ini sudah biasa terjadi dapur ini, para pekerja tak lagi heran jika melihat manager mereka turun ke dapur hanya untuk membuatkan makanan untuk Oris. Kepiawanan Keith di dapur tak di ragukan lagi, ia menguasai berbagai jenis masakan. Oleh karena itu Oris akan selalu kenyang jika ia berada didekat Keith.

Karl, Kyle dan Kaito sudah datang, 3 pria tampan itu membuat para pengunjung di cafe itu semakin ramai, sangat jarang bisa melihat *Five*-K bersama. Sebenarnya Keith dan Oris saja sudah cukup untuk meramaikan restoran ini tapi kedatangan 3 sahabat lainnya tentu akan lebih menguntungkan bagi restoran Keith. "Sedang apa disini gadis manis??" Kyle mencolek dagu Oris, ini adalah kebiasaan Kyle dan Oris sudah sangat paham jadi ia tak akan meneriaki Kyle atas kelakuannya. "Menunggu sang koki menyelesaikan masakannya," Oris melirik Keith yang

hanya memutar bola matanya. “Koki, tolong buatkan makanan untuk kami juga,” Kaiot berseru pada Keith. “*No*!! Memangnya aku pelayan kalian!! Pesan makanan pada koki!! Masakanku tidak tersedia untuk kalian,” seperti biasanya Keith akan menolak permintaan temannya, Keith hanya akan memasak untuk dirinya sendiri, orangtuanya dan juga Oris, bahkan Keith tidak pernah memasak untuk kekasih randomnya. “Dasar pelit kau Keith,“ Karl mencibir Keith. “Aku tidak peduli,” balas Keith masa bodoh. “Tch! Keith pilih kasih.” Kyle ikut mencibir Keith. “Suka-suka aku,” balas Keith tak peduli.

**

Usai makan Oris dan para sahabatnya pergi mengelilingi kota itu, mereka menggunakan mobil Rubicon milik Kyle. Yang jadi sopir saat ini adalah Keith, setelah beberapa kali melakukan gunting, batu, kertas akhirnya mereka bisa menentukan siapa yang jadi sopir, para pria tampan itu memang tidak ada yang mau jadi sopir, sedang Oris ia tidak pernah menyetir kalau pergi bersama dengan sahabatnya.

Mobil Kyle berhenti melaju karena saat ini mereka sedang berada di lampu merah. Oris dan sahabat-sahabatnya sibuk bercanda didalam mobil.

Karena kaca mobil itu tidak tertutup suara tawa mereka terdengar ke luar mobil. Disebelah mobil berwarna putih itu ada Veneno yang pemiliknya tak lain adalah Runa. Dari kaca mata hitam yang Runa pakai ia bisa melihat siapa saja yang ada didalam sana tapi Runa tidak berkomentar apapun, ia hanya meantap sekilas lalu mengembalikan

fokus matanya ke jalanan, sama dengan Runa Oris juga melihat Runa dan sikapnya juga sama menagnggap itu tidak berarti.

**

Setelah hari itu Runa dan Oris tidak pernah bertemu lagi, Oris sudah bekerja di perusahaan Arra selama satu bulan dan selama itu Runa tidak pernah berkunjung ke perusahaan Arra. "Kakak, aku bisa minta tolong tidak??" Saat ini Oris tengah bersama dengan Arra, mereka sedang membahas sebuah rancangan yang akan segera diluncurkan. Bulan ini Oris sudah mengeluarkan tiga rancangannya dan hasilnya tak mengecewakan rancangan Oris terjual dengan cepat. Semua produk yang dikeluarkan oleh O'Connel Group adalah produk berkelas tinggi yang jumlahnya sangat terbatas, mereka hanya memproduksi dibawah 100 gaun per satu rancangan. "Minta tolong apa?" Tanya Oris. "Tolong kakak datang ke *penthouse* kakak-ku, dan hari ini adalah hari untuk mengukur pakaiannya." Jelas Arra. "Kak Runa memang selalu memakai pakaian yang dirancang khusus untuknya, jadi setelah kakak selesai mengukur tubuhnya segeralah buatkan rancangan untuk pakaian kerjanya." Lanjut Arra.

Oris diam sejenak. "Baiklah," tak ada pilihan lain jadi Oris menerima permintaan Arra yang merupakan perintah baginya. "Ah terimakasih kak, tapi kakak harus bersabar karena kakak-ku itu sangat cerewet. Banyak *designer* yang mengeluh padaku karena tak tahan dengan sikapnya yang dingin, maklum saja kakak-ku lahir di kutub." Arra mengatai kakaknya sendiri. Oris tertawa pealn menanggapi

ucapan Arra. Beginilah caranya berkomunikasi dengan Arra, Arra yang mulutnya ramah sangat cocok untuk Oris yang tak banyak bicara. Aneh, ya memang. Tapi beginilah kenyataan. “Kamu tenang saja, kakak cukup mahir menghadapi manusia es,” gurau Oris. “Aku tidak bercanda kak, kakak ku bahkan lebih dingin dari es,” ujar Arra sungguh-sungguh. “Kakak juga tidak bercAnda Arra.“ Oris meniru nada bicara Arra yang terdengar serius. “Semoga saja kakak-ku tidak membuat ulah.” Arra berdoa pada Tuhan. Sebagai adik Arra sangat mengenal kakaknya, banyak *designer* yang menyerah menghadapai kakaknya.

**

Jam kerja Oris sudah habis dan kini ia harus ke *penthouse* Runa. Oris menekan bel yang ada di dekat pintu *penthouse* Runa. Didalam penthouse Runa melihat siapa yang datang dari *intercom* yang ada didinding rumahnya. “Ah Arra, kenapa dia benar-benar mengirim wanita itu kesini.” Runa menghela nafasnya, ia kira Arra hanya bercanda mengingat Arra sangat menyayangi *designer* barunya itu.

Runa membukakan pintu *penthouse*nya. “Selamat sore, saya-“

“Masuk,” Runa memotong ucapan Oris.

Oris masuk ke dalam banguan mewah yang sudah pernah ia datangi sebelumnya, berbohong jika ia mengatakan ia bisa melupakan kejadian malam itu karena sekuat apapun dirinya melupakan satu hal pasti akan mengingatkannya, bahwa mahkotanya telah hilang di tempat ini.

“Saya datang kesini untuk-“

“Saya sudah tahu, keluarkan saja peralatan Anda dan lakukan dengan cepat, saya tidak suka membuang-buang waktu saya,” lagi-lagi Runa memotong ucapan Oris. Oris hanya bersikap santai, ia mengeluarkan peralatan mengukurnya.

Runa membuka kaos abu-abu yang ia pakai, memperlihatkan ABS-nya yang terbentuk sempurna. Runa tidak pernah menginginkan cela dari pakaian yang ia pakai jadi ia membuka bajunya untuk dapatkan ukuran yang sesuai. Oris mengambil pita ukurnya, ia mulai mengukur tubuh Runa, suasana berubah jadi canggung. Oris menarik nafasnya untuk mengusir perasaan yang menyentil hatinya. Ia melingkarkan pita ukur pada Dada Runa. “Ups,” karena gagal fokus Oris menabrak tubuh Runa hingga terkesan ia memeluk Runa. Runa hanya diam, ia malas menghina Oris.

Oris segera menjauhkan tangannya dari Runa. “Maaf, saya tidak sengaja,” Oris cepat-cepat minta maaf. “Jangan membuang waktu dengan perkataan maaf.” Seru Runa dingin. Oris kembali melanjutkan mengukur bagian tubuh Runa. Dan sekarang tiba saatnya bagi Oris untuk mengukur bagian tubuh Runa yang lain.

Sama dengan kaosnya, Runa melepaskan celana pendek berbahan semi *denim* yang ia pakai menyisakan celana dalamnya saja. Mungkin Runa bisa bersikap biasa, tapi Oris?? Wanita malang itu harus menarik nafasnya berkali-kali, ia rasa otaknya mulai gila.

Ia menggelengkan kepalanya dan segera mengusir pikiran aneh yang menguasainya.

Oris kembali bisa mengausai dirinya lagi.

Saat Oris sedang sibuk mengukur bagian paha Runa, seseorang masuk ke dalam sana, “upps, sepertinya aku mengganggu.” Seorang wanita cantik berdiritidak jauh dari Runa. “Tidak masalah Sachie, tunggu saja dikamar biasa.” Runa berbicara pada wanita yang bernama Sachie itu. “Hm baiklah, jangan lama-lama, kamu tahukan aku tidak suka menunggu,” Sachie bersuara manja. “Aku tahu *dear..”* *Dear*?? Oris mengerutkan keningnya.

Sachie adalah kekasih Runa, baru satu bulan ini mereka menjalin hubungan, Sachie adalah seorang pianis dunia jadi tidak ada salahnya Runa menjalin hubungan dengan Sachie ya walaupun sampai detik ini Runa tidak mencintai Sachie, Runa hanya butuh teman tidur dan jika ia sudah bosan maka ia akan menggantinya, ia akan terus melakukan itu sampai nanti ia menemukan seorang wanita yang ia rasa mirp dengan teman kencan masa kecilnya, nyata nya Runa terobsesi pada teman kecilnya.

Sachie sudah masuk ke dalam kamar Runa meninggalkan Oris dan Runa yang sama-sama diam.

Oris tersenyum pahit, meski sudah berusaha dengan keras nyatanya ia tetap sakit hati. Pria yang ia harapkan sejak kecil nyatanya sangat mengecewakan.

**

“Bagaimana dengan kemarin kak??” Arra bertanya pada Oris, gadis muda itu sudah bertamu diruangan Oris pada jam seperti ini. “Tidak ada masalah, ini kakak sudah menyelesaikan beberapa sketsa untuk kakak-mu.” Oris memperlihatkan hasil kerjanya semalaman. “Kakak

langsung tunjukan pada kak Runa saja, dia yang akan menentukan mana yang akan ia pilih. Kakak ku itu banyak maunya jadi kakak langsung berurusan saja dengannya, aku suka sakit kepala kalau mendengarkan keluhannya tentang *design* yang tidak menariklah, ketinggalan jamanlah, ah pokoknya banyak. Dia cerewet sekali, aku heran kenapa dia tidak membeli pakaian yang sudah jadi saja. Lagi pula semua wanita pasti akan menyukainya." Arra mengoceh panjang lebar, Oris hanya memperhatikan ekspresi wajah Arra saat bercerita. "Mungkin tidak semua, sepertinya kakak tidak tertarik pada kak Runa." Arra memicingkan matanya, "atau janga-jangan—" Arra menutup mulutnya, matanya membulat sempurna. "Hentikan pemikiran menyimpangmu itu Arra. Kakak tidak tertarik pada kakakmu karena dari yang kakak lihat dia pria brengsek!" Oris berkata jujur. "Woaa, santai kak," Arra menanggapi ucapan jujur Oris. "Dari mana kakak tahu kalau kak Runa, pria brengsek?" Tanya Arra. "Dari wajahnya saja sudah kelihatan kalau dia adalah pematah hati wanita, kakak yakin ada ratusan wanita yang sudah ia pakai." Oris berkata sinis, Arra semakin tertarik dengan topik tentang kakaknya, ia tak pernah melihat seorang wanita yang tidak tertarik dengan wajah malaikat kakaknya.

"Jangan salah kak, kak Runa itu tipe pria yang tidak suka menyakiti wanita," ucapan Arra terdengar di telinga Oris sebagai bentuk pembelaan dari adik untuk kakaknya. "Dia hanya tidur dengan wanita yang merayunya, dan jangan salahkan kak Runa untuk itu salahkan saja wanita-

wanita murahan yang menyodorkan tubuhnya pada kak Runa," lanjut Arra. "Dia bisa menolaknya Arra," Oris tidak mau kalah. "Kak Runa hanya mencoba bersikap baik, ia hanya ingin memenuhi keinginan mereka saja," balas Arra apa adanya. "Ah sudahlah, kenapa kita jadi membahas masalah percintaan kakkamu, jadi intinya kakak harus menemui kakakmu lagi untuk hasil rancangan ini??" Oris mulai jengah, untuk apa ia membahas tentang percintaan Runa, dia masih memiliki banyak pekerjaan yang jauh lebih penting dari itu. "Tepat sekali," ujar Arra sambil menganggukan kepalanya.

Cklek.. Seseorang sudah membuka pintu ruangan Oris tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Arra dan Oris melirik serempak ke arah pintu. "Azza," yang datang adalah saudara kembar Arra. "Ish, kau ini aku mencarimu ternyata kau ada disini." Azza menyembur Arra dengan ocehannya. Oris memperhatikan Azza, ia tahu Arra memiliki kembaran dan ternyata mereka memang memiliki wajah yang mirip namun berbeda penampilan. Arra terkesan cuek ya meskipun Arra masih mengenakan pakaian-pakaian wanita pada umumnya seperti saat ini contohnya, Arra mengenakan pencil *skirt* yang panjangnya selutut dipadu dengan kemeja *press body* berwarna putih. Hanya itu sangat *simple*. Sedang Azza, dilihat dari semua yang ia pakai Oris bisa menebak kalau Azza adalah penggila barang-barang ber*merk*. Saat ini Azza mengenakan sebuah *dress* rancangan *designer* Prancis. "Berhentilah mengoceh Azza, kenapa kau kesini?" Beginilah Arra dan Azza mereka selalu berkomunikasi

seakan mereka tidak saling akur padahal hubungan mereka sangat erat. “Ish, kau ini belum tua sudah pikun, katanya kau mau mengenalkan aku pada *designer* yang kau bicarakan waktu itu,” cibir Azza. “Ah itu,” Arra ingat. “Kak, perkenalkan ini Azza dan Azza perkenalkan ini kak Keisha *designer* yang aku maksudkan waktu itu.” Arra memperkenalkan Azza dan Oris. “Oh jadi ini *designer*nya..” Azza segera mendekat ke Oris. “Halo kak, aku Azza,” Azza mengulurkan tangannya. “Hallo, kak Keisha.” Oris membalas uluran tangan Azza. “Sangat wajar jika gaun-gaun itu sangat indah, ternyata yang merancangnya adalah wanita yang sangat cantik.” Azza memuji Oris. “Tch! Sudah jangan dengarkan dia kak, wanita ini mau merepotkan kakak,” seruan Arra dihadiahi sentilan di dahi oleh Azza. “Jangan merusak nama baikku Arra,” desis Azza berbahaya. Oris tersenyum karena tingkah gadis kembar didepannya. Azza segera bergelayut di lengan Oris, ia mulai bersikap sok dekat dan Arra tahu benar jika saat ini saudarinya itu memiliki maksud tertentu. “Kakak yang cantik, bisa tidak kakak *design*kan sebuah gaun untukku dan juga Arra. Gaun yang tidak dimiliki oleh siapapun disini. Gaun indah yang pas untuk kami.” Nah, tebakan Arra memang benar. “Jangan menambah pekerjaan kak Keisha, dia sudah direpotkan oleh kak Runa.” Arra mematahkan ucapan Azza. “Ish diamlah Arra,” omel Azza. “Ehm begini saja, kakak akan men*design*kan tapi nanti setelah pekerjaan yang kakak tangani selesai.”

“Yey,” meski terlihat dewasa Azza tetap saja gadis yang kekanankan, lihatlah seberapa kekanakan dirinya sekarang, ia bersorak seperti menang judi. “Hah! Kenapa kakak turuti, lihat saja dia pasti akan merepotkan kakak lagi.” Arra menghela nafasnya. “Diamlah idiot, kau harusnya berterimakasih, aku memesankan satu untukmu, ulang tahun kita yang ke 17 tinggal 2 bulan lagi dan kita harus tampil cantik diacara pesta ulang tahun kita.” Arra lagi-lagi menghela nafasnya, acara itu masih dua bulan lagi dan kembarannya sudah memikirkan tentang itu. “Oh jadi itu untuk acara ulang tahun ya, kalau begitu kakak akan mempercepat *design*nya,” ucapan Oris semakin membuat Azza tersenyum lebar. “Ya Tuhan baik sekali kak Keisha ini..” Azza memeluk Oris gemas.

**

Hari ini Oris kembali ke *penthouse* Runa, sudah 10 menit dia menunggu di depan pintu *penthouse* Runa dan belum ada tanda-tanda Runa membuka pintu. Oris menekan Bel untuk yang terakhir kalinya, jika masih tak ada yang membuka pintu dia akan segera pergi dari sana.

Knock.. Pintu itu terbuka. “Cari siapa ya??” Yang keluar adalah seorang wanita cantik, bukan,, itu bukan wanita yang kemarin, Oris masih cukup ingat dengan wajah wanita yang dipanggil *Dear* oleh Runa. “Saya ingin bertemu dengan pak Runa.” Oris bersuara formal. “Ah Runa, tunggu sebentar dia sedang mandi,” wanita itu menjawab cepat. “Silahkan masuk,” wanita itu membuka pintu dengan lebar. Oris melangkah masuk ke dalam *penthouse* Runa. “Sayang, ada yang mencarimu..“

Sayang?? lagi-lagi hati Oris seakan di cubit. Wanita baru lagi.

Runa yang sedang di dalam kamar segera keluar dari kamarnya, wanita tadi langsung memeluk Runa yang terlihat makin tampan karena baru selesai mandi, *well* dia terlihat lebih *sexy*. "Ah Anda," Runa melirik Oris singkat. "Sayang, pulanglah. Aku ada urusan dengan *designer* yang adikku kirimkan." Runa berbicara manis pada wanita barunya. "Ehm baiklah, besok aku akan datang lagi," ujar wanita itu manja, wanita cantik itu mengecup singkat pipi Runa dan segera melangkah menuju tas-nya yang tergeletak di atas sofa lalu selanjutnya ia segera meninggalkan *penthouse* Runa.

Runa melangkah menuju sofa dan duduk disana. "Jadi mana *design* untuk pakaianku." Runa terlihat sangat angkuh, matanya menatap Oris dingin. Oris mengeluarkan hasil pekerjaannya dan langsung memberikannya pada Runa. Runa membolak-balikan kertas itu, raut wajahnya masih terlihat kaku. "Jika hanya ini yang mampu Anda kerjakan sebaiknya Anda mengundurkan diri saja! *Design* seperti ini tidak layak untuk aku pakai." Runa melemparkan berkas-berkas itu tepat mengenai tubuh Oris.

Dan Oris mulai mengerti kenapa para *designer* sebelumnya mengeluh, sikap Runa memang tidak kooperatif bahkan cenderung ke kasar. Oris menarik nafasnya, "saya akan segera memperbaiki pekerjaan saya." Sebisa mungkin Oris bersikap tenang. "Selesaikan dengan cepat karena saya tidak suka menunggu." Tekan Runa, "sekarang pergilah dari sini dan kembali kesini nanti

malam." Oris mengepalkan kedua tangannya bagaimana bisa Runa memiliki sikap seperti ini. Oris segera merapikan berkas-berkasnya lalu segera berdiri dari sofa. "Saya permisi," tanpa menoleh ke Runa Oris segera melangkah meninggalkan *penthouse* Runa. "Apa saja yang dia makan selama ini? Kenapa dia jadi sangat menyebalkan," gerutu Oris. Hati Oris mendidih karena kekesalannya. Langkah kaki Oris terhenti saat ia menyadari sesuatu. "Apa! Nanti malam?" Oris memasang wajah *shock*nya. "Brengsek!! Ini jam 3 sore dan aku harus men*design* lagi hanya dalam beberapa jam? Bajingan sialan! Dia pikir men*design* itu mudah!!" Oris mengoceh kesal, tak mau membuang waktunya Oris segera melanjutkan langkahnya, ia hanya punya waktu kurang dari 4 jam.

**

Otak dan tangan Oris sudah tak bisa diajak bekerja sama lagi, otak nya sudah kehabisan ide dan tangannya sudah lelah mencoret-coret kertas yang akhirnya berakhir di tempat sampah. Ia baru selesai men*design* 10 jas. "Hah,, harusnya dari awal aku menolak permintaan Arra, lihatlah aku sendiri yang kerepotan karena ulah kakaknya." Oris menghela nafasnya. Ia berdiri dari posisi duduknya, persetan dengan Runa. Ia akan mundur jika Runa masih menolak *design*-nya.

Oris mengganti pakaiannya dengan pakaian hangat, malam ini cuaca kota sangat dingin. Mungkin sebentar lagi akan hujan. Setelah selesai dengan pakaiannya Oris segera keluar dari rumah mungilnya tanpa lupa berpamitan pada

ayahnya. Ia segera naik ke taksi yang sudah ia pesan, keuangan Oris sudah cukup membaik jadi ia bisa menggunakan taksi sebagai alat transportasinya.

15 menit kemudian Oris sampai didepan bangunan mewah tempat *penthouse* Runa berada.

Ding,, Oris keluar dari *lift* yang sudah membawanya ke lantai *penthouse* Runa. Kaki Oris sangat enggan melangkah ke *penthouse* Runa tapi demi profesionalitasnya ia harus melangkahkan kakinya, tiba didepan pintu Oris menarik nafas nya perlahan lalu menghembuskannya. Jarinya sudah menekan bel dan tak lama pintu terbuka, sosok Runa terlihat disana. "Masuk," ujar Runa datar.

Oris mengikuti langkah Runa dan terhenti saat mereka sudah didepan sofa. "Silahkan duduk," Oris baru duduk setelah Runa mempersilahkannya duduk. Oris mengeluarkan hasil *design*nya dan segera ia berikan pada Runa. Runa menghela nafasnya, *design* inipun tak sesuai dengan yang ia inginkan.

"Berikan pensilmu." Oris menatap Runa dengan wajah idiotnya. "Saya rasa telinga Anda masih cukup baik." Mendengar nada menyindir Runa Oris segera mengeluarkan pensilnya. Runa menggoreskan pencil itu ke kertas *design* Oris. "Perbaiki bagian ini, ini, -" Runa melingkari bagian yang tak dia sukai. "Aku tidak suka *design* yang berlebihan, sederhana tapi berkelas itu yang aku inginkan." Oris membuka mulutnya, tidakkah ia salah dengar?? Bukankah orang se-angkuh Runa senang dengan *design* yang memperlihatkan kelasnya?? "Sekarang perbaiki ini," Runa memberikan lembaran kertas itu pada

Oris kembali. Oris merapikan kertas itu dan memasukannya kembali ke dalam map plastik yang ia bawa. “Mau kemana?” Tanya Runa datar. “Pulang dan mengerjakan semua ini.” Oris mengangkat map ditangannya. “Tidak perlu kemanapun! Kerjakan itu disini dan saya akan melihat bagian mana saja yang sudah benar, saya tidak yakin otak Anda yang kecil itu bisa menangkap ucapan saya dengan baik.” Berkat ucapan Runa yang sangat manis bagi Oris wanita itu kembali duduk, dalam hatinya ia sudah mengeluarkan semua sumpah serapah dan koleksi hewan di kebun binatang.

Oris mulai memperbaiki pekerjaannya dengan Runa yang duduk disebelahnya. Sementara Oris sibuk mencoret-coret kertasnya Runa sibuk dengan majalah yang ada ditangannya.

Kriukk.. “Shit!!” Oris mengumpat pelan. Karena mengerjakan *design* untuk Runa Oris sampai melupakan makan malamnya, dan ini buruk untuk Oris karena dia memiliki riwayat penyakit *magh* akut. “Merepotkan,” Runa bergumam tajam, ia segera bangkit dari duduknya dan melangkah entah mau kemana. Oris hanya melirik Runa dengan tatapan tak bisa diartikan, merepotkan? Ia bahkan tak mengerti dengan apa yang Runa katakan.

Oris menekan rasa laparnya dalam-dalam ia harus menyelesaikan designnya baru dia akan pulang dan makan.

Sesuatu mengganggu penciuman Oris, bau yang sangat sedap seakan menuntunnya menuju ke dapur. Kakinya berhenti melangkah saat ia melihat siapa yang sedang memakai *apron* dan sibuk dengan penggorengan dan

spatula. “Tch! Sebegitu laparnyakah kau hingga datang kesini?” Itu suara ejekan dari Runa. Bunyi yang dihasilkan oleh perut Oris mengganggu Runa, setidaknya Runa masih punya hati. “Duduk disana dan tunggu makanan ini selesai di masak, aku tidak mau ada yang mati kelaparan di *penthouse*ku.” Runa sudah melupakan bahasa formalnya. Entah karena kelaparan atau kerasukan Oris langsung duduk di meja makan yang terletak didekatnya, ia duduk dengan manis berharap masakan itu segera selesai dihidangkan.

Runa sudah selesai dengan masakannya dan ia segera menghidangkan masakan itu didepan Oris. Mata Oris berbinar bahagia, ia seperti sedang melihat jutaan dollar didepan matanya. Tanpa memikirkan apapun Oris langsung menyantap beberapa hidangan didepannya. Runa terpana dengan cara makan Oris yang sama sekali tidak anggun, ia teringat pada seseorang. Keisha, gadis kecilnya itu juga suka makan dengan cara ini. Sebuah senyuman menghiasi wajah tampan Runa, Oris wanita angkuh ini memiliki kesamaan pada gadis kecilnya.

Sesuatu di bibir Oris membuat Runa menggerakan tangannya menuju bibir itu, membuat si pemilik bibir meliriknya, “biasakan makan dengan anggun, wanita tidak baik makan seperti ini,” Oris, ia mengingat kata-kata itu, kata yang sering Runa ucapkan padanya saat mereka makan bersama. Lama Oris terdiam iris matanya menatap iris mata Runa. Ternyata tidak semuanya berubah, teman masa kecilnya itu masih mengatakan hal yang sama.

Runa menyudahi aksi menyapu bibir Oris dengan tangannya, “lanjutkan makanmu,” sosok Runa berubah menjadi lembut. “Aku sudah kenyang,” Oris menDadak kenyang. Sikap Runa yang seperti ini dianggapnya sangat berbahaya, ia yakin Runa sedang merencanakan sesuatu, mungkin Runa sedang ingin mempermainkannya atau apa, Oris segera kembali ke sofa dan kembali melanjutkan kegiatannya. “Ah, wanita itu mulai bertingkah lagi.” Runa menghela nafasnya.

**

Design Oris sudah rampung, ia melirik jam tangannya, “jam 1 pagi,” ia menghela nafasnya. “Bersiaplah aku akan mengantarmu,” Oris terlonjak kaget mendengar suara Runa. “Ya Tuhan,” ia mengelus Dadanya. “Tidak, aku bisa pulang sendiri,” Oris menolak dengan cepat. “Terserah kau saja.” Runa tidak memaksa Oris.

Usai membereskan peralatannya Oris segera keluar dari *penthouse* Runa. “Bodoh, mana ada taxi di jam seperti ini.” Runa mengatai Oris yang sudah keluar dari *penthouse*nya. Seperginya Oris Runa kembali melanjutkan pekerjaannya, malam ini seperti malam biasanya ia akan lembur. “Sial !” Setelah lama mencoba untuk fokus pada pekerjaannya Runa tetap gagal, nyatanya otaknya terfokus pada Oris yang ia yakini masih menunggu taksi. “Kenapa aku harus peduli pada wanita itu,” Runa mengoceh, ia mengambil *sweater* hangatnya lalu keluar dari *penthouse*nya.

Oris mengetuk-ngetukan ujung *heels* yang ia pakai, sudah 15 menit ia menunggu tapi tak ada satupun angkutan yang lewat didepannya.

Di bagian jalan lainnya ada beberapa pemuda yang melangkah menuju Oris, membuat Oris di landa ketakutan. Bukan apa-apa jika hanya satu pria di pasti bisa melawannya ditambah tempat ini sepi pula. Oris semakin cemas kala pria-pria itu mendekatinya, kedua tangannya saling meremas tanda ia benar-benar ketakutan.

"Malam manis," dan yang ditakutkannya benar-benar terjadi, pria itu sudah menghadangnya. "Minggir saya mau lewat." Oris menutupi rasa takutnya. "Mau lewat yah, silahkan," seorang pria mempersilahkannya lewat, dari mulut pria itu tercium bau alkohol dan sudah jelas kalau mereka mabuk. Dengan cepat Oris lewat. Hap,, "Ahh, lepaskan aku!!" Oris meronta saat pria yang mempersilahkannya lewat memeluk perutnya dengan erat. "Kau harum sekali," pria itu menciumi leher Oris. "Lepaskan aku!! Lepasss." Oris meronta keras namun bukannya terbebas ia makin terperangkap, kini 3 pria lainnya membentuk lingkaran.

Akan mengenaskan baginya jika ia diperkosa di tempat ini.

Pria-pria itu menyudutkan Oris ke pagar bangunan megah itu. "Mari kita bersenang-senang," satu pria lain membuka mulutnya. "aku mohon, lepaskan aku." Oris memohon. Tapi tak di dengarkan oleh 4 pria itu. Srakk,, baju Oris terkoyak. "Akhhh... " Oris menutupi bagian tubuhnya yang terbuka. "Lepaskan! Menjauh kalian

dariku." Oris tak berhenti memberontak. "*Daddy*,, *Daddy*,, hiks," ia mulai memanggil *Daddy*nya, sesuatu yang biasa ia lakukan ketika ia ketakutan.

"Brengsek!!" Brakk,,brak,, dua pria sudah terjerembab ke aspal. "*Daddy*, *Daddy*," sejenak Runa merasa de javu dengan kejadian ini. 18 tahun lalu ia pernah menolong seorang gadis kecil yang tak lain adalah Keisha. Ini sama persis dengan kejadian waktu itu, Keisha sedang di jahili oleh 4 bocah laki-laki dan yang ia lakukan adalah memanggil-manggil *Daddy*-nya. Runa ingat betul karena itu adalah pertama kalinya ia berteman dengan Keisha.

Runa menarik satu pria yang sedang memeluk Oris. Bugh.. "Berani-beraninya kau menyentuh dia." Geram Runa marah. Wajah tampannya benar-benar terlihat menyeramkan, ia kembali menyerang 4 pria itu hingga para pemabuk itu tidak bisa bangkit lagi.

"*Daddy*,, *Daddy*,," Oris masih menutup matanya, ia menangis seperti anak kecil. Bayangan Keisha muncul lagi di benak Runa, "siapa kau sebenarnya?" Runa terlalu banyak melihat kesamaan Oris dengan Keisha, hanya saja wajah Keisha tidak seperti wajah Oris. Wajah gadis kecilnya itu bulat bukan *tyrus* seperti Oris. Tubuh gadis kecilnya juga berisi dan menggemaskan tidak seperti Oris yang ramping. bentuk fisik Oris dan gadis kecilnya jelas berbeda sedangkan kebiasaanya hampir semuanya sama.

"Oris," Runa memegangi bahu Oris yang bergetar. "Tidak, menjauh dariku." Oris histeris. "Buka matamu Oris, ini aku Runa." Runa masih memegangi bahu Oris.

Oris mengangkat wajahnya. “Runa.” Oris memeluk tubuh Runa dengan erat. Lagi-lagi Runa merasa de javu.

“Tenanglah, kau sudah baik-baik saja.” Runa membelai lembut bahu Oris. Dalam keadaan seperti ini Runa tak mungkin mengantar Oris ke rumahnya jadi ia akhirnya membawa Oris kembali ke *penthouse*nya.

“Duduklah, aku akan membuatkan cokelat panas untukmu.” Oris sudah mulai tenang, ia melepaskan pelukannya pada tubuh Runa dan membiarkan Runa meninggalkannya.

Oris duduk memeluk dirinya sendiri, rasa cemas itu masih ia rasakan. Hampir saja ia jadi korban pelecehan.

“Ini..” Runa memberikan secangkir cokelat panas pada Oris. “Hm, terimakasih,” Oris langsung meraih cangkir itu. “Malam ini, menginaplah disini, besok pagi aku akan mengantarmu pulang.” Oris diam tak menjawabi ucapan Runa.

“Kau, mau kemana??” Oris bertanya pada Runa yang sepertinya hendak keluar dari sana. “Tak perlu takut, di tempat ini aman. Aku harus berbicara dengan keamanan disini. Apa saja pekerjaan mereka hingga tidak melihat kejadian yang terjadi depan pagar tempat ini.” Runa benar, ini adalah tempat *elite* bagaimana bisa para *security* tidak ada yang membantu Oris. “Tak perlu, aku baik-baik saja,” suara Oris pelan.

“Terserah kau saja.” Runa mengurungkan niatnya, ia melangkah menuju kamarnya dan keluar kembali dengan kaos di tangannya. “Pakai ini,” Runa memberikan kaos itu pada Oris. “Terimakasih,” Oris meraih kaos itu. “Kalau

kau butuh sesuatu aku ada di ruang kerja, kau tahu kamarku jadi langsung saja tidur kalau kau tidak membutuhkan apapun.” Oris mengangguk paham, lalu Runa segera melangkah menuju ke ruang kerjanya, ia harus kembali melanjutkan pekerjaannya.

“Siapa sebenarnya Oris ? Apa mungkin dia bagian dari masa kecilku??” Runa sudah duduk di tempat duduknya. Niatnya ingin melanjutkan pekerjananya jadi berubah karena memikirkan Oris. Ia segera mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. “Cari tahu tentang seseorang yang bernama Seraphine Keisha Floris, aku mau datanya dengan lengkap. Dan pribadinya.

Runa meletakan ponselnya ke atas meja kerjanya, jika benar yang ia pikirkan Keisha adalah Oris maka dia akan menyesali semua yang telah ia lakukan pada Oris.

“Semoga saja yang aku pikirkan tidaklah benar.” Runa takut, ia takut jika yang ia pikirkan adalah kenyatannya.

Tak ada yang bisa Runa kerjakan jika otaknya sedang kacau, jadi ia putuskan untuk ke kamarnya dan segera tidur.

Cklekk,, Runa membuka pintu kamarnya dengan pelan..

Di atas ranjang Oris sudah terlelap, Runa melangkah mendekati ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuh Oris. Lalu setelahnya ia naik ke atas ranjang dan berbaring disana. Ia menutup matanya dan selanjutnya ia sudah terlelap.

***

Perjodohan.........

"Sayang." Oris melirik ke pintu kamarnya. "Hm, ada apa *Dad*?" Oris yang semula berbaring di ranjang merubah posisinya jadi duduk. "Dimana kamu tidur semalam?" Geovan sudah duduk di sebelah Oris. "Ah itu, Oris tidur di rumah CEO Oris, semalam Oris mau pulang tapi sudah terlalu larut." Oris sedikit berbohong. "Ah begitu." Geovan menaruh nada curiga dari ucapannya. "Aku tidak bohong *Dad*." Geovan tersenyum menanggapi ucapan meyakinkan Oris. "Sudahlah lupakan saja," Geovan merangkul bahu putrinya. "Sayang, malam ini kamu bisa ikut *Daddy* makan malam bersama teman *Daddy* tidak??" Oris mendongakan dagunya. "Teman? Teman yang mana?" Setahu Oris ayahnya tidak memiliki teman lain selain Philip. "Iya, itu dokter yang menangani operasi *Daddy*."

“Ah dokter itu,” Oris menganggukan kepalanya, ia ingat kalau ayahnya memiliki teman baru. “Jam berapa acaranya?”

Dari pertanyaannya Geovan tahu kalau anaknya akan datang ke acara itu. “Jam 7.”

“Baiklah, Oris akan datang.”

Geovan memeluk Oris, menghadiahkan gadis kecilnya itu sebuah kecupan di puncak kepalanya. “Gadis pintar,” puji Geovan.

**

"Maaf, kami terlambat." Geovan dan Oris mendongkan wajah mereka. "Ah tidak apa-apa, silahkan duduk Sergio." Geovan menyalami Sergio. "Ah iya perkenalkan ini dia James putraku yang sering aku ceritakan padamu." Sergio memperkenalkan anaknya pada Geovan. "Malam *unlce*.." James menyalami Geovan dengan sikap santunnya. "Ah iya, masih ingatkan, sama Oris?" Oris yang merasa namanya disebut oleh Geovan langsung berdiri. "Malam Uncle." Oris menyapa Sergio dengan senyuman termanisnya hingga membuat James yang melihat Oris jadi terpana,,

Adakah kata yang bisa menjelaskan keindahannya? James meneliti wajah cantik Oris. "Malam Oris. Ah ya perkenalkan ini anak *Uncle,*" Sergio menyenggol bahu James, memberi kode agar anaknya itu cepat bergerak. "Oh *hy*, aku James." James mengulurkan tanganya. "*Hy*, Oris," Oris menerima uluran tangan James.

"Silahkan duduk." Geovan mempersilahkan James dan Sergio untuk duduk. "Ya, ya.." Sergio dan James duduk di tempat yang kosong.

Pandangan mata James tak beralih dari Oris, ia masih terpesona oleh kecantikan Oris. "Jadi apa pekerjaanmu sekarang Oris??" Sergio bertanya pada Oris. "*Designer* di O'Connel Group, *Uncle*.."

"Ah disana," Sergio menganggguk-anggukan kepalanya. "Dan kamu James??" Yang bertanya adalah Geovan. "Tidak ada yang berarti *Uncle*, hanya mengurusi rumah sakit yang baru aku dirikan," James merendah.

Pembicaraan mereka makin melebar, Sergio dan Geovan saling mengedipkan mata tanda misi pendekatan anak mereka sudah berlangsung. James dan Oris sudah saling bercerita. Dan dari penglihatan Sergio dan Geovan anak mereka memiliki kecocokan.

Geovan dan yang lainnya sudah selesai menyantap makanan mereka dan kini suasana jadi hening.

"Oris, begini." Sergio sedang berusaha menyusun kata-katanya. Oris melirik Sergio penuh tanya. "Jadi sebenarnya maksud *Uncle* dan *Daddy*mu merencanakan makan malam ini adalah untuk menjodohkan kamu dan James," seketika wajah Oris jadi tidak terbaca, ia sudah menduga pasti ada sesuatu dibalik makan malam itu. Oris melihat Geovan. "*Daddy*, serahkan semuanya padamu, karena kamu yang akan jalankan ikatan ini." Meski mengatakan seperti itu Oris tahu kalau ayahnya menaruh harap yang besar padanya. "Begini *Uncle*," gantian James dan yang lain

dibuat penasaran oleh Oris. "Oris tidak bisa menikah sekarang karena Oris baru saja memulai karir Oris."

"Ah tidak apa-apa, kalian bisa bertunangan terlebih dahulu. James pasti bisa menunggumu." Sergio membalas cepat. "*Daddy* benar, aku bisa menunggumu," tambah James.

Oris diam sejenak, mungkinkah ini sudah saatnya? "Oris terima," dan keputusan Oris membuat 3 pria di sekitarnya tersnyum sumringah. "*Daddy* tahu kamu pasti akan menerima James." Geovan menggenggam tangan Oris, Geovan hanya inginkan yang terbaik untuk anaknya dan ia yakin James bisa membahagiakan Oris.

Oris bukan menerima, hanya saja ia tidak mau mengecewakan ayahnya. Sudahlah,, James juga tidak terlalu buruk. Pria itu tampan, santun dan mapan, semoga saja James bukan tipe penjahat kelamin.

"Ah bagus, kalau begitu *Uncle* akan menyiapkan pesta pertunangan untuk kalian." Sergio terlihat sangat bersemangat. "Ehm, sepertinya tidak perlu pesta *Uncle*. Cincin sebagai ikatan saja sudah cukup." Oris tidak terlalu menyukai pesta apalagi ini hanya untuk pertunangan saja. "Oris benar, cincin saja sudah cukup." Geovan mendukung Oris. "Baiklah, itu bukan masalah. Lagi pula semua orang akan tahu bahwa Oris adalah tunanganku." James menerima usulan Oris.

"Aku belum membeli cincin untuk kita tapi aku memiliki ini untukmu," James melepaskan kalung yang ia pakai. Bukan, bukan kalung yang mau James berikan melainkan cincin yang ia jadikan liontin di kalung itu. "Ini

adalah cincin peninggalan ibuku, aku rasa ini pas untukmu." James meminta tangan Oris.

"Ah, pas sekali." Sergio dan Geovan berseru serempak, *well*, mereka akan jadi besan yang sangat kompak sepertinya. "Tolong jaga baik-baik cincin ini." James memegang tangan Oris. "Akan aku jaga semampuku." Oris memperhatikan cincin bertahtakan berlian itu, cincin itu terlihat sangat manis di jari manisnya.

Mulai detik ini Oris sudah terikat dengan James dan itu artinya ia harus segera melupakan Runa.

**

"Pak, ini berkas yang anda minta kemarin." Deoglas menyerahkan berkas-berkas tentang pencariannya. "Letakan saja disana, aku akan membukanya nanti." Runa sibuk dengan laptopnya.

"Baiklah pak, saya permisi." Deoglas meletakan berkas itu diatas meja kerja Runa dan ia segera melangkah keluar dari ruangan Runa.

Usai membaca email dari rekan kerjanya Runa segera membuka amplop yang berada diatas mejanya. Berkas yang ia pegang adalah data tentang Oris.

Nama, ia tahu nama lengkap Oris. Nama ayah dan ibunya Runa juga sudah tahu.

Matanya menatap data itu dari atas ke bawah lalu ia membuka lembar selanjutnya.

"*Playgroup*-" Runa tak bisa melanjutkan kata-katanya. "Tidak, ya Tuhan," Runa meremas rambutnya, berkas yang tadi di tangannya sudah terjatuh kembali ke atas meja kerja. *Playgroup* yang tertera disana adalah tempat dimana

ia bersekolah dulu. "Bagaimana mungkin?" Runa tidak bisa percaya, jelas sekali gadis kecilnya berbeda dengan Oris secara fisiknya. Gadis kecil dengan tubuh bulat yang bahkan hidungnya saja hilang karena pipi tembamnya itu adalah Oris yang memiliki tubuh ramping, dengan wajah yang tirus. "Aku tidak bisa percaya ini," Runa mengambil amplop itu dan merogohnya. Beberapa lembar foto terdapat disana.

Ia mulai dari foto Oris sekarang, Oris dengan seragam sma, dengan seragam smp dan dengan seragam *junior high school*. Terakhir dengan seragam *playgroup*. Runa membalik urutan foto itu, dari Oris kecil hingga dewasa.

"Ya Tuhan.." Otak Runa tiba-tiba kosong, ia mencengkram kepalanya dengan erat. "Bagaimana bisa?! Bagaimana bisa semua ini terjadi." Runa menjatuhkan kepalanya di atas meja kerjanya, membenturkannya beberapa kali, berharap dia akan lupa ingatan.

Kilasan hinaan dan makian serta perbuatan yang dirinya lakukan pada Oris berputaran bagaikan kaset rusak. "Apakah aku sebuta itu?? Dia adalah gadis kecil yang aku cari dan dengan bodohnya aku telah merendahkan, menghina bahkan melecehkannya." Runa mulai menyalahkan dirinya sendiri, ia menyesal. Demi Tuhan ia sangat menyesal, sekian tahun ia mencari gadis kecilnya dan saat ia dipertemukan dengan gadis kecilnya ia malah melukai dan menghinanya.

"Aku mencari terlalu jauh, padahal dia ada didekatku," otak Runa seperti akan pecah, jantungnya berdenyut sakit. Rasa menyesal menghantuinya habis-habisan. "Lalu,

setelah apa yang aku lakukan padanya bagaimana mungkin aku menjadikannya milikku?"

"Bodoh kau Runa!! Kau benar-benar idiot!"

Di pandangnya lagi foto-foto Keisha atau Oris, semakin dalamlah rasa penyesalan yang ia rasakan.

"Tidak.. Aku sudah lama mencarinya, aku melakukan kesalahan karena aku tidak mengenalinya. Dia tetap milikku sama seperti waktu dulu." Runa menganggap bahwa yang ia lakukan hanya karena ia tidak tahu siapa Oris sebelumnya. Jika ia tahu dari awal mana mungkin ia akan melukai Oris seperti waktu itu.

"Aku harus segera bertemu dengannya." Runa bangkit dari singgasananya. "Batalkan semua jadwalku hari ini, dan katakan pada siapa saja yang mencariku bahwa hari ini aku tidak bisa ditemui." Runa memberi perintah pada Deoglas. "Baik pak." Runa tak sempat mendengarkan balasan Deoglas karena dirinya sudah meninggalkan Deoglas terlebih dahulu.

Runa melangkah terburu-buru, ia keluar dari perusahaannya dan segera masuk ke dalam mobilnya. "Maafkan aku Keisha, maafkan aku." Runa mencengkram kuat kemudinya, rasa sesal itu benar-benar tak mau pergi dari dirinya.

Mobil yang Runa lajukan melaju dengan sangat cepat, Runa tidak mau membuang waktunya lagi.

Hanya beberapa menit ia sampai di perusahaan tempat Oris bekerja, ia masuk ke dalam perusahaan tanpa peduli pada pegawai yang menyapanya.

Ia masuk ke dalam *lift* dan keluar saat ia sampai di lantai dimana ruangan Oris berada.

Brak.. Runa membuka pintu ruangan Oris dengan kasar, ia tak bermaksud begitu hanya saja perasaanya terlalu menggebu. "Ada apa ini?!" Oris berseru tak mengerti. Runa tak menjawab ucapan Oris melainkan langsung memeluk tubuh Oris dengan erat.

"Lepas.. Lepaskan aku Runa!! Apa yang kau lakukan!!" Oris berusaha mendorong Runa. "Kenapa! Kenapa kau tidak memberi tahuku bahwa kau adalah Keisha-ku," tangan yang tadinya Oris gunakan untuk mendorong Runa kini melemas. "Lepaskan aku Runa," Oris bersuara pelan.

Mendengar nada enggan yang dilontarkan oleh Oris Runa segera melepaskan pelukannya dari tubuh Oris. "Kenapa kau tidak memberitahuku, hm?" Runa bertanya lagi. "Apa yang harus aku beritahukan padamu Runa??"

"Bahwa kau adalah Keisha, gadis kecil yang selalu bersamamku."

Oris melirik Runa dengan tatapan kecut. "Lantas jika aku memberitahumu kalau aku adalah Keisha apa kau akan membatalkan taruhanmu dengan Razel?! Kau terlalu menjunjung tinggi harga dirimu Runa." Oris tak bisa melupakan tentang ini, dijadikan taruhan oleh orang yang sejak lama ia cintai adalah hal yang sangat menyakitkan baginya.

"Aku pasti akan membatalkannya Keisha, aku tidak akan mungkin melakukan itu jika tahu kau adalah gadis kecil-ku."

Lagi-lagi Oris tersenyum pahit. "Kau pasti masih ingat bagaimana cara kita bertemu kembali untuk pertama kalinya, kau bukan Runa yang dulu aku kenal. Runa yang aku kenal tidak pernah merendahkan orang," penghinaan dan nada kasar yang Runa gunakan padanya saat pertama kali bertemu tidak pernah bisa ia lupakan. "Maafkan aku, aku tahu aku salah. Aku tidak pernah tahu kalau kau adalah Keisha-ku," sorot mata Runa benar-benar menunjukan penyesalannya.

"Sudahlah, aku tidak mau berurusan denganmu lagi. Aku memaafkanmu dan tolong jangan mengusikku lagi." Oris tidak mau berurusan lagi dengan Runa karena saat ini dia adalah milik James. "Tidak. Aku tidak bisa menjauhimu, sudah lama aku mencari keberadaanmu." Mana mungkin Runa menuruti kemuan Oris yang artinya ia harus menjauhi Oris. Ia sudah lama menantikam hari dimana ia bertemu kembali dengan cinta pertamanya.

"Lantas apa yang kau mau?" Oris bertanya datar. "Aku mau kau menjadi milikku, sama seperti dulu."

Oris menelan salivanya dengan susah payah, *miliknya?? Bahkan saat ini aku sudah jadi milik James.*

"Kau harus keluar dari masalalumu Runa. Aku tidak akan bisa jadi milikmu kembali. Hubungan kita tidak akan pernah bisa lebih dari teman." Oris bukan sedang bersikap kejam pada Runa melainkan pada dirinya sendiri. Mungkin jika saat ini ia bukan tunangan James maka dengan jalangnya ia pasti akan kembali ke pelukan Runa. Tapi,, saat ini dia adalah milik James, milik dari anak orang yang telah menyelamatkan nyawa ayahnya. Alasan kenapa

Geovan tidak menentang perjodohan ini karena dirinya ingin membalas budi Sergio dengan menikahkan Oris dengan James. Dan Oris tidak mau mengecewakan ayahnya. Ia bahkan rela menekan perasaannya.

"Kenapa tidak bisa?! Dulu kau adalah teman kencanku. Milikku," tekan Runa.

Oris mengangkat tangan kirinya menunjukan cincin yang terpatri indah disana. "Aku sudah dijodohkan oleh *Daddy*ku Runa. Aku sudah bertunangan. Dan aku sudah jadi milik orang lain."

"Kapan?" Runa tidak melihat cincin itu saat Oris tidur di *penthous*nya. "Kemarin malam," jawaban Oris meremukan hati Runa.

Wanita yang ia cintai dan ia cari selama ini sudah jadi milik orang lain. Ia terlambat satu hari.

"Aku tidak peduli. Kau adalah milikku. Sama seperti dulu aku masih mencintaimu," cinta.. Hati Oris bergetar karena kata itu, haruskah ia katakan bahwa Runa sudah menghancurkan cinta yang ia punya.

"Kau tidak pernah mencintaiku Runa. Jika benar kau masih menyimpan rasa itu maka kau pasti mengenaliku, hanya bentuk fisikku yang berubah sedang ke pribadianku tidak. Jika kau benar mencintaiku maka kau pasti mengingat sorot mataku. Dan lagi setahuku kau memiliki kekasih. Dengar Runa, aku tidak pernah tertarik berhubungan dengan pria brengsek. Dan seingatku kau adalah pria brengsek."

Runa terhenyak.

"Lupakan saja semuanya, kau hanya terobsesi pada cinta masa kecilmu." Dengan lantangnya Oris mengatakan itu.

"Baiklah.. Jika itu yang kau mau maka aku tidak akan mengusikmu lagi. Mungkin kau benar. Aku hanya terobsesi pada masalaluku."

Tokk.. Tokk.. Ruangan Oris di ketuk dari luar. "Masuk." Oris memerintahkan orang yang mengetuk untuk masuk. "Siang *honey*," yang masuk adalah James. Tanpa peduli pada sekitarnya James melumat lembut bibir Oris. Jantung Runa terasa sangat sakit. "Ah maaf, aku baru sadar kalau ada orang." Mungkin mata James sudah rusak, bagaimana bisa ia tak melihat Runa yang sebesar itu. Tapi disini James tengah dimabuk cinta dan benar apa kata orang yang terlihat di mata hanyalah orang yang dicintai.

"James, perkenalkan ini Runa temanku. Dan Runa perkenalkan ini James tunanganku." Runa membeku, jadi pria yang ada didepannya adalah tunangan Oris. Tunangan dari wanita yang sudah sejak kecil ia impikan??

"*Hy*, aku James," sikap ramah sudah dimiliki oleh James sejak kecil, jadi ia akan bersikap ramah pada siapapun tanpa membedakan status sosial. Runa hanya melihat tangan James yang menggantung di udara, detik selanjutnya ia keluar dari ruangan Oris tanpa mengatakan apapun.

"Aneh." James mencibir sikap Runa. "Ya sudah ayo kita *lunch*." Oris sudah memutuskan bahwa ia akan belajar menerima James. Ia akan melakukan pendekatan dengan

James dengan cara yang seperti ini, *lunch* bersama, *dinner* bersama dan melakukan hal lain bersama.

Oris dan James sudah meninggalkam ruangan Oris, di belakang mereka ada Runa yang memperhatikan, matanya tertuju pada tangan James yang merengkuh pinggang Oris dengan *posessive*. "Harusnya aku yang ada disana bukan dia," Runa bergumam pahit. "Obsesi?? Jadi cinta yang aku pendam selama ini hanya dianggapnya obsesi?? Tch! Percuma saja aku mencarinya. Sudahlah, melupakannya adalah jalan terbaik." Runa berdecih sinis.

**

Seminggu sudah Oris tidak melihat Runa namun berbeda dengan Runa karena setiap hari Runa selalu memperhatikan Oris dari kejauhan.

Mencoba melupakan Oris sama saja dengan mencoba melepaskan kulit dari tubuhnya sendiri. Menyakitkan. Jika memang ia bisa melupakan Oris kenapa dari dulu ia tidak bisa melupakannya saat ia belum mengetahui bahwa Keisha adalah Oris.

"Aku tidak bisa melupakanmu Keisha," Runa bergumam sambil memegangi dadanya yang sakit, di depannya saat ini Oris tengah makan siang bersama James. Inilah yang tiap hari Runa lihat. Kedekatan Oris dan James yang berhasil mendidihkan darahnya, kemesraan Oris dan James yang berhasil meremukan hatinya.

"Hey, sudahlah. Ayo kita pulang, kau hanya melukai dirimu sendiri." Romeo mengajak Runa pulang, selama beberapa hari ini Romeo dan Reonlah yang menemani Runa. Dua sahabatnya itu tidak bisa meninggalkan Runa

dalam keadaan seperti ini, dua sahabatnya juga sudah tahu tentang siapa Oris dan mereka menyesal karena telah berbicara tentang karma hingga Runa benar-benar kena karmanya.

"Aku masih mau disini, jika kalian mau pulang. Duluan saja." Romeo dan Reon saling pandang lalu mereka menghela nafas panjang. Meninggalkan Runa sendirian sama saja dengan mengundang bahaya, akhir-akhir ini emosi Runa sudah tidak bisa di kontrol lagi, bahkan hampir tiap malam ia berkelahi dengan orang karena terlalu banyak mengkonsumsi alkohol.

Patah hati adalah penyakit yang paling berbahaya.

"Ini semua karena Razel." Reon menyalahkan Razel. "Kenapa menyalahkannya?? Bukan dia satu-satunya yang salah." Romeo tidak setuju dengan ucapan Reon. "Ya, ya kita semua memang salah. Harusnya ada yang mencegah semua ini agar tidak terjadi," Reon mengalah. "Aku yang salah, aku tidak bisa mengenali wanita yang aku cintai," Runa mulai lagi.

"Sudahlah jangan menyalahkan dirimu sendiri. Kau harus bisa menerima kenyataan. Lihatlah Oris terlihat bahagia bersama James, James pasti sangat mencintai Oris." Kata-kata Romeo membuat Runa meringis. "Aku mencintai Oris lebih dari siapapun Romy." Romeo baru menyadari bahwa ia salah bicara lagi.

Ya Tuhan.. Romeo dan Reon frustasi, mereka selalu salah dalam memilih kata. "Kami akan menemanimu, habiskan dulu makananmu." Reon memaksa tangan Runa untuk memegang sendok didepannya. "Aku tidak lapar."

Runa melepaskan sendok itu. "Kau akan mati jika kau tidak makan bodoh!" Kesal Romeo. Sudah berapa hari ini Runa tidak menyentuh makanan, yang ia sentuh hanya minuman dan rokok.

"Harusnya senyuman itu milikku."

Romeo ingin sekali membenturkan kepala Runa ke tembok, ucapannya sama sekali tidak didengarkan.

"Reon, kepalaku sakit." Romeo mengeluh pada Reon. "Kau kira aku tidak?" Reon ikut mengeluh. Jika saja Runa bukan sahabat mereka sudah mereka pastikan kalau Runa akan dirawat di rumah sakit jiwa.

Dua pria tampan itu kini menjatuhkan kepala mereka di atas meja. "Aku akan mati muda jika terus seperti ini." Reon tak bisa berhenti mengoceh sedang Runa ia tak bisa beralih dari Oris dan James.

"Hey, ya Tuhan. Apa-apaan ini Runa?" Romeo segera menghapus buliran bening yang keluar dari mata Runa. "Ya Tuhan, ini pasti sangat menyakitkan." Reon memang tak bisa merasakan sakit yang Runa rasakan tapi jika Runa sampai menangis itu artinya itu bukan hanya sekedar sakit.

Rasanya seperti tercekik oleh puluhan tangan , di cabik oleh ratusan harimau. Di jatuhi oleh ribuan meteor. Tak ada kata yang pas untuk menjelaskan sakit yang Runa rasakan.

Oris dan James sudah selesai makan siang bersama, mereka segera meninggalkan *cafe* setelah selesai membayar tagihan.

"Mau mengikuti mereka?" Tanya Reon. "Tidak, aku mau pulang saja. Kepalaku sakit." Runa memegangi

kepalanya yang terasa seperti akan meledak. "Akhirnya, ya sudah ayo kita pulang." Romeo mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya lalu setelahnya mereka melangkah pergi.

**

Satu bulan sudah berlalu dan keadaan Runa makin kacau. Bukan hanya tidak makan ia juga tidak berangkat ke kantornya, selama satu bulan ini Kenzie yang mengambil alih pekerjaan Runa. Ia tahu apa yang anaknya rasakan karena dulu ia pernah berada dalam posisi Runa. Sedangkan Calynn, dia selalu menemani Runa. Sudah seminggu belakangan ini ia mengajak anaknya menemui psikiater.

Tak ada yang bisa Calynn lakukan selain menemani anaknya, ia sedih dengan kondisi anaknya tapi ia tidak bisa apa-apa. Anaknyalah yang sudah memulai semua ini.

Tubuh atletis Runa jadi mengurus, wajahnya yang selalu bersih dari bulu-bulu halus kini dipenuhi oleh kumis dan janggut. Ia kacau, benar-benar kacau. Tatapan matanya hanya menyiratkan luka dan kehampaan. Ia tidak lagi mengikuti kemana Oris pergi karena semakin ia melihat Oris dan James semakin ia merasa seperti akan mati.

"Sayang, makan dulu ya," Calynn terus membujuk Runa untuk makan. Lagi-lagi Runa tidak menjawab, ia bungkam seribu bahasa.

Calynn menyerah, ia meletakan piring yang ia pegang ke atas nakas. Hatinya sakit melihat anaknya seperti itu.

"Bagaimana keadaan kakak, *mom*??" Arra bertanya pada Calynn. "Masih sama," Calynn menjawab lesu. Arra

memeluk ibunya. "Kak Runa pasti kuat kok *mom*, dia cuma butuh waktu buat sadar." Arra menguatkan Calynn. "Dia terlalu mencintai teman masa kecilnya sayang, mungkin ini akan memakan waktu yang lama." Calynn melangkah menuju sofa diikuti dengan Arra.

Prang.. Prang... "Ya Tuhan, Runa!" Calynn yang belum sempat mendaratkan bokongnya ke *sofa* segera berlarian ke kamae Runa begitu juga dengan Arra. "Sayang, kamu kenapa, hm??" Calynn langsung memeluk Runa. Di lantai sudah berserakan pecahan piring yang tadi Calynn tinggalkan di kamar itu. "Sakit, *mom*. Sakit sekali," lagi dan lagi Runa menangis dipelukan Calynn.

Ibu mana yang tak akan menangis jika melihat putra yang dicintai menangis seperti ini. Ia tak pernah melihat anaknya selemah dan serapuh ini. "Aku tidak bisa merelakannya *mom*. Aku- aku mencintainya." Calynn dan Arra menggigit bibir mereka menahan rasa tercekat yang menyengkal ditenggorokan mereka. "Kakak.." Arra bersuara lirih. Airmatanya jatuh, kakaknya yang biasa kuat dan berwibawa kini menangis karena wanita.

"Kepalaku sakit *mom*, bantu aku." Runa menangis terisak. Calynn merebahkan tubuh Runa ke ranjang. "Iya sayang, *mommy* tahu." Tak ada pilihan lain, Calynn akhirnya menyuntikan obat penenang untuk Runa.

"*Mom*.." Arra mempertanyakan apa yang ibunya lakukan. "Kakakmu butuh istirahat Arra. Ayo kita keluar." Calynn menutupi tubuh Runa dengan selimut lalu ia segera mengajak Arra untuk keluar dari kamar Runa.

"Obat itu yang kakakmu perlukan Arra, hanya obat itu yang mampu menenangkannya." Calynn tak mau anaknya bergantung dengan obat itu tapi dari pada melihat anaknya terus mengeluh sakit maka tak ada jalan lain. Calynn hanya perlu mengeraskan hatinya.

**

"Ada apa dengan wajahmu Arra?" Oris bertanya pada Arra yang terlihat banyak beban. "Sepertinya aku butuh teman cerita," Arra menarik tangan Oris dan mereka masuk ke dalam ruangan Arra. "Aku lagi sedih kak, nggak tahu mau numpahin rasa sedihnya kesiapa." Arra mulai bercerita.

"Sedih kenapa?" Oris duduk di kursi depan meja kerja Arra sedang Arra duduk di tepian mejanya. "Masalah kak Runa," mendengar nama Runa wajah Oris mendadak berubah.

"Kenapa emang?"

"Aku nggak tahu mau mulai dari mana tapi yang jelas saat ini keadaan kak Runa kacau, sangat kacau." Arra mulai membayangkan kondisi kakaknya yang sudah mirip orang sakit jiwa. "Mungkin kondisi kak Runa udah mulai gini sejak satu bulan lalu tapi makin parah dua minggu terakhir ini."

"Dia sakit?"

Arra mengangguk.

"Sakit apa?"

"Sakit hati yang mengarah ke sakit jiwa, aku kasian lihat *mommy*, *Daddy* dan kak Runa. Karena kondisi kak Runa yang makin hari makin memburuk. *Daddy* jadi

mengambil alih tugas kak Runa, pikiran *Daddy* pasti bercabang, ia dituntut untuk fokus ke pekerjaannya tapi disisi lain anak kesayangannya sedang sakit. Sedang *mommy*, dia cuma bisa nangis. Mau sikap sok tegar tapi selalu gagal."

"Udah dibawa ke dokter?" Tanya Oris.

Arra mengangguk. "Sudah, dibawa ke psikiater juga sudah. Kata pskiater yang bisa nyembuhin sakitnya cuma waktu."

"Waktu??" Oris jadi bingung. "Entahlah, aku juga nggak ngerti kak," Arra menghela nafasnya. "Setahu Arra waktu nggak bisa deh nyembuhin luka."

"Waktu emang nggak nyembuhin luka Ra, tapi waktu bisa membiasakan akan luka itu agar tak terasa sakit lagi," jelas Oris.

"Tapi kenapa kak Runa makin lama makin sakit? Mestinya kalau waktu membuatnya terbiasa akan luka maka saat ini ia tak akan kesakitan lagi." Arra berargumen dengan Oris.

"Memangnya apa penyebab penyakit kakakmu?"

"Wanita."

Oris diam sejenak, wanita? Ia makin bingung.

"Kak Runa depresi karena seorang wanita, aku kira kak Runa tidak akan pernah merasakan yang namanya patah hati mengingat ia bisa dapatkan wanita manapun tapi ternyata aku salah, ada satu wanita yang menolak kakakku. Wanita yang sudah dicintai olehnya sejak lama. Teman masa kecilnya kalau tidak salah. Wanita itu bertunangan dengan pria lain. Kak Runa mencoba melupakan wanita itu

tapi sayangnya dia gagal dan akhirnya ia malah berakhir ke rumah sakit jiwa." Kalimat panjang Arra membuat Oris terdiam.

Bukankah wanita yang Arra ceritakan itu adalah dirinya??

"Sudah hampir seminggu ini *mommy* mengajak kak Runa ke psikiater tapi bukannya sembuh kak Runa malah makin kacau. Berteriak mengatakan 'sakit.' 'aku mencintainya,' 'aku tidak bisa melupakannya,' dan masih banyak lagi." Rasanya Oris sudah tidak sanggup mendengar ucapan Arra.

"Mau lihat foto kak Runa sekarang? Kakak masih inget dong wajah kak Runa sebelum sakit. Gila kak, patah hati ternyata dahsyat banget." Arra mengeluarkan ponsel mahalnya. "Nih."

Mata Oris mendadak mengabur, airmata yang sudah menghalangi penglihatannya. "Runa," gumaman itu nyaris tidak terdengar sama sekali, tenggorokannya tercekat.

Mau seperti apapun ia mengabaikan cerita Arra nyatanya hatinya ikut sakit melihat foto Runa.

"Makan cuma satu kali dalam dua hari itupun harus dipaksa, tidur harus pakai obat penenang. Coba kakak bayangin gimana nggak murung kalau seperti ini."

"Ye, malah ditinggal." Arra baru sadar kalau Oris sudah tidak disebelahnya lagi. Arra menghela nafasnya, setelah itu ia duduk di singgasananya dan mulai menyapa berkas-berkas yang ada di meja kerjanya.

Oris melangkah dengan cepat, airmatanya masih saja menetes. Ia tak pernah bayangkan jika Runa akan seperti

itu. Ternyata bukan hanya dirinya yang tersiksa tapi Runa juga.

Otaknya tak bisa memikirkan apapun selain Runa, ia menyetop taksi dan segera menuju ke *penthouse* Runa.

**

"Siapa ya?" Yang membuka pintu *penthouse* Runa adalah Calynn.

Oris mengenal Calynn, wajah Calynn tidak berubah sama sekali hanya terlihat makin ke ibuan saja. "Saya Oris bu, bisa saya bertemu dengan Runa." Oris?? Calynn tahu siapa wanita cantik didepannya.

"Runa sedang menghadapi tahap tersulit di hidupnya, mungkin dia pernah ngelakuin salah sama kamu. Saat ini dia sedang bermain dengan luka, jika kamu datang kesini hanya untuk menambah lukanya maka lebih baik pergi, tapi jika kamu ingin membantunya, maka masuklah." Calynn membuka pintu *penthouse* itu untuk Oris.

Oris diam sesaat tapi setelahnya ia segera melangkah masuk. Biarlah dikatakan tak sopan Oris langsung melangkah menuju kamar Runa.

Tangannya terasa lemas begitu juga kakinya, saat ini Runa tengah duduk menghadap ke luar jendela. "Runa." Oris memanggil Runa dengan nada tercekat. Runa masih belum keluar dari renungannya. "Runa." Oris memanggil lagi, ia sudah selangkah lebih dekat dengan Runa.

Oris memanggil Runa lagi tapi reaksi Runa masih sama, ia seolah tuli.

"Kamu dengar aku kan, Runa.." Oris berdiri satu jengkal dibelakang Runa. Runa menutup telinganya, ia berhalusinasi lagi.

"Kenapa kamu jadi seperti ini, hm?" Oris menangis lagi. "Aku minta maaf, maaf karena udah nyakitin kamu," Oris berlutut disebelah tempat duduk Runa. Kakinya tak mampu menopang berat badannya.

"Aku tidak pernah terobsesi padamu, aku hanya mencintaimu terlalu dalam. Hanya itu." Runa bersuara getir.

Oris mengangkat wajahnya, ia beringsut ke depan Runa. "Aku percaya, maafin aku. Maafin aku." Oris menggenggam tangan Runa yang terasa dingin. "Kenapa minta maaf? Ini karma bagiku. Balasan untuk kesalahanku padamu," meski sudah menjawabi ucapan Oris tatapan mata Runa masih kosong.

Oris tak mampu mengatakan apapun lagi, ia bangkit dari posisi berlututnya dan langsung memeluk Runa. Pertahanannya runtuh, percuma saja baginya menekan dalam-dalam perasaannya karena nyatanya perasaan itu masih ada dan masih sangat kuat.

Runa menangis lagi, ia sadar bahwa kali ini ia tidak sedang berhalusinasi. Wanitanya berada tepat di dalam pelukannya. "Jangan tinggalkan aku lagi, jangan minta aku menjauhimu. Aku tidak bisa melakukan itu," permintaan Runa terasa menyayat hati Oris. "Aku tidak akan meninggalkanmu, aku mencintaimu Runa. Benar-benar mencintaimu," hembusan segar terasa menerpa Runa. "Tapi kamu harus kembali jadi Runaku yang dulu. Aku

tidak suka melihatmu berantakan seperti ini, lihat betapa kurusnya tubuhmu," Oris bersuara dengan lembut.

"Aku akan berubah, aku akan kembali jadi seperti dulu," jawaban Runa membuat Oris lega. Ia tidak akan di liputi rasa bersalah jika kondisi Runa sudah membaik.

Oris tak mau memikirkan tentang James saat ini, biarlah itu jadi urusannya nanti yang terpenting saat ini adalah Runa, pria yang teramat ia cintai..

***

Depresi ....

Saat ini Runa tertidur dalam pelukan Oris, sudah lama rasanya ia tidak bisa tidur senyenyak ini. Perlahan Oris menjauhkan tangan Runa dari perutnya, ia harus pulang karena hari sudah larut malam. “Jangan pergi,” pergerakan Oris membuat Runa terjaga. “Aku harus pulang Runa, *Daddy* akan mencariku.”

“Aku mohon,” pelukan Runa terasa semakin erat di perut Oris. “Hm, tidurlah lagi,” Oris mengelus kepala Runa dengan lembut mengantarkan pria itu kembali ke alam bawah sadarnya.

Ringg.. Ring.. Ponsel milik Oris berdering, Oris segera meraih ponselnya yang ada di atas nakas. “James,” Oris menyebutkan siapa orang yang tengah menghubunginya.

“*Hallo sayang, kamu dimana?? Kenapa belum pulang?? Apa terjadi sesuatu padamu?”* James memberondong Oris dengan pertanyaannya. “James, bertanyalah satu-satu.”

“*Hehe, maaf sayang. Aku hanya khawatir saja.*” Oris meringis karena ucapan James, ia telah mengkhianati James yang sangat baik padanya. Selama satu bulan ini

James selalu menyiraminya dengan cinta dan kelembutan. Ia benar-benar merasa bersalah pada James. "Aku menginap di rumah atasanku. Tak perlu khawatir besok pagi aku akan segera pulang."

"*Ah begitu, ya sudah segeralah tidur. Biar aku saja yang memberi tahu Daddy-mu kalau kamu tidak pulang malam ini.*"

"Baiklah, kamu juga segeralah tidur."

"*Baiklah calon istriku, sampai jumpa besok. Aku mencintaimu.*" Lagi-lagi Oris dibuat meringis oleh kata-kata James, calon istri?? Oris bahkan sedang mencari alasan untuk membatalkan pertunangan mereka, dan cinta? sudah jelas Oris tidak mencintai James karena sejak dulu yang ia cintai adalah Runa.

"Sampai jumpa." Klik,, Oris memutuskan sambungan telepon itu. Di seberang sana James tengah tersenyum memandangi layar ponselnya. "Aku bisa menunggumu mencintaiku sayang," menunggu, entah sampai kapan James akan menunggu cinta Oris.

"Kamu tidak mencintai tunanganmu, kan?" Oris sedikit terkejut karena suara Runa. "Kenapa bangun lagi, hm? Tidurlah.." Oris kembali mengelus rambut Runa dengan lembut. "Jawab aku, kamu tidak mencintainya kan?" Runa menuntut jawaban. "Kamu tahu jawaban atas pertanyaanmu Runa, jangan pikirkan apapun dan tidurlah."

"Aku mencintaimu, aku tidak mau kehilanganmu, aku mohon batalkan pertunanganmu dengannya." Oris menatap Runa sendu. "Aku juga mencintaimu," di kecupnya sayang bibir Runa. Oris tidak bisa menjawab permohonan Runa

karena ia belum menemukan jalan untuk memutuskan pertunangan dengan James ditambah lagi ayahnya sudah sangat menyukai James.

**

Pagi sudah menyapa Oris, wanita itu membuka matanya, ia tersenyum kala melihat wajah Runa yang berada hanya 1 inch dari wajahnya. Apa yang tak lebih membahagiakan dari melihat orang yang dicintai saat terjaga.

Di kecupnya kening Runa sekilas lalu ia segera turun dari ranjang, ia memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai dan kembali memakainya. Sebelum ia keluar dari kamar Runa ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Runa.

Suasana di *penthouse* itu masih sepi, Kenzie dan Calynn yang menginap disana masih terlelap dalam tidur mereka. Sama halnya dengan Runa semalam mereka juga sudah bisa tidur dengan nyenyak. Oris membuka lemari penyimpanan persediaan makanan yang ada di dapur Runa, ia harus membuatkan sarapan untuk penghuni rumah itu.

Rambutnya yang panjang ia gelung acak, wajah bangun tidurnya tetap terlihat cantik. Oris mulai memotong sayuran yang nanti akan ia olah.

"Pagi.." Oris terkejut saat ia mendengar suara lembut Calynn. "Pagi bu," Oris membalas sapaan Calynn dengan sopan. "Masak apa? Sepertinya baunya sangat sedap." Calynn mendekat ke arah Oris. "Tidak ada yang spesial, hanya sarapan biasa bu."

"Jangan panggil aku bu Keisha, belasan tahun lalu kamu memanggilku *mommy*, sepertinya *mommy* lebih enak didengar." Calynn ikut membantu Oris memasak. "Ehm baiklah *mom*," Oris masih sedikit canggung. Calynn memperhatikan jari manis Oris yang terdapat cincin. "Siapa pria beruntung yang menjadi tunanganmu??" Oris menarik tangan kirinya.

"Jangan ditutupi, *mommy* sudah melihatnya."

"Abraham James Nessman," Oris menyebutkan nama lengkap James. "Ah, pemilik dari Nessman hospital rupanya."

"Hm," Oris hanya berdeham.

"*Mommy* tinggal dulu ya, *mommy* harus membangunkan *Daddy*-nya Runa. Hari ini ia masih harus menggantikan Runa." Calynn memegangi bahu Oris, Oris mengangguk perlahan dan setelahnya Calynn meninggalkannya. "Mungkin aku akan melakukan sedikit hal jahat untuk membuat anakku bahagia." Calynn bergumam pelan, ia sudah memikirkan satu pilihan jika nanti Runa dan Oris tidak bisa bersatu.

Di dalam kamarnya Runa baru terjaga, matanya yang susah terbuka mencari keberadaaan Oris namun tidak ia temukan. Runa segera bangkit dari ranjangnya, memakai kembali pakaiannya lalu segera turun ke bawah untuk mencari keberadaan Oris.

"Sayang.." Runa memanggil Oris. Bau harum menyapa penciumannya, dan Runa segera melangkah menuju dapur. Langkahnya berhenti sejenak, ternyata wanitanya masih berada di kediamannya. "Hey, ada apa ini?" Oris

menggerakan tubuhnya minta di lepaskan dari Runa yang memeluknya dari belakang. “Aku kira kamu meninggalkan aku,” Runa mengeratkan pelukannya. Oris tersenyum lembut. “Jangan berpikir terlalu jauh sayang, aku ada disini bersamamu.” Oris mengecup pipi Runa sekilas. “Aku hanya takut.” Runa memelas. “Iya aku mengerti,” Oris tidak meminta dilepaskan lagi, dipeluk seperti ini adalah keinginan Oris sejak lama, ia merindukan pelukan Runa yang terasa hangat.

Oris terkekeh pelan. “Kenapa tertawa?” Runa mengerutkan keningnya. “Tidak, hanya sedang mengingat sikap mesummu yang suka memelukku dulu.” Kenangan masa kecil mereka berputar di otak mereka. Sejak kecil Runa memang sering bersikap mesum pada Oris. Mulai dari mencuri ciuman pertama Oris, memeluknya, menggenggam tangannya dan masih banyak lagi. semua kenanagan mereka memang sangat indah, setiap harinya dihiasi dengan tawa dan kebahagiaan. “Kemana semua lemak yang ada di tubuhmu sayang? Rasanya dulu untuk melingkarkan tangan di perutmu saja susah.”

“Auch.” Runa mengaduh karena perutnya yang di cubit pelan oleh Oris. “Jangan mengejekku, dulu aku hanya terlalu banyak makan,” Oris pura-pura kesal. “Hey, aku tidak mengejekmu. Aku hanya bertanya. Jujur saja aku lebih suka kamu dengan tubuh bulat. “Dan orang-orang akan mengejekku.” Ketus Oris. “Mereka tidak akan berani mengejekmu kalau ada aku, nanti kalau kamu gendut pria-pria lain tidak tertarik padamu jadi aku tidak harus membunuh orang agar tak mencuri pandang padamu.”

"Oh, bagaimana bisa kamu jahat sekali sayang. Kalau aku gendut nanti kamu akan cari wanita lain, yang *sexy*. Ewwh, tidak akan." Oris mencebikan bibirnya. "Tidak, aku mencintaimu bukan karena fisikmu. Aku mencintaimu karena kamu adalah kamu," Runa menghirup aroma rambut Oris. "Jadi bagaimana kabar pacar-pacarmu?" Oris memiringkan kepalanya untuk menatap Runa. "Aku tidak memiliki pacar, aku hanya memilikimu sebagai satu-satunya wanita yang menjadi permata di kehidupanku."

"Ah, wajar saja jika para wanita bertekuk lutut padamu, mulutmu itu manis sekali."

"Aku tidak pernah merayu wanita lain selain dirimu. Hanya kamu satu-satunya wanita yang membuatku gila."

Oris menganggguk-anggukan kepalanya, "ya, ya aku percaya.." Oris mengatakannya dengan nada meragu yang dibuat-buat. "Aku bersumpah sayang," yakin Runa. Oris tertawa pelan. "Aku percaya sayang, sangat percaya."

Hening, Runa hanya memeluk Oris, sedang Oris sibuk dengan wajan dan spatula, wanita cantik itu tidak terganggu sama sekali oleh Runa.

"Ekhem." Deheman itu tidak membuat Runa melepaskan pelukannya dari Oris. "Runa, lepas." Oris merasa malu dengan pria yang berada tak jauh dari mereka. "*Daddy*, jangan mengganggu. Pergilah dan temui *mommy*, *Daddy* bisa melakukannya dengan *mommy*." Runa mengusir Kenzie. "Tch! Kalau kamu sudah bisa mengusir *Daddy* itu artinya kamu sudah sembuh, syukurlah *Daddy* pikir kamu akan jadi salah satu pasien di rumah sakit jiwa." Kenzie berdecih. Runa hanya tertawa pelan. "Tch, dasar

pria tua satu ini. Aku yakin *Daddy* pasti menangis kalau aku jadi orang gila sungguhan." Runa membalas ucapan Kenzie dengan nada yang sama. Kenzie sudah yakin kalau anak kesayangannya itu sudah benar-benar sembuh. "Keisha, terimakasih yah sudah mengobati anak *Daddy*. Kalau dia macam-macam sama kamu tinggalin lagi saja, *Daddy* yakin Runa akan benar-benar gila."

"Hey!! Ajaran macam apa itu," kesal Runa. Oris tertawa karena tingkah ayah dan anak ini. Benar-benar unik. "Sudahlah sayang, jangan mengganggu Runa dan Oris," itu suara lembut Calynn. "Nah *mommy* benar. *Mom* ajak saja pria tua itu kembali ke kamar, kepala Runa pusing karena suaranya yang membuat telinga Runa pengang."

"Tch, dasar idiot. Kalau suara *Daddy* pengang itu artinya suaramu juga bikin telinga orang pengang, secara suara kita itu sama," Kenzie tidak mau kalah dari Runa, sudah satu bulan ini dia tidak adu *argument* konyol dengan Runa. "Sudahlah, suara kalian itu sama jeleknya." Calynn tidak mau membela salah satu dari pria-pria yang ia cintai. "Oris, kembalilah ke kamar biar *mommy* yang lanjutkan. Kamu harus mandi dan kembali ke rumahmu, ayahmu pasti mengkhawatirkanmu," Calynn mengambil alih sisa pekerjaan Oris.

"Kamu juga *son*, mandilah lalu setelahnya kita sarapan bersama," Calynn beralih pada Runa. "Beres *mom*," Runa masih tak melepaskan Oris dari pelukannya. "Berhati-hatilah Keisha.." Kenzie menyelipkan godaan di kalimatnya. Wajah Oris merona karena godaan Kenzie.

“Dia mirip sekali denganmu,” gantian Kenzie yang bermesum ria dengan Calynn. “Sama-sama bisa bikin orang jadi gila,” lanjut Kenzie yang sudah menjatuhkan kepalanya dileher Calynn. “Sayang, sana ahh. Aku mau masak.”

“Tidak mau,” Kenzie makin memeluk Calynn. “Auhhh” Calynn mengaduh. “Sakit sayang,” rajuk Calynn. “Hehe maaf sayang, aku benar-benar gemas denganmu.” Kenzie mengecup pundak Calynn yang tadi ia gigit.

Di kamar Runa, Oris dan Runa sedang berada di dalam kamar mandi. Oris tengah mencukuri bulu-bulu halus yang menemani Runa selama satu bulan ini. Mata Runa terus mengawasi wajah cantik Oris. Kedua tangannya tidak bisa diam, sejak tadi membelai punggung Oris yang tidak tertutupi apapun. “Sayang, jangan nakal. Nanti kamu terluka,” entah sudah berapa kali Oris mengatakan ini tapi diabaikan oleh Runa. Runa menjauhkan tangan Oris dari wajahnya, mendorong tubuh Oris hingga menabrak dinding kamar mandi. Tak ada yang Runa katakan, ia hanya memandangi wajah Oris, tangannya bergerak menekan sesuatu. Air dari *shower* sudah membasahi tubuh mereka. Runa melumat halus bibir Oris, begitu terus tanpa melakukan hal lain.

**

“Oris,” Geovan masuk ke dalam kamar Oris. “Ada apa *Dad*?” Oris sudah selesai mengganti pakaiannya. “Malam ini kamu tidak memiliki rencana apapun, kan?” Oris mengingat-ngingat. “Tidak ada *Dad*,” balas Oris. “Kenapa?”

“Malam ini *Daddy* mengundang Sergio dan James makan malam disini.”

“Oh itu, tidak masalah *Dad*, Oris akan segera pulang kalau pekerjaan Oris sudah selesai.” Oris tidak bisa menolak keinginan ayahnya. “Baguslah, oh iya tadi James kemari dia titip ini buat kamu,” Geovan memberikan bingkisan untuk Oris. “Jangan kecewakan James sayang, James sangat baik pada kita,” dan beban Oris semakin bertambah, Oris memaksakan senyumnya. “Oris tahu *Dad*, Oris tidak akan mengecewakan siapapun.” Siapapun?? Oris membual nyatanya akan ada yang kecewa dibalik keputusan yang nanti ia ambil.

Sudahlah,,, saat ini Oris tidak mau memikirkan apapun, biarlah semuanya mengalir seperti ini.

**

Tok.. Tok.. Pintu ruangan Oris di ketuk. “Masuk,” suara Oris dari dalam. “Sayang,” yang masuk adalah Runa. “Eh kamu,” Oris segera bangkit dari tempat duduknya. “Hm, aku merindukanmu,” Runa memeluk Oris. “Aku juga sangat merindukanmu,” Oris mendongakan wajahnya, menatap iris mata Runa. Runa tersenyum manis, ia mengecup kening Oris lalu membawa wanitanya duduk di sofa. “Sibuk?” Oris menggelengkan kepalanya. “Tidak, pekerjaanku hanya tinggal sedikit lagi.”

“Baguslah, kalau begitu aku bisa menemanimu disini,” Runa membaringkan dirinya di atas sofa dengan paha Oris sebagai bantalnya. “Kamu tidak bekerja?” Gantian Oris yang bertanya. “Ada *Daddy*, biarkan *Daddy* saja yang mengendalikan perusahaan hari ini.”

Cklek,,, pintu ruangan Oris terbuka. “Eh, kak Runa,” yang masuk tanpa mengetuk pintu pastilah Arra. Arra terkejut melihat Runa yang sudah terlihat segar, kemarin Arra tak sempat bertanya pada Calynn tentang keadaan kakaknya. “Tunggu dulu.” Arra menahan Oris yang ingin membuka mulutnya. “Jangan bilang kalau wanita yang mematahkan hati kak Runa adalah kak Oris.” Arra menebak. Ia menutup mulutnya saat Oris menganggukan kepalanya. “Ya Tuhan, drama sekali hidup kalian berdua ini,” Arra mulai mengoceh tanpa saringan. “Diamlah bocah, keluar dari sini. Kamu mengganggu!” Runa mengusir adiknya. “Dasar kakak gila, ini perusahaanku mana mungkin aku diusir dari perusahaanku sendiri. Ah kakak sudah benar-benar sehat rupanya,” Arra mecibir Runa. “Menggelikan sekali, aku kira kakak tidak akan sembuh dari penyakit jiwa yang kakak derita,” Arra menatap Runa miris.

Oris tertawa karena ucapan miris Arra.

“Sudah ada dokternya, jadi kakak tidak akan sakit.” Runa memegang tangan Oris. “Menjijikan.” Arra menampilkan raut ingin muntahnya. “Sudah keluarlah dari sini, dan pesankan pada siapapun untuk tidak masuk ke dalam ruangan ini.”

Arra menatap Runa tajam. “Kakak saja yang keluar, kakak mengganggu pekerjaan kak Oris.”

“Eh, mau jadi adik durhaka ya?” Runa mulai bawa-bawa akhirat. “Ish-ish beraninya cuma bilang itu doang..” Arra menggeleng-gelengkan kepalanya. “Baiklah, Arra keluar. Kak Oris berhati-hatilah.” Arra memperingati Oris.

"Sepertinya kamu sangat berbahaya hingga adik dan *Daddy*mu mengatakan agar aku berhati-hati." Oris menggoda Runa. "Jangan dengarkan mereka, ayah dan anak itu memang sama wataknya. Suka usil."

Oris lagi-lagi tertawa pelan. Runa dan keluarganya memang susah di tebak.

"Jadi sekarang kita mau apa?" Tanya Oris polos. "Sedang menggodaku eh,," Runa memberikan tatapan jahilnya. "Aku serius sayang," rajuk Oris. "Okey, okey. Aku mau tahu semua tentangmu setelah kita berpisah." Runa ingin tahu semua tentang Oris yang telah ia lewatkan. "Tidak ada yang spesial," ujar Oris. "Ayolah, ceritakan saja."

Dan akhirnya Oris menceritakan tentangnya, reaksi yang terbaca dari raut wajah Runa adalah kesal, sedih marah dan masih banyak lagi. Oris menceritakan tentang ibunya, tentang orang-orang yang memusuhinya dan semuanya.

Runa jadi tahu bahwa wanita yang ia cintai telah melewati fase kehidupan yang sulit, dan Runa sangat memuji Oris karena wanitanya itu sangat kuat dalam menjalani kisah hidupnya. Bahkan saat menceritakan semuanya pun Oris tidak terlihat sedih. Atau mungkin ia saja yang tak bisa membaca kesedihan Oris.

**

"Sayang, aku ke toilet sebentar, habis ini baru kita makan siang bersama," Runa sudah duduk dengan posisi yang benar. "Hm," Oris menganggukan kepalanya. Runa

mengecup puncak kepala Oris lalu keluar dari ruangan Oris.

Cklek.. “Kenapa cepat sekali??” Oris membalik tubuhnya yang mendadak jadi kaku saat melihat siapa yang ada di depannya. “Cepat sekali? Maksudnya?” James mengerutkan keningnya. “Ah, bukan. Bukan apa-apa.” Oris kembali merubah raut wajahnya yang terkejut jadi santai.

James melangkah mendekati Oris lalu memeluk tunangannya. “Kamu pakai pelet yah?” Gantian Oris yang mengerutkan keningnya, “maksudnya?”

“Kamu buat aku selalu kangen sama kamu.” Oris tertawa kecil. “Aku baru tahu kalau seorang Abraham James bisa nge-gombal ala remaja labil.”

“Aku nggak gombal kali sayang, aku serius. Aku kangen banget sama kamu,” dan lagi-lagi Oris dibuat sesak nafas karena James. Cepat atau lambat dia pasti akan berpisah dari James. “Iya deh percaya,” nada bicara Oris membuat James gemas. “Kamu ngegemesin banget,” James mencubiti pipi Oris. “Sakit James,” ringis Oris. “Merah deh pasti,” sebal Oris. “Iya, tapi merahnya makin buat kamu cantik.” James mulai lagi.

“Udah siap?” James bersuara lagi. Oris memasang wajah bingungnya. “Siap? Maksudnya?”

“Kita mau *lunch* bareng, kan?”

Lunch??

Cklek,,, pintu ruangan Oris kembali terbuka. “Eh Anda lagi.” James berseru pada Runa. Oris sudah cemas takut-takut kalau Runa akan lepas kendali. “Oh *hy*, kemarin kita belum sempat kenalan. Saya Aldridge Runako Alharon.”

Runa mengulurkan tangannya. “Ah jadi pemilik kerajaan Alharon ya,” James menerima uluran tangan Runa. “Oh iya kita mau *lunch*, mau gabung?” Dan suasana jadi akward. Runa melirik Oris yang wajahnya sudah pucat. “Boleh,” Oris seakan kena serangan jantung. Apa Runa gila, buat apa dia ikut *lunch* bersama, Oris tidak mau menyakiti hati Runa. “Baguslah, ayo.” James merengkuh pinggang Oris dan mulai melangkah, disebelah Oris ada Runa yang sedang menahan emosinya. Entah untuk apa ia bersikap ramah pada James.

Runa mengikuti mobil James, dan mobil itu berhenti di *The Time Cafe.*

Mereka masuk ke dalam sana dan duduk bersama. “Jadi sejak kapan anda mengenal tunangan saya??” James membuka pembicaraan. “Sejak kecil.”

“Ah saya iri sekali dengan anda, harusnya saya juga bertemu dengan Oris sejak kecil dan mungkin sekarang kami sudah menikah,” James melirik Oris dengan penuh cinta, sedang Runa ingin sekali menghajar James.

Dia tidak akan pernah menikah denganmu karena dia adalah milikku.

Runa melirik Oris, wajah Oris terlihat menyimpan ketakutan, “apa sebenarnya yang Oris takutkan?” Runa bertanya-tanya tentang itu.

“Ehm, aku permisi ke toliet dulu.” Oris akan gila jika ia lama-lama berada ditengah James dan Runa. “Ya sayang,” James mengatakan hal yang juga ingin Runa katakan.

Di dalam toilet Oris sedang mengelap dahinya yang berkeringat dingin. “Apa yang harus aku lakukan

sekarang?" Otaknya tidak bisa mencari jalan keluar. Hingga akhirnya Oris keluar masih dengan kepalanya yang buntu.

Wajah Runa dan James terlihat tegang, "ada apa?" Oris melirik Runa dan James bergantian. "Tidak ada sayang, duduklah," James menepuk-nepuk kursi disebelahnya. Oris melirik Runa dan Runa hanya memasang wajah tak terbacanya bukan malah menjawabnya. "Aku sudah memesankan makanan untuk mu," James memecah keheningan. "Ah ya, terimakasih James." Oris tersenyum simpul.

Runa, Oris dan James makan dalam diam, benak mereka dipenuhi oleh pikiran masing-masing.

Flashback on,

"Jauhi Oris," James memperingati Runa dengan tegas.

"Maksudmu??" Runa tak mengerti. "Jangan pura-pura bodoh, aku tahu apa hubungan kau dengan Oris. Dengar dia tunanganku jadi bersikaplah tahu diri."

Runa tersenyum kecut. "Kau tunangannya tapi hatinya tidak memilihmu. Dia mencintaiku jadi harusnya kau yang menjauh darinya. Jangan memaksa ingin memiliki wanita yang hatinya dimiliki oleh orang lain."

"Aku tidak peduli pada kenyataan itu. Kau hanya perlu tahu bahwa ayahnya sudah memilihku sebagai menantunya, dan Oris tak akan mungkin melawan orangtuanya. Kau pasti akan ditinggalkan olehnya!"

"Jika kau percaya aku pasti akan ditinggalkannya lalu untuk apa kau meminta aku menjauhinya?" Runa menatap James mengejek. "Karena kau tahu ada kemungkinan Oris

akan melawan ayahnya untuk bersamaku. Aku yakin Oris wanita yang realistis, ia yang akan jalani ikatan dan ia pasti akan memilih untuk bersama dengan pria yang ia cintai." Wajah James mengeras, ucapan Runa membuat emosinya meningkat. "Dengarkan aku Runa. Aku pastikan kau tidak akan mendapatkan Oris. Dia hanya milikku," tekan James.

"Sama sepertimu, aku juga tak akan membiarkan kau memiliki apa yang sudah aku milikki. Oris dari dulu dia adalah milikku dan sampai kapanpun dia akan jadi milikku."

"Kalau begitu selamanya kau hanya akan jadi simpanan Oris. Aku akan tetap menikah dengan Oris meski dia mencintaimu. Aku memiliki tubuhnya dan kau memiliki hatinya," James tersenyum penuh kemenangan. "Dan ya, kalau terpaksa aku tak akan keberatan membagi Oris denganmu."

"Brengsek..." Runa hendak menghajar James tapi ia urungkan karena ia melihat Oris melangkah kearahnya dan James."Kita sama-sama mencintainya, Oris hanya ada satu dan kita tidak mungkin membelah tubuhnya jadi pilihan terbaik adalah dengan membaginya." Demi Tuhan, andai saja Oris masih di toilet Runa akan memastikan kalau James akan masuk ke rumah sakit dengan paling sedikit 3 tulang belakang yang patah.

Runa tidak mengerti dimana James meletakan otaknya, apa dia pikir Oris itu wanita jalang yang akan digauli oleh 2 pria. Tidak,, ia serakah, ia tidak akan membagi Oris untuk James.

Flashback off.

Runa masih menatap James dengan tajam sedang James ia sudah kembali menunjukan sisi malaikatnya. *Well*, James tidak jahat tapi dia bisa berubah jadi iblis untuk memperebutkan Oris. Ia benar-benar mencintai Oris dan dirinya tak bisa kehilangan Oris. James tahu kalau Oris berhubungan dengan Runa tapi James tidak mau mempermasalahkannya dengan Oris karena ia takut Oris akan berbalik membencinya, ia tahu Oris mencintai Runa. Katakanlah James sakit jiwa karena ia menyewa *stalker* untuk mengikuti kemanapun Oris pergi. Salahkan saja Oris yang sudah membuatnya jatuh cinta setengah mati.

"Sayang kamu sudah diberitahu *Daddy* Geovan tentang makan malam kita nanti bukan?" James memecah keheningan yang tercipta. "Ah-uhm itu," Oris melirik Runa sekilas. "Ya *Daddy* sudah memberitahuku," Oris kembali melirik James. "Mungkin *Daddy* ingin mempercepat pernikahan kita." Ukhuk.. Runa tersedak karena ucapan yang disengaja oleh James itu. "Anda baik-baik saja?" James bersikap seolah tak terjadi apapun di antara mereka. "Saya baik-baik saja," Runa mencoba untuk mengimbangi sandiwara James.

Jika saja saat ini tak ada James maka Oris pasti akan memberikan perhatian lebih pada Runa, tapi sayangnya ia tak bisa lakukan itu. Mereka melanjutkan makan mereka dengan suasana yang meski dipaksakan untuk nyaman masih tetap saja tidak nyaman.

*

James dan Sergio sudah ada di rumah Oris, jamuan makan malam dengan hidangan yang Oris buatkan sudah tertata rapi di atas meja makan berukuran sedang itu.

Oris meringis kala melihat ayahnya yang sangat antusias dengan kedatangan James dan Sergio. Apa mungkin ia tega menghancurkan harapan ayahnya?? Tidak,, Oris tidak pernah sanggup melukai ayahnya meski hanya segores saja. Perbincangan yang terjadi hanya membahas tentang hal-hal ringan, sepertinya makan malam ini ditujukan hanya agar dua keluarga itu lebih dekat lagi. “Kau benar Sergio, cucu-cucu kita nanti pasti akan sangat lucu.” Lagi-lagi Oris meringis. Cucu? Apa bisa ia menikah dengan James kalau hatinya tertinggal di Runa.

Oris terjebak, terjebak dalam pilihan antara membahagiakan ayahnya dan cintanya. Jika ia memilih membahagiakan ayahnya maka ia yang tak akan bahagia. Dan jika ia memilih cintanya maka harapan yang ayahnya bangun akan patah. Oris tahu benar kalau ayahnya sangat menyukai James. Tidak sepenuhnya salah, Oris menyadari bahwa James adalah pria yang baik. Tapi jika berbicara masalah hati maka ia tak butuhkan pria baik macam James, ia butuh Runa yang mampu melambungkan hatinya naik dan turun seperti wahana roller coaster.

Mereka terus berbincang membahas masalah yang kedepannya belum tentu terjadi.

Akhirnya waktu yang Oris tunggu sudah tiba, makan malam telah usai, ia sudah tidak tahan karena perbincangan yang membuat telinganya sakit. “Sampai

jumpa besok siang," James mengecup pipi kanan dan kiri Oris. "Hm, hati-hati di jalan."

Geovan yang mengantar Sergio sampai ke mobil sudah kembali ke sebelah Oris. "*Daddy* tidak salah pilih kan, James yang terbaik untukmu," Geovan menggenggam tangan Oris sesaat lalu setelahnya ia masuk ke dalam rumah sederhananya.

"*Daddy*, apa mungkin aku bisa mematahkan hati *Daddy*" Oris memAndang mobil James yang menjauh. "nyatanya aku lebih baik kehilangan cintaku dari pada harus menyakiti Daddy" korban perasaan, Oris lebih memilih untuk itu.

Adakah jalan untuk kami bersama...

"Kakak, ini undangan ulang tahun Arra dan Azza, kakak harus datang karena ini adalah perintah yang merangkap jadi permintaan." Arra menyerahkan undangan ulang tahunnya pada Oris. "Kok maksa?" Oris menggoda Arra. "Ya maksalah, lagian kalau kakak tidak datang kakak Runa pasti akan ngambek. Secara kak Runa kan nggak bisa pisah dari kakak."

Oris tertawa kecil, "Kamu bisa saja," Oris membuka undangan itu. "Hawaii?"

"Iya kak, acaranya diadain di Hawaii. Itu si Azza yang maksa mau ngadain disana." Celoteh Arra. "Sekalian liburan keluarga katanya sih."

Oris mengangguk paham. "Berapa lama?"

"Dua minggu."

"Terus pekerjaan kakak gimana?"

"Ya elah itu sih mudah kak. Kan ada *designer* yang lain" Arra menggampangkan segalanya.

Cklekk.. Pintu ruangan Oris terbuka. "Heh! Bocah ngapain disini, ngerusuhin pacar kakak ya," Runa langsung nge-gas. "Santai kali kak, nggak Arra apa-apain juga sih pacarnya." Arra memutar bola matanya. "Cuma nganterin undangan aja," lanjut Arra. "Ngapain pakai undangan. Kak Oris pasti datang kok, bukan sebagai tamu undangan tapi sebagai calon nyonya besar Alharon." Arra menampilkan ekspresi jijiknya sedangkan Oris hanya geleng-geleng kepala. Runa duduk di atas meja kerja Oris bersebelahan dengan Oris yang berdiri di sebelah meja kerjanya. "Ya kan sayang.."

"Iya, iya aja deh kak, nyenengin hati pacar nggak dosa juga." Arra memotong cepat. "Eh yang ditanya pacarnya kakak bukan kamu bocah." Runa mengacak rambut Arra. "Yah kakak berantakan tau," omel Arra sebal. "Dih, sok rapi. Biasanya juga berantakan."

Oris hanya memandangi Runa dan Arra, wajah bahagia Runa selalu membuat hatinya menghangat.

Tuhan.. Adakah jalan untuk kami bersama..

"Apasih. Siapa yang berantakan, Arra nggak yah." Arra membela diri. "Apanya yang enggak? Kamu mah berantakan Ra, dari lahir malah," jika berurusan dengan mem*bully* Arra, Runa juaranya. "Sudah, sudah kenapa jadi malah ribut gini." Oris menengahi.

"Itu tuh pacarnya kakak yang mulai duluan." Arra memajukan bibirnya menunjuk Runa sambil merapikan rambut kecoklatannya yang bergelombang. "Apa maksudnya itu bibir, maju-maju gitu?" "Minta dicium ya?" Runa masih menggoda Arra. "Ew.. Menjijikan," cebik Arra. "Sudahlah, aku harus segera keluar dari sini. Aku takut virus sakit jiwanya kak Runa menyebar," tanpa mau mendengar balasan dari Runa Arra segera keluar dari ruangan Oris. "Haha dasar anak itu." Runa tertawa geli.

"Kamu ih jahil banget deh." Oris melangkah menuju kursinya dan duduk disana. "Arra itu emang harus di jahilin." Runa turun dari meja kerja Oris dan melangkah menuju tempat duduk Oris. Memeluk Oris yang tengah duduk dari sisi sebelah kanan. "Aku kangen kamu." Oris mendongakan wajahnya menatap Runa yang juga menatapnya. "Aku juga kangen kamu sayang.." Runa mengelus kepala Oris yang menempel diperut kotak-kotaknya.

Hubungan Oris dan Runa masih tetap berjalan seperti biasa, Oris tak mampu menghentikan laju hatinya. Ia tak akan sanggup bila berada jauh dari Runa.

"Kamu akan ikut ke Hawaii, kan?"

"Kalau aku tidak ikut memangnya boleh?"

"Tidak."

"Terus kenapa tanya?"

Runa tertawa kecil, "nanya doang sayang, emang nggak boleh.."

"Boleh sih," Oris manggut-manggut.

"Makan siang yuk," ajak Runa.

"Dimana?"

"*Penthouse*ku saja, sekalian kita bisa ngapa-ngapain," otak Runa mulai mesum. "Ish, kamu mah mesum."

"Mesum sama calon istri sendiri nggak masalah kali, yang.." Runa sudah mirip ramaja yang sedang kasmaran. "Kan latihan biar biasa pas kita undah nikah," Oris tertawa geli mendengar celotehan Runa. Membangun rumah tangga bersama Runa adalah impian Oris sejak lama. "Iya-iya, ya udah ayo," Oris melepaskan pelukannya di

pinggang Runa, mengambil tas nya dan berdiri dari kursinya.

Runa merengkuh pinggang Oris lalu mereka melangkah bersamaan keluar dari ruangan Oris.

**

"*Daddy*, besok Oris akan keluar negeri untuk menghadiri pesta ulang tahun CEO di perusahaan Oris." Oris berbicara pada Geovan yang saat ini sedang fokus ke televisi didepannya. "Berapa lama ?"

"Dua minggu *Dad*.."

Geovan mengalihkan pandangan ke Oris. "Lama sekali?"

"Hm, sekalian liburan keluarga dan Oris tidak enak menolak ajakan dari boss Oris."

Geovan berpikir sejenak.

"Sudah bicara dengan James?"

"Kenapa harus bicara dengan James? Oriskan cuma perlu izin dari *Daddy*."

"Bukan minta izin sayang, cuma kasih tahu saja."

"Oh, itu masalah gampang *Dad*."

"Ya sudah, tidak apa-apa. Kamu jaga diri kamu baik-baik saja, dan jangan nakal. Ingat kamu sudah punya James," Oris meringis. Kalau saja ayahnya tahu ia sekarang berpacaran dengan Runa ia tak bisa bayangkan apa yang di pikirkan oleh ayahnya. "*Daddy* tenang saja, Oris bisa jaga diri kok."

"Hm, *Daddy* sangat percaya padamu," usai mengatakan itu Oris kembali ke kamarnya.

Sekarang ia sedang menghubungi James.

"*Iya sayangku, ada apa?"* James sudah menjawab telepon Oris.

"James, besok aku akan ke Hawaii untuk menghadiri acara ulang tahun CEO di perusahaanku."

"*Berapa lama?"*

"Dua minggu."

"*Apa?? Kenapa lama sekali? Aku akan sangat merindukanmu,"* seru James yang diakhiri dengan rengekannya. "Ya begitulah, tidak lama kok. Dua minggu itu cepat."

"*Hm baiklah, jam berapa kamu akan berangkat ke Hawaii?"*

"Jam 9 pagi."

"*Ah tidak.. Aku tidak bisa mengantarmu. Sial."*

"Tidak apa James, aku tahu kamu sibuk."

"*Ah pengertian sekali calon istriku ini,*" gemas James. "*Ya sudah kamu istirahatlah sekarang, aku tidak mau kamu sakit karena kurang tidur."*

"Hm baiklah, jaga dirimu baik-baik James. Sampai jumpa."

"*Iya sayangku, sampai jumpa. Aku mencintaimu."*

Klik.. Oris memutuskan sambungan telepon itu tanpa membalas pernyataan cinta James.

Di seberang sana James tengah memasang wajah murkanya, selama dua minggu Oris akan bersama dengan Runa dan dirinya tidak bisa mengawasi Oris. "Kau sudah terlalu memonopoli Orisku Runa." James mengeratkan gigirnya.

"Aku harus segera menikahi Oris, dengan begitu aku bisa membatasi pertemuan mereka. Akulah pemilik Oris bukan si brengsek Runa." James tidak punya pilihan lain. Ia harus segera menikahi Oris.

**

Setelah hampir berjam-jam di pesawat pribadi milik Runa akhirnya Oris dan Runa sampai di Villa mewah milik keluarga Alharon.

"Sayang, kamu nanti tidurnya sekamar denganku ya," Runa bukan sedang bertanya melainkan memberi informasi pada Oris. "Kenapa sekamar? Memangnya Villa ini tidak memiliki banyak kamar?" bukannya tidak mau satu kamar, hanya saja Oris tidak enak dengan keluarga besar Runa. "Kamarnya sih banyak, tapi aku maunya satu kamar sama kamu. -Jangan takut, keluargaku tidak akan berani menggosipimu."

Oris nampak berpikir sejenak. "Aku tidur di kamar lain saja."

Runa menghela nafasnya, "kenapa?? Tidak mau satu ranjang denganku lagi?"

"Bukan begitu, aku hanya menghormati penghuni rumah ini."

Runa diam.

"Baiklah, tapi kamarmu harus di sebelah kamarku." setelah berpikir akhirnya Runa memperbolehkan Oris tidak tidur di kamarnya.

Jika dia tidak mau tidur di kamarku, aku saja yang tidur di kamarmu, dan itulah yang Runa pikirkan.

Oris dan Runa melangkah menuju kamar mereka dengan Runa yang menuntun Oris. Kamar mereka terletak di lantai dua, "nah ini dia kamarnya." Runa membukakan pintu kamar untuk Oris.

Oris masuk ke dalam kamar itu dan segera menjelajahinya. "Waw.." Oris berdecak kagum saat ia melihat pemAndangan dari balkon kamar itu. Hamparan laut biru terlihat jelas dari sana. "Suka?" Runa memeluk Oris dari belakang.

"Suka sekali." Oris masih memandang takjub ke hamparan laut. "Baguslah, aku senang kalau kamu menyukainya."

"Kamar kamu dimana?"

"Itu."

"Curang.." Oris berdecak. Runa tertawa geli, kamarnya dan kamar Oris hanya terpisah dinding. Dan jika mereka keluar dari kamar mereka akan bertemu di balkon. Yups balkon kamar Oris dan Runa adalah satu.

"Itu bukan curang sayang, tapi pintar," Runa mengelak.

"Masuklah, istirahatlah sebentar. lalu setelah itu aku akan kembali kesini. Kamu harus bertemu dengan keluarga besarku," dan tujuan lain Runa mengajak Oris ke Hawaii

adalah untuk memperkenalkan wanitanya pada seluruh anggota keluarganya.

"Baiklah, aku sangat lelah," Oris kembali ke dalam begitu juga dengan Runa.

"Tidurlah, nanti aku akan membangunkanmu." Runa menarik selimut untuk menutupi tubuh Oris.

**

Di aula besar Villa itu keluarga besar Runa sudah berkumpul.

Runa datang ke sana dengan menggandeng Oris yang saat ini mengenakan dress berwarna putih, *dress* itu tidak *sexy* sama sekali tapi kecantikan Oris tak berkurang karenanya. "Selamat malam semuanya," Runa menyapa keluarga besarnya yang sibuk berbincang.

Keluarga besar Runa yang tidak mengetahui tentang Oris sebelumnya melirik Oris dengan seksama. Atas, turun ke bawah lalu naik lagi.

Oris yang dilirik dengan penuh penilaian tidak merasa risih sama sekali, ia sudah terbiasa dengan hal yang seperti ini.

Runa membawa Oris menuju ke tengah orang-orang itu. "*Grandma* Gween. Perkenalkan ini Oris, calon cucu mantu

grandma" Runa memperkenalkan Oris pada Gween, ibu angkat Calynn. "Selamat malam *grandma*," Oris menyapa ramah. "Malam sayang, ah cucu *grandma* memang pandai memilih calon istri," dari raut wajahnya sudah di pastikan kalau Gween menyukai Oris.

Setelah selesai dengan Gween Runa ke orang selanjutnya, "*aunty* Callysta ini Oris dan sayang, ini *aunty* Callysta, sahabat dekat *mommy.*"

Oris menyapa Callysta dan setelah selesai dengan Callyta Runa beralih ke nenek dan kakek dari Arra dan Azza. Mr dan Mrs. O'Connel ibu dari Dave mendiang suami Calynn.

Sama seperti dengan Gween, mereka juga menyukai Oris.

"Dan yang terakhir adalah *grandma* dan *grandpa* dari *Daddy.*" Runa membawa Oris ke depan ayah dan ibu Kenzie. "Halo sayang, senang bertemu denganmu," nenek Runa menyapa Oris. "Senang bertemu denganmu juga *grandma.*"

"Selamat bergabung di keluarga besar kami," gantian kakek Runa yang berbicara, *well*. Di keluarga ini Oris di terima dengan tanga terbuka, tak ada yang mempertanyakan Oris berasal dari keluarga mana. Karena tak ada yang mau mempermasalahkan itu, asal Runa bahagia maka mereka akan memberikan restu. Terlebih

orangtua Kenzie mereka tak mau mengulang kesalahan yang sama. Cinta bukan berasal dari tahta dan harta, dan mereka cukup sadar akan hal itu.

Kenzie dan Calynn memperhatikan Runa yang wajahnya berbinar cerah, mereka bahagia melihat Runa bahagia. Tapi di ruangan itu terasa ada yang kurang. Arra dan Azza, si kembar itu belum keluar dari kamar mereka.

**

Pesta ulang tahun Arra dan Azza tengah berlangsung, kembar identik itu nampak luar biasa dengan gaun hasil rancangan Oris. Arra yang biasanya terlihat urakan hari ini terlihat benar-benar berbeda. Jika dilihat lagi Arra lebih memiliki nilai tambah dari pada Azza kembarannya.

Potong kue sudah dilaksanakan, potongan pertama jelas mereka berikan pada Orangtua mereka, yang kedua untuk kakek dan nenek mereka dan ketiga barulah Runa dan Oris.

"Gila Rom, si Arra cantik sekali ya." Reon mulai lagi memuji Arra. "Nggaklah, biasa saja. Cantikan juga Azza." Romeo memperhatikan Azza.

"Tch. Mau sampai kapan kau memendam rasa pada adik Runa?" yang berbicara adalah Razel. "Sampai dia berani nyatain perasaannya," Reon yang menjawabi pertanyaan Razel. "Eh, kok disana ada Kaito?? Emang dia diundang?" Reon memperhatikan Kaito yang berada di dekat Arra dan

Azza. "Mungkin kenal sama Azza, secara Azza-kan model," Romeo menjawabi.

"Bukan Azza, bego. Tuh sih Kaito malah gandeng Arra. Apa mungkin Kaito pacarnya Arra? Wah pas banget tuh Runa sama Oris, Arra sama Kaito." Reon membuka mulut lagi. "Boleh juga Arra, dia bisa gaet anak orang terkaya di jepang," Razel menimpali.

"Biasa ajalah, Kaitonya doang yang buta. Masa sukanya sama anak macam Arra. Cuma bisa bikin rusuh doang," komentar Romeo yang masih memperhatikan Azza. "Selera orang beda-beda kali Romy, kau suka wanita yang lembut dan penyayang mungkin Kaito suka yang berisik dan bawel," Reon sok bijak.

"Jadi kita mau disini terus atau mendekat ke sana?" Razel menengahi Romeo dan Reon yang berdebat.

"Kesanalah, mau liat Arra lebih dekat." Reon sudah melangkah duluan.

"Malam *twin*," Reon menyapa Arra dan Azza. "Malam kak," Arra dan Azza menjawab serempak.

"Kaito, kita berjumpa lagi." Reon beralih ke Kaito. "Ah ya, terakhir kita bertemu di acara Kyle."

"Benar, jadi dimana teman-temanmu yang lain?"

"Mereka tidak bisa ikut karena ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan."

"Sudah bertemu Oris?" Reon bertanya lagi. "Sudah, dari semalam aku sudah bertemu dengannya."

"Semalam? Kau juga menginap di Villa kerluarga Alharon?"

"Nggak kak, kak Kaito kan punya Villa sendiri disini. Jadi dia tidur disana," yang menjawab adalah Arra. Reon mengangguk-anggukan kepalanya paham. Di sebelah Reon sudah ada Romeo dan Razel. Kaito malas melihat Razel tapi ia menghargai acara Arra jadi dia akan bersikap se santai mungkin. Kaito masih kesal dengan Razel yang menjadikan Oris sebagai taruhan.

"Kak Romy," Azza sudah menempel ke Romeo. Arra melirik dari ekor matanya lalu menarik nafas dalam. Reon memegang pundak Arra, "aku nggak kenapa-kenapa kak," Arra bersuara cepat. "Baguslah, oh iya gimana ceritanya kalian bisa saling kenal?" Reon mulai ingin tahu. "Aku dan Arra bertemu di acara amal anak-anak yang fisiknya tidak sempurna." Kaito menjelaskan. "Benar kak, kak Kaito ini penyumbang dana terbesar di acara itu." Arra mulai antusias. "Wah, rupanya kau memiliki jiwa sosial yang tinggi," puji Reon. "Tidak juga, Arra malah lebih berjiwa sosial dibandingkan aku. Meski usianya baru 17 tahun tapi dia sangat peduli dengan sesama." Kaito memuji Arra. "Kalau itusih aku tau, peri kecil yang satu ini tingkahnya

doang yang mirip preman pasar tapi hatinya selembut salju."

"Haha.. Kakak berlebihan," Arra menanggapi ucapan Reon dengan ketawa khasnya. "Eh kak Romy, tidak mau mengucapkan selamat ulang tahun padaku?" Arra beralih ke Romeo. "Benar, kau yang datang terakhiran jadi kau pasti belum mengucapkan selamat pada dua gadis kembar ini," Razel menimpali. "Kalau sama Azza, kak Romeo sudah ngucapin jam 12 tepat malah," Azza menjawabi ucapan Reon.

"Benarkah? Ah mungkin kak Romy lupa kalau aku juga ulang tahun hari ini." Arra tersenyum maklum. "Tidak, aku tidak lupa. Kamukan saudara kembar Azza mana mungkin aku lupa, selamat ulang tahunnya. Semoga tidak nakal lagi," ucapan Romeo sudah terlambat, Arra tidak lagi membutuhkannya.

"Kalau Arra yang ngucapin ulang tahun pertama sekali siapa?" Razel bertanya pada Arra. "Kak Kaito sama kak Karl." Kaito dan Karl dua pria tampan itu memang dekat dengan Arra. Mereka baru saling kenal tapi karena mereka memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi jadi mereka cepat dekat. Tapi disini Oris ketinggalan informasi karena Kaito dan Karl tidak pernah menceritakan tentang Arra padanya. "Karl?? Ah dia selalu saja ingin berlomba denganku," Kaito berdecak.

Oris dan Runa yang sejak tadi sibuk dengan menyapa rekan kerja Runa yang hadir disana kini bergabung bersama Arra, Azza dan yang lainnya.

"Jadi Kaito?? Apakah kau kekasih si bocah nakal Arra?" Runa bertanya pada Kaito. "Pertanyaan macam apa itu kak," Arra tidak menyukai pertanyaan Runa. "Kami bukan sepasang kekasih, hubungan kami lebih istimewa dari hubungan itu." Kaito main teka-teki.

"Kau berhutang cerita padaku." Oris menekan Kaito. "Tak ada yang aku sembunyikan darimu Oris. aku bersumpah," Kaito menjawab cepat, nyatanya dia dan Arra memang bukan sepasang kekasih. Kaito tau Arra menyukai seorang pria dan Kaito tak memiliki perasaan berjenis cinta pada Arra. Dia dan Arra memiliki hubungan yang lebih baik dari kekasih. Sahabat? Lebih dari sahabat.

"Ah jadi lebih spesial dari itu." Runa mengedipkan matanya pada Arra yang di balas dengan pukulan kecil di Dada Runa. "Jangan mulai lagi kak, sekali saja kakak mengambil hari libur untuk bertengkar denganku," Arra memelas. "Ah sayang sekali, padahal menggodamu adalah *hobby*ku." Runa memperlihatkan wajah sedihnya yang di buat-buat sedang Arra hanya memutar bola matanya. Jika dilihat seperti ini Arra lebih memiliki banyak teman dari pada Azza tapi nyatanya keadaan terbalik, Arra hanya memiliki beberapa teman dekat sedang Azza banyak yang berdiri di belakangnya. Arra memang cerewet tapi ia lebih cenderung ke cuek kalau dengan orang asing, sedang Azza

memang terkenal dengan keramahannya jadi wajar kalau Azza lebih memiliki banyak teman, ditambah penampilan sehari-hari Azza lebih menarik perhatian dari pada Arra.

Pesta berlangsung dengan meriah dan megah, meski di adakan di Hawaii acara itu tetap ramai mengingat seberapa besar Alharon Group dan juga O'Connel Group.

**

"*Daddy*, ada yang mau James katakan pada *Daddy*," saat ini James sedang bertamu di rumah Oris. "Katakan saja James."

"Begini dua bulan lagi James akan ke luar negeri untuk waktu yang cukup lama, James takut nanti Oris akan menunggu terlalu lama." James menjeda ucapannya agar Geovan bisa mengerti maksud dan tujuannya. "James ingin mempercepat pernikahan James dan Oris," dan inilah rencana James.

Geovan diam sejenak, menelaah kembali ucapan James. "*Daddy*, tidak bisa memutuskannya. Ini semua tergantung Oris"

"*Daddy* bisa memutuskannya karena *Daddy* adalah ayah Oris, lagipula tak ada alasan bagi Oris untuk menunda pernikahankami. Oris akan jadi ibu rumah tangga yang baik jadi karirnya tidak terlalu penting." James menekan keinginannya dengan nada lembut hingga Geovan tak

membaca penekanan itu. “Daddy hanya perlu menerima lamaranku dan sisanya biar James yang atur.” James tak membiarkan Geovan berpikir lama. “Baiklah, *Daddy* menerima lamaranmu tapi pernikahan kalian akan di adakan satu bulan setelah Oris kembali dari berliburnya.”

Senyuman bahagia terlihat jelas di wajah James, ia sudah memenangkan Oris.

**

“Apa??” Oris terkejut dengan kabar yang diberitahukan oleh Geovan, setelah dua minggu berada di Hawaii hari ini Oris sudah kembali ke rumah sederhananya. “*Daddy* sudah menerima lamaran James, dua bulan lagi dia akan ke luar negeri untuk waktu yang lama dan tak ada salahnya jika pernikahan kalian di majukan.” Oris mendadak lemas, bagaimana bisa ayahnya mengambil keputusan penting itu tanpa bertanya dengan dirinya terlebih dahulu. “Tapi *Daddy*-“

“Sayang, jika yang kamu pikirkan adalah karrir kamu, kamu bisa meneruskannya setelah menikah dan *Daddy* rasa kamu juga tidak perlu bekerja jika kamu menikah dengan James.” Geovan memotong suara Oris. “*Daddy* rasa sudah saat nya kamu menikah, *Daddy* ingin seperti ayah lain yang melihat putrinya menikah, kita tidak pernah tahu seberapa lama *Daddy* akan hidup. Keinginan *Daddy* hanya satu melihatmu menikah, *Daddy* bisa tenang kalau kamu bersama dengan pria yang tepat, dan *Daddy* rasa James adalah pria terbaik untukmu.” Oris makin terhenyak. Hidup memang selalu memberi pilihan yang menyulitkannya.

Baru saja ia menggapai bahagianya dan dalam hitungan hari ia akan kehilangan kebahagiaanya.

"*Daddy* tahu ini terlalu cepat, tapi *Daddy* mohon jangan mempermalukan *Daddy* karena *Daddy* sudah menerima lamaran ini," tertekan, tak ada pilihan, hal itu membuat kepala Oris terasa sangat sakit.

"Oris butuh waktu sendiri *Dad*, tolong keluar dari kamar Oris," benar, ia butuh waktu sendiri. Butuh waktu untuk memikirkan pernikahannya yang sudah didepan mata. Geovan memegang bahu Oris, "baiklah," setelahnya ia keluar dari kamar Oris. Geovan merasa tak ada yang salah dengan Oris, putrinya bersikap seperti itu karena terkejut dan Geovan bisa memakluminya.

"Aku tidak mungkin mengecewakan *Daddy*. Satu-satunya orang yang bisa membatalkan pernikahan ini hanya James. Ya Cuma dia," tak mau membuang waktunya Oris segera menghubungi James dan meminta segera bertemu dengan tunangannya itu.

**

"Sore sayang," James sudah didepan Oris, pria itu langsung melumat halus bibir Oris. "Mau membicarakan apa??" James duduk di tempat duduknya didepanOris. Saat ini mereka tengah berada di sebuah *cafe*. Suasana *cafe* tidak terlalu ramai jadi Oris bisa dengan leluasa membicarakan tentang hal yang mau ia katakan.

"Aku mau pertunangan kita di batalkan, aku tidak bisa menikah denganmu James." Oris berbicara dengan lantang, kata-kata Oris terdengar sangat tajam di telinga James hingga menyebabkan telinganya sakit bahkan sampai ke

hatinya. “Kenapa?” James bertanya seolah ia tidak tahu alasannya. “Aku tidak mencintaimu James, aku mencintai pria lain,” James tersenyum tipis, bukan sebuah senyuman menyeramkan melainkan sebuah senyuman manis. “Lantas kenapa? aku bisa membiarkanmu tetap mencintai pria itu,” jawaban James membuat Oris terkejut. “Kamu hanya perlu menikah denganku dan aku tidak akan melarang kamu berselingkuh dengan siapapun,” mata Oris membulat seketika. Apa James sudah gila,,

“Aku tidak bisa James, aku hanya ingin menikah dengan pria yang aku cintai, aku tidak mau menyakiti pria yang aku cintai,” meski hatinya seperti mati James tetap menunjukan topeng dewanya, ia tidak terpengaruh sama sekali.

“Runa terlalu serakah. Aku sudah menawarkan kerja sama dengannya tapi dia tetap saja ingin memilikimu seutuhnya. Tidak,, aku tidak bisa melepaskanmu. Aku mencintaimu melebihi apapun yang ada didunia ini.”

Oris terkejut karena James menyebutkan nama Runa. “Tidak usah terkejut sayang, aku tahu kamu berhubungan dengan Runa. Aku tahu semua tentangmu dan dia,” nada tenang James terdengar mengerikan di telinga Oris. “Kalau kamu sudah tahu kamu harusnya melepaskan aku James.”

James tersenyum lagi, “jika aku melakukan itu maka aku akan mati, melepaskanmu bahkan lebih buruk dari kematian.”

“Tapi kita tidak bisa bersama James, yang aku inginkan adalah Runa. Aku tidak ingin menyakiti Runa.”

“Tapi kau menyakitiku Oris.” Suara James berubah jadi serak. “Kau hanya memikirkan perasaanya lalu bagaimana dengan perasaanku? Aku dan dia sama-sama mencintaimu. Dan kami tidak mungkin membelahmu jadi dua.” Oris diam.

“Terima saja pernikahan ini dan kita bisa hidup bertiga dengan bahagia.”

“Gila,, kau pikir aku pelacur yang bisa tidur dengan dua pria!” Oris tersinggung dengan ucapan james. “Memangnya selama ini kau bukan pelacur?? Kau bahkan memberi tubuhmu secara cuma-cuma pada Runa,” kata-kata James makin menajam.

“Jika menurutmu aku pelacur kenapa kau masih mau menikahiku, tidakkah kau jijik padaku!” Sinis Oris.

“Tidak,, aku tidak mempermasalahkan itu. Aku mencintaimu mau berapa banyak laki-laki menyentuhmu aku akan tetap mencintaimu.”

“Kau sakit jiwa.”

“Aku memang sakit jiwa, dan kau lah penyebabnya. Aku hampir membunuh orang karena perselingkuhanmu dengan Runa,” James tidak gila hanya saja ia tidak mau kehilangan orang yang ia cintai lagi, cukup ibunya saja yang meninggalkan dirinya jangan Oris. James menemukan sosok ibunya di dalam diri Oris karena itulah ia mati-matian mempertahankan Oris.

“Aku akan mengatakan pada *Daddy* bahwa aku tidak mau menikah denganmu!! *Daddy* pasti akan membatalkannya.”

“Lakukan saja, dan kau akan melihat *Daddy*mu mati tepat didepan matamu.”

“Kau mengancamku!!” Bentakan Oris membuat seisi *cafe* itu memperhatikan mereka.

“Tidak, tapi saat ini *Daddy*mu sudah ada di tangan orang-orangku.”

“Tidak,, kau berbohong!” James mengeluarkan ponselnya, “lihat ini.”

“*Daddy*..” Oris melihat Geovan yang terikat di kursi dengan mulut di sumpal. “Kau gila!! Aku akan melaporkanmu ke polisi!!”

“Lakukan, dan *Daddy*mu akan mati.”

“Kau tidak akan melakukan itu.”

“Aku bisa!!” Tegas James tanpa keraguan. “Aku akan melakukan apapun untuk membuat kau jadi milikku. Aku sudah memberimu pilihan yang enak tapi kau membuatku memberi pilihan yang sulit. Sekarang kau tinggal memilih. Menikah denganku lalu *Daddy*mu akan selamat atau memilih Runa dengan resiko *Daddy*mu akan mati.”

Mata Oris menatap James penuh kebencian, “aku baru menyadari kalau kau busuk!”

“Kau yang sudah merubahku sayang, kau yang sudah membuat hatiku hancur berantakan.” James menyalahkan Oris.

“Aku beri kau waktu sampai seminggu sebelum kita menikah untuk membuat perpisahan yang manis dengan Runa. Aku tahu kau gadis pintar yang tidak mau ayahnya terluka,” usai mengatakan itu James meninggalkan Oris, ia

tersenyum menyeramkan. wajah malaikatnya tak pantas dengan hatinya yang lebih busuk dari iblis.

Oris termangu,, nyatanya dia tak punya pilihan lain. Ayahnya akan mati kalau dirinya salah mengambil langkah.

***

Perpisahan terpahit....

"Apa yang terjadi denganmu??" Runa menatap Oris cemas, wajah Oris terlihat sangat ketakutan. "James, dia tahu tentang kita," nada suara Oris bergetar. "Apa yang sudah James lakukan padamu sampai kamu jadi seperti ini." Runa memegangi kedua bahu Oris.

Airmata Oris terjatuh, sejak tadi ia menahan tangisannya. "James, dia memaksaku menikah dengannya."

"Kamu jangan takut, biar aku yang membuat perhitungan dengan James. Pria itu akan mendapatkan balasannya."

Oris menggeleng cepat. "Tidak, jangan lakukan apapun pada James."

"Kenapa?! Dia harus menerima pelajaran dari sikapnya."

Oris duduk di sofa diikuti dengan Runa yang duduk disebelahnya. "James, dia menculik *Daddy*."

"Apa!!" Runa terkejut. "Untuk apa dia melakukan itu. Sudahlah jangan takut, aku akan melaporkan orang sakit jiwa itu ke polisi." Runa memeluk Oris, ia tahu Oris sangat menyayangi ayahnya. "Tidak, jangan lapor ke polisi. Dia akan membunuh *Daddy* kalau sampai aku memberitahu polisi."

"Lantas, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Aku tidak tahu, James memaksaku menikah dengannya jika aku tidak menikah dengannya maka dia akan membunuh *Daddy*. Dia juga meminta aku meninggalkanmu dalam waktu 3 minggu ini."

Runa menjauhkan tubuh Oris darinya. "Kamu tidak bisa melakukan ini padaku, aku tidak bisa hidup tanpamu," rasa takut kehilangan itu membelenggu Runa. "Aku akan meminta tolong pada *Daddy*, dia akan mengurus James." Runa kembali memeluk Oris.

"Akupun tidak mau meninggalkanmu sayang, tapi *Daddy*? Aku tidak bisa kehilangan *Daddy*."

"Tidak, kita akan temukan jalan lain. Jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku atau kamu akan mendengar kematianku," seketika Oris menegang, bagaimana mungkin Runa dan James mengancamnya dengan nyawa-nyawa orang yang ia cintai.

"Aku tidak bisa berpikir dengan baik sayang, jangan bersikap jahat padaku seperti ini. Aku cuma punya waktu 3 minggu. Dan dalam waktu itu aku harus menemukan cara untuk menyelamatkan *Daddy*ku".

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu semakin pusing. Aku akan membantumu menyelamatkan *Daddy*mu."

Oris menganggukan kepalanya, ia membutuhkan Runa sebagai penenang jiwanya. "Aku mencintaimu sayang, sangat mencintaimu." Oris mengeratkan pelukannya pada pinggang Runa, menggerakan kepalanya di Dada Runa untuk mencari posisi ternyaman baginya. "Aku juga sangat

mencintaimu sayang." Runa mengecup puncak kepala Oris dengan semua cinta yang ia punya.

Runa mengelus kepala Oris, ia melakukan itu sampai akhirnya Oris tertidur. "Ini akan sulit untukmu sayang, tapi aku mohon jangan korbankan aku. Aku akan mati jika kamu meninggalkanku."

Ia segera memindahkan Oris ke atas ranjang di kamarnya. Setelahnya ia segera menghubungi *Daddy*-nya, menceritakan segela yang menimpa Oris.

"*Tenanglah, Daddy akan segera mengurus orang sakit jiwa itu.*"

"Hm, tapi jangan bahayakan nyawa *Daddy*-nya Oris."

"*Tidak akan, Daddy akan menyelamatkan ayahnya Keisha dari James.*"

"Terimakasih *Dad*, Runa sangat mencintai *Daddy*."

"*Daddy juga sangat mencintaimu*"

"Selamat malam *Dad*."

"*Malam son.*" Klik, Runa memutuskan sambungan telepon itu.

Usai menelpon ayahnya Runa kembali ke atas ranjang, berbaring di sebelah Oris dan memeluk wanitanya itu.

"Kita pasti akan baik-baik saja sayang," Runa mengelus kepala Oris.

Ia yakin *Daddy*-nya mampu menyelamatkan Geovan dari tangan James.

**

Pagi ini Kenzie sudah memerintahkan orang-orangnya untuk pergi ke kediaman James. Kenzie tidak suka cara halus, ia akan memporak-porandakan rumah James untuk

mencari keberadaan Geovan. Tindakan ini memang beresiko bagi ayah Oris tapi Kenzie yakin James tidak akan membunuh Geovan karena Geovanlah satu-satunya alat James untuk mengancam Oris.

Setelah satu jam mengacak-ngacak rumah James orang-orang Kenzie tidak menemukan James apalagi Geovan. Harusnya Kenzie memikirkan kemungkinan kalau James menyekap Geovan di tempat lain.

Di tempat lain saat ini James tengah tersenyum menyeramkan, "aku tidak mengerti kenapa keluarga Alharon sangat idiot. Hancurkan saja rumahku mereka tetap tak akan menemukan aku dan Geovan," licik, James sudah berubah menjadi pria yang sangat licik. Ia sudah memikirkan segala kemungkinan keterlibatan keluarga Alharon. "Dan sekarang, aku akan memberikan balasan untukmu Kenzie. Kau harus menerima hadiah dariku," tak ada lagi senyuman yang ada hanya kemarahan dari James.

**

Citt,,,,,,, ban mobil yang Kenzie kendarai berdecit nyaring. “Brengsek!! Apa-apaan mereka.” Kenzie memaki geram lalu keluar dari mobilnya. “Apa yang kalian lakukan! Menyingkir dari depan mobilku!” Bentak Kenzie sangar pada para pemuda yang menghentikan laju kendaraannya dengan meletakan kendaraan roda dua di depan mobil Kenzie. Tanpa basa-basi 5 pemuda itu menghajar Kenzie, Kenzie yang tidak siap dengan serangan itu harus menerima beberapa pukulan. Jelas saja Kenzie akan kalah, dari jumlah saja ia sudah kalah.

Kenzie sudah terkapar di aspal, para pemuda itu mengambil besi lalu memecahkan kaca mobil Kenzie dengan membabi buta dan setelahnya mereka menyalakan motor mereka yang sangat bising dan pergi meninggalkan Kenzie yang suah berlumuran darah.

50 meter dari mobil Kenzie ada sebuah mobil yang sejak tadi melihat kejadianitu, seringaian kejam terlihat jelas disana, ia mengelularkan ponselnya lalu memotret Kenzie yang tergeletak mengenaskan.

Setelahnya ia mengirimkan foto itu ke sebuah kontak dengan note. “Sayang, tak ada yang bisa menyelamatkan *Daddy*mu kecuali dirimu sendiri. Lihatlah betapa malangnya nasib pria ini karena sudah ikut campur dalam urusan kita,” dan setelahnya ia mengirim pesan bergambar itu. Usai mengirim pesan itu ia mengeluarkan simcard dari ponselnya dan membuangnya disana. Ia terlalu pintar untuk di lacak.

**

Drtt.. Drttt.. Ponsel Oris bergetar. “Sayang, ada pesan masuk,” saat ini yang memegang ponsel Oris adalah Runa. Oris meraih ponselnya. “Dari siapa??” Runa melihat wajah Oris yang memucat. “James.” Oris menyerahkan ponselnya pada Runa. “*Daddy*,” mata Runa hampir keluar saat ia melihat Kenzie. Tanpa mengatakan apapun Runa segera berlari menyambar kunci mobilnya. Oris masih duduk terdiam di sofa, ia mengurut kepalanya yang sakit.

Ringg.. Ringg.. Ponselnya berdering.. Tanpa melihat siapa si penelpon Oris langsung menjawab panggilan itu.

"*Sayang,*" si penelpon itu bersuara sebelum Oris bersuara. Mendengar suara itu Oris langsung pucat. "James."

"*Apa kabar sayang??*" Tanpa perasaan James menanyakan itu, dimana James letakan otaknya ya jelaslah saat ini Oris sedang ketakutan. "Apa mau kamu!" Oris bertanya dengan nada was-was, ia sedang berbicara dnegan orang yang menurutnya sangat mengerikan. "*Menikah denganmu, punya anak banyak, hidup bahagia dan mati dalam pelukanmu.*" Andaikan yang bicara adalah Runa sudah pasti Oris akan bahagia, nah ini James? "Aku tidak mau menikah dengan orang sakit jiwa macam kamu!"

"*Tapi sayangnya aku memaksa sayang. Aku cinta kamu.*"

"Kamu itu nggak cinta aku James, kamu itu obsesi sama aku! Aku nggak cinta sama kamu. Aku Cuma cinta sama Runa." Oris menekan kata-katanya, ia lelah dan jengah pada sikap James. "*Berhenti menyebut nama pria sialan itu. Sudahi saja permainan ini Oris. Menyerah dan datanglah kepelukanku, jangan buat aku menyakiti orang lain lagi.*"

"Kamu monster."

"*Kamu yang merubahku sayang, kamu yang jadikan malaikat ini berubah jadi monster. Kamu nyakitin perasaan aku dengan bersama dia. Kamu ngelukain aku dengan cinta yang kamu kasih ke dia. Aku ,, aku benci dia. Aku benci dia yang sudah memiliki hati kamu. Tapi itu bukan masalah selagi aku bisa memiliki tubuh kamu.*"

"Sakit jiwa!! Cinta kamu itu nyakitin aku James! Kamu itu ngebunuh aku secara perlahan." Bentak Oris.

"*Kamu juga melakukan itu padaku sayang. Sudahlah, waktumu hanya tinggal menghitung hari. Jadi bersiaplah untuk menikah denganku."* Klik. "Brengsek!!" Lagi-lagi Oris meremas rambutnya.

**

Kenzie sudah keluar dari rumah sakit, luka yang ia alami tak membuatnya geger otak atau patah tulang, ia hanya mengalami beberapa luka lebam dan sedikit tergores.

"Biar *mommy* yang beresin James. Kalau James tidak bisa diajak bicara maka *mommy* akan bicara dengan ayahnya. Mungkin menggunakan ancaman akan sedikit bekerja," Calynn akhirnya mengambil jalan ini. "Tidak *mom*, James bahaya. Dia sakit jiwa." Oris melarang Calynn. "Kamu tenang saja tak akan ada yang terjadi pada *mommy*," Calynn menenangkan Oris. "Apa yang mau *mommy* lakukan?" tanya Runa. "Menghancurkan rumah sakit milik James. Sebagian saham itu milik ayahnya James dan dari info yang mommy tahu Sergio sangat menyayangi rumah sakit itu melebihi dirinya dan anaknya" jelas Calynn. "Dan untuk rumah sakit itu *mommy* yakin Sergio akan menghalangi James untuk menikah dengan Oris dan James juga akan melepaskan Geovan," dan itu pemikiran Calynn. Secara logika ini memang akan berhasil.

Runa dan Oris diam bersama, mereka berpikir semoga saja semua itu akan berhasil.

**

"Mr.Sergio," Calynn menyapa Sergio yang saat ini duduk di salah satu kursi di *cafe* tempat mereka janjian. "Mrs. Calynn Alharon," wajah Sergio sumringah. "Ya benar," Calynn bersalaman dengan Sergio. "Silahkan duduk." Calynn mempersilahkan Sergio untuk duduk. "ah ya," Sergio duduk kembali ke tempat duduknya. "Mau pesan apa?" Tanya Sergio sambil memberikan buku menu ke Calynn. "Maaf, saya tidak akan lama. Kita langsung saja," Calynn meletakan buku menu ke atas meja. "Baiklah."

"Saya minta Anda membatalkan pernikahan James dan Oris."

Wajah Sergio menjadi kaku. "Maksud Anda?"

"Saya rasa ucapan saya sudah jelas," Calynn tidak mau mengulang apa yang dia katakan. "Jadi pertemuan ini bukan tentang bisnis?" Mata Sergio menatap Calynn dingin. "Siapa yang mengatakan ini bukan bisnis, ini bisnis Mr. Sergio. Begini jika Anda membatalkan pernikahan James dan Oris maka saya akan menyuntikan dana untuk meluaskan bisnis rumah sakit Anda."

"Dan jika saya tidak mau?"

Calynn tersenyum, sebuah senyuman yang menyeramkan. "Anda pasti akan memisahkan mereka."

"Apa yang mau Anda lakukan!" sergah Sergio. "Saya akan menghancurkan rumah sakit yang Anda bangun, jika hanya untuk melakukan ini saya hanya butuh waktu satu hari." Wajah Sergio mengeras karena ucapan Calynn yang mengundang emosinya. "Aku beri Anda waktu satu jam lagi, bebaskan Geovan dari tangan James dan rumah sakit

ini akan aman. Ini sama-sama menguntungkan untuk kita," Calynn mengancam dengan nada tenang. Ia akan jadi orang yang paling jahat untuk membuat anaknya bahagia.

"atas dasar apa Anda melakukan ini."

"Anak, anakku mencintai Oris dan Oris mencintai anakku. Saya seorang ibu jadi saya akan lakukan apapun untuk anak saya," setelahnya Calynn melangkah meninggalkan Sergio yang hanya bisa mengepalkan tangannya, ia tak bisa membiarkan rumah sakit yang ia rintis hancur begitu saja. "apapun akan aku lakukan untuk rumah sakit, James bisa menemukan wanita lain," dan Calynn berhasil, Sergio akan melakukan apapun untuk membuat rumah sakitnya tetap berdiri, toh ini juga menguntungkan untuknya.

**

Ring.. Ring.. Ponsel Oris berdering, dan yang menelpon adalah James. "Apa maumu!" Sergah Oris jengah.

"*Sayang, aku merindukanmu,*" ingin rasanya Oris meledakan kepala James. Bagaimana bisa james se-gila ini.

"Aku tidak merindukanmu James!! Bebaskan *Daddy*-ku sialan!!"

James menyeringai karena bentakan Oris. B*bagaimana bisa aku membebaskan Daddy-mu. Dia adalah alat bagiku untuk membuatmu jadi milikku.*"

"Kamu gila! Bebasin *Daddy* aku James!!" Murka Oris.

"*Menikah denganku dan Daddymu selamat.*"

"Sudahlah James, berhenti memaksaku. Aku tidak mau menikah denganmu," tenaga Oris sudah habis, menghadapi James bukan hanya menguras pikirannya tapi juga

tenaganya. "*Sudah dulu ya sayang, aku ada urusan lain. Nanti aku akan menghubungimu.*" Klik, James memutuskan sambungan teleponnya.

"Aku tak akan memaafkan siapa saja yang sudah menghalangi jalanku." James menatap ke atas ranjang dengan menyeramkan. "Termasuk *Daddy*-ku sendiri," dan James benar-benar sakit jiwa. Ia menyuntikan obat pelumpuh syaraf pada Sergio, bahkan James tidak akan segan-segan menyuntikan suntikan mati pada Sergio. "Tapi aku tidak akan membunuh *Daddy*-ku sendiri karena aku ingin dia hadir di acara pernikahanku dan Oris." Usai mengatakan itu James menyelimuti tubuh Sergio dan segera keluar dari kamar itu. "Kalian jaga *Daddy*-ku baik-baik. Dan pastikan kalau dia tidak bisa melakukan apapun." James berpesan pada anak buahnya. Bahkan James masih meminta anak buahnya untuk menjaga *Daddy*-nya yang bahkan untuk menggerakan jari saja tidak bisa.

James keluar dari rumah tempatnya bersembunyi, ia melajukan mobilnya menuju ke suatu tempat.

Setelah ia rasa aman ia segera merogoh sakunya, mengeluarkan ponsel dari dalam sana.

Ia mendial nomor seseorang lalu ia menempelkan ponsel-nya ke telinganya.

"Selamat siang, Mrs. Calynn Alharon," yang ia telepon adalah Calynn.

"*Dengan siapa saya berbicara*?" Calynn merasa tidak kenal dengan nomor yang menelponnya.

"Ini aku, James."

"Ah, rupanya salah satu orang gila yang menghubungiku. Katakan apa keperluanmu!"

"Jangan pernah mencampuri urusanku dan Oris! Aku tidak suka menyakiti wanita, jadi berhentilah sebelum aku memberikan pelajaran padamu."

Di seberang sana Calynn tengah tersenyum tipis. *"sayangnya, aku tidak bisa tinggal diam. Mana mungkin aku akan membiarkan Oris menikah dengan orang sakit jiwa macam kau!"*

"Tak ada yang bisa kau lakukan untuk mencegahku memiliki apa yang ingin aku milikki. Kau salah jika kau memakai ayahku untuk mengancamku karena saat ini diapun tak bisa apa-apa."

Otak Calynn dipenuhi oleh pertanyaan, apa yang dilakukan James pada ayahnya. Tidak.. Mana mungkin James mencelakai ayahnya sendiri.

"Pikiranmu benar Mrs.Calynn.." James menjeda ucapannya membiarkan otak Calynn menebak-nebak lagi. "Aku sudah menyuntikan pelumpuh syaraf ke tubuh *Daddy*-ku, bahkan saat ini untuk menggerakan jarinya saja ia tidak mampu."

Hampir saja ponsel Calynn terlepas dari genggamannya, ucapan James sangat mengejutkannya. Manusia macam apa yang tengah ia hadapi ini. *"Sakit jiwa!! Kau bukan manusia!!"*

James tersenyum kecut, "aku memang sakit jiwa, oleh karena itu jangan coba-coba mencari masalah denganku lagi." Klik.. James memutuskan sambungan teleponnya.

Membuang *sim card* yang ada di ponselnya lalu melajukan kembali mobilnya entah mau kemana.

Di kediaman keluarga Alharon, Calynn tengah terduduk lemas, "dia benar-benar berbahaya." Calynn masih tak habis pikir.

**

Waktu terus berlalu dan kini waktu yang James berikan untuk Oris hanya tinggal satu hari lagi. Tak ada yang mengetahui keberadaan James, pria itu tidak bisa dilacak sama sekali padahal setiap hari James menghubungi Oris.

Ring.. Ring.. Ring... Seperti hari ini, James kembali menghubungi Oris.

"*Selamat sore sayang,*" James menyapa Oris yang sangat muak dengannya.

"Tak perlu kau ingatkan aku James!! Aku tahu waktuku tinggal sehari lagi!! Kau menang James, aku kalah," dan pada akhirnya Oris tetap jatuh ke tangan James.

"*Pilihan pintar sayang, besok aku akan menjemputmu.*"

"Terserah kau saja!" Klik, Oris memutuskan sambungan telepon itu, ia meletakan ponsel ke atas meja yang ada di depannya. Lagi-lagi ia mengurut kepalanya yang terasa seperti akan meledak. "Pilihan ini selalu menyulitkanku, dan akhirnya aku mengorbankan perasaanku, aku menyakiti pria yang paling aku cintai. Tuhan, kenapa engkau membuat kisah yang serumit ini." Oris mulai meratap lagi.

"Sayang," Oris segera menghapus airmata yang baru saja tumpah. "Ada apa sayang," ia membalik tubuhnya menghadap ke Runa yang datang dari arah belakang. Runa

baru saja terjaga dari tidurnya, rambutnya masih acak-acakan tapi ia malah terlihat makin tampan.

"Aku kira kamu pergi," Runa memeluk Oris dari belakang sofa, nada yang Runa berikan terdengar sangat tak ingin kehilangan Oris. Tapi, hari itu pasti akan tiba. Hari dimana Oris terpaksa berlari ke pelukan monster bernama James.

"Kamu lapar?" Kebiasaan Runa setelah bangun tidur adalah makan. "Hm," Runa menganggukan kepalanya yang ia letakan di bahu Oris. "Makanlah, aku sudah memasakan makanan kesukaanmu."

Runa bergegas ke meja makan, ia selalu tidak sabar untuk menyantap makanan yang Oris buatkan untuknya.

Oria mengikuti langkah Runa, semakin ia melangkah hatinya terasa makin sakit. Ini adalah saat-saat terakhirnya bersama Runa.

Runa duduk di meja makan dengan wajahnya yang terlihat seperti anak kecil yang sedang menunggu hadiahnya, Oris mengisi piring kosong Runa dengan masakan yang ia masak.

"Kamu tidak makan?" Oris menggelengkan kepalanya. "Kamu saja yang makan," Oris memilih memperhatikan Runa.

"Hm, baiklah.." Runa memakan hidangan di depannya.

Oris harus menyimpan kenangannya bersama Runa sebanyak mungkin, ia tahu kejadian seperti ini mungkin tak akan bisa ia ulangi lagi. Jika ia merindukan Runa ia pasti akan mengingat segala kenangannya bersama Runa. Kenangan bersama pria yang ia cintai.

Senyum disertai tangis, Oris meneteskan airmatanya memikirkan perpisahannya dengan Runa namun ia tersenyum melihat Runa yang begitu lahap memakan makanannya.

Dengan cepat Oris menghapus airmatanya, Runa akan curiga jika ia menangis. Rencananya besok Oris akan pergi, ia tak akan memberitahu Runa karena ia tidak akan sanggup menghadapi tatapan mata Runa.

Usai makan Oris dan Runa kembali ke kamar mereka, berbaring di ranjang dengan tangan yang saling memeluk seolah tak mau dipisahkan.

Banyak yang mereka perbincangkan, tentang rancangan masa depan mereka, tentang bahagia yang nanti akan menyelimuti keluarga kecil mereka. Tentang segala hal yang Oris rasa tak akan mungkin ia lewati bersama Runa.

Lama mereka bercakap, menghabiskan waktu berjam-jam diatas ranjang hingga akhirnya mereka sama-sama terlelap.

**

Maafkan aku sayang.. Maaf jika akhirnya ini jalan yang aku pilih.. Kamu dan Daddy sama penting untukku tapi disini aku tidak bisa kehilangan Daddy karena Daddy sangat berarti untukku..

Dengan langkah berat Oris meninggalkan *penthouse* Runa.

Setelah dua jam kepergian Oris Runa terjaga dari tidurnya, ia membuka matanya dan tak ada wanita yang ia cintai di sebelahnya.

Ia menemukan sebuah surat, surat yang di tulis diatas kertas berwarna biru muda. Warna kesukaan Oris.

Runa membuka surat itu, membaca setiap detail yang tertulis disana.

Dear, Runa-ku

Sayang..

Maafkan aku.. Akhirnya aku meninggalkanmu.. Akhirnya aku menyakitimu lagi..

Aku mohon jangan lukai dirimu sendiri lagi, hiduplah dengan baik untukku..

Aku selalu berdoa kamu akan menemukan wanita yang lebih baik dariku..

Maafkan aku yang tidak bisa melakukan apa-apa ini, aku mencintaimu sayang.. Teramat sangat.

Yang mencintaimu,

Oris.

Runa menatap nanar kertas itu, ia terdiam beberapa saat. "Aku sudah menduga semua ini, kamu pasti akan memilih jalan meninggalkanku." Runa melepaskan kertas itu, membiarkannya kembali ke atas ranjang.

**

"Akhirnya aku bisa melihatmu lagi sayang," James berseru pada Oris yang saat ini duduk di kursi penumpang. "Kau tak memberiku pilihan James, kau menekanku" Oris membuang mukanya dari James, ia tak mengizinkan James melihat wajahnya. James terlalu menjijikan baginya.

"Oh sayang jangan begitu, setelah ini aku yakin kamu tak akan menyesali keputusanmu." James melirik Oris agak

lama lalu kembali fokus ke jalanan saat Oris tak mau menunjukan wajahnya pada James.

Sepanjang perjalanan James banyak mengoceh sedang Oris hanya diam, ia tak mau meladeni James.

Oris tidak mengenal dimana tempat ini, James membawanya berputar-putar, melewati jalanan yang kanan dan kirinya adalah hutan. Dan terakhir ia sampai ke sebuah rumah megah yang berdiri ditengah perkebunan teh. Satu kata untuk tempat ini, indah.

Warna kehijauan diperkebunan itu membuat rasa marah yang mendominasi di diri Oris perlahan berganti, hijau menenangkan di matanya.

"Turunlah." James membuka pintu penumpang. Oris keluar dari sana dan ia masih memperhatikan sekitarnya namun sayang, ia masih tak mengenali tempat ini. James, memilih tempat yang sangat pas, bahkan disini pemukiman penduduk masih sedikit. Itupun berada seratus meter lebih dari rumah megah di depan Oris.

"Kita akan melangsungkan pernikahan disini," mendengar kata pernikahan kemarahan Oris kembali memuncak. “Aku mau bertemu dengan *Daddy*-ku.” Oris malas menanggapi ocehan James. “ah, *Daddy* mu ada di dalam kamarnya.” “Ayo..” James berniat menggenggam tangan Oris namun segera Oris tepis, ia tidak mau disentuh oleh monster seperti James. James tersenyum sambil mengangkat tangannya tAnda ia tak akan menyentuh Oris. James menunjukan jalan menuju ke kamar tempar Geovan di kurung, melangkah melewati koridor panjang yang di setiap sisinya dihiasi oleh foto-foto besar yang terpajang

disana. Oris memandangi foto itu tapi ia tidak menghentikan langkahnya. “Itu lukisan dan foto-foto *mommy*-ku,” dan James memecahkan pertanyaan dalam kepala Oris. “Dia cantikkan, seperti kamu. Dia wanita yang sangat berarti untukku sama seperti kamu. Aku cintai dia, aku juga cinta kamu,” dan James kembali ke sisi lembutnya. Oris menduga-duga, apakah James memiliki *Alter ego*? Sebentar ia bisa sangat baik dan sebentar ia bisa lebih menyeramkan dari Lucifer penjaga neraka.

“Sebelah sini,” James menuntun Oris ke sebuah ruangan, Oris kira itu ruangan tempat ayahnya namun ternyata disana ada koridor lagi. rumah ini sangat luas. “rumah ini memiliki banyak kenangan untukku, disini semua kebahagaiaan dan kesedihanku bermula.” James bercerita dengan nada pilu. “aku kehilangan ibuku disaat aku benar-benar membutuhkannya, saat itu usiaku baru 15 tahun. Aku selalu melalui hari-hariku bersamanya, mengukir setiap kenangan didalam memoriku. Aku tidak mengerti kenapa tuhan memanggil ibuku dengan sangat cepat, hari dimana aku kehilangannya, aku merasa sangat hancur. Aku bagaikan sebuah layangan yang terombang-ambing mengikuti arah angin. Aku mati, mati tanpa ibuku.” James menatap Oris sendu, tatapan mata James menusuk hati Oris, ia tahu arti tatap penuh luka itu. “Aku menjalani hidupku dengan hati yang mati, aku tidak akan melakukan hal bodoh karena kehilangan ibuku, karena aku selalu mengingat kata-kata ibuku, “akan ada seorang wanita yang akan menggantikan *mommy* untukmu, tunggulah wanita itu, jika nanti kamu menemukan sedikit

saja kemiripannya dengan mommy maka jangan lepaskan dia karena dia bisa menggantikan posisi *mommy* sebagai wanita yang amat mencintaimu." aku terus menunggu-menunggu hari itu tiba, hari dimana aku bertemu denganmu. Aku berkata pada ibuku bahwa aku telah menemukan penggantinya, bahwa aku telah menemukan wanita yang aku cintai. Karena itulah aku tak akan melepaskanmu, aku tidak bisa kehilangan untuk yang kedua kalinya," tersentuh?? Mungkin Oris sedikit tersentuh dengan cerita yang baru saja ia dengar dari James, tapi – tersentuh bukan berarti dia mau bersama dengan James. Ia hanya terpaksa, perlu dicatat dan diingat dengan baik. Ia hanya terpaksa.

"Kau terlalu terobsesi dengan kemiripanku dengan *mommy*-mu. Dan aku semakin bertambah yakin bahwa kau tidak pernah benar-benar mencintaiku." Oris melirik James tajam. James tersenyum, senyuman yang sangat lembut. "Orang lain boleh mengatakan cinta yang aku punya adalah obsesi tapi tidak denganku, aku mencintaimu dengan tulus." James berhenti di depan sebuah pintu kamar, memasukan kunci disana dan membukanya. "masuklah dan temui *Daddy*-mu." Oris melirik James sekilas lalu setelahnya ia masuk ke dalam ruangan itu. "*Daddy*.." Oris segera menghambur ke pelukan Geovan. "Sayang.." Geovan terkejut melihat anaknya ada disini. "*Daddy* baik-baik sajakan?" Oris memeriksa keadaan ayahnya. "Kenapa kamu ada disini?? Tidak seharusnya kamu disini?? James sakit jiwa, dia sudah membuat ayahnya sendiri lumpuh." Geovan berkata dengan raut

cemasnya. “Dia akan menyakitimu sayang, pergilah dari sini.”

“Tidak, Oris tidak akan pergi tanpa *Daddy*.”

Cklek,, Pintu terbuka dan yang masuk adalah James. “Berhentilah mercuni pikirannya *Daddy*.”

“Aku bukan *Daddy*-mu. Kau gila!” Murka Geovan.

“Ah , sepertinya kau memang lebih senang diikat.” “Bill. Ken..” James memanggil dua nama. “Ikat tua bangka itu.”

“Tidak!! Menjauh dari *Daddy*ku.” Oris menghalangi jalan dua pria dengan tubuh preman didepannya.

Srakk,, James menarik Oris dengan paksa. “Lepaskan aku James. Dasar kau sakit jiwa,” geram Geovan.

Oris mencari-cari sesuatu untuk menyerang James. Prang... Oris memecahkan vas bunga tepat di kepala James hingga darah menetes dari kepala James. “Kau!!” James menggeram marah.

“Tidak cukupkah kau hanya menyakiti hatiku hingga kau juga menyakiti fisikku, hah!!!” James murka pada Oris, genggaman tangannya pada lengan Oris semakin erat. “sudah cukup aku berbaik hati denganmu. Dan sekarang inilah saatnya aku membalasmu,” James menarik Oris keluar dari kamar itu. Menyeretnya dengan kasar tanpa memikirkan apa Oris mampu mengimbangi langkahnya atau tidak. James terlalu berambisi menjadikan Oris sebagai miliknya, tentu saja ini sebuah obsesi karena sejatinya cinta tidak pernah ada untuk menyakiti.

Brak!! Tubuh Oris terlempar kasar ke atas ranjang. “Mau apa kau sialan!!” Oris membentak geram.

"Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan sejak dulu." James membuka pakaiannya. "Kau mau memperkosa ku, hah?! Apakah begini cara kau memperlakukan wanita yang kau cintai?!"

"Aku tidak mau melakukan ini tapi kau yang memaksaku!"

"Menjauh dariku !! Aku tidak sudi kau sentuh," ucapan Oris makin membuat James kalap. "Semenjijikan apapun aku dimatamu, aku tetap akan menyentuhmu."

"Dasar gila.. Menjauh!!" Oris melempari James dengan apa saja yang ada di dekatnya. "Penolakanmu semakin membuatku gila Oris. Kamu milikku hanya milikku." James terus melangkah tak peduli pada rasa sakit yang terjadi akibat barang-barang yang berbenturan di tubuhnya. Sekuat apapun Oris menjauh tetap saja James mampu menangkapnya tapi Oris tidak menyerah ia memberontak dan terus memberontak, ia menggigiti tangan James, memukuli James, menendang James tapi James tak mundur seolah ia tak merasakan sakit apapun.

"Lepaskan aku James. Lepas." Oris meronta. Brak,, tubuhnya kembali terjatuh ke ranjang dan kali ini ia tidak bisa bergerak karena James sudah menindihnya. "Aku bersumpah James jika kau berani melakukan ini padaku maka aku akan membencimu seumur hidupku. Kau bisa miliki tubuhku tapi kau akan merasakan sakitnya di benci oleh orang yang kau cintai." Oris menatap James tajam. James tidak peduli, ia menelusuri leher Oris dengan lidahnya. Oris tidak menangis, kebenciannya pada James

membuatnya berpikir ia akan terlihat menyedihkan jika ia mengeluarkan airmata karena si bangsat James.

**

"Sudah waktunya, ayo *Daddy.*" Runa mengajak Kenzie untuk pergi. "Sayang, berhati-hatilah." Calynn memperingati suami dan anaknya. "Kau tidak akan bisa lolos lagi James. Tidak akan pernah." Runa bergumam yakin.

Dua jam sebelum Oris pergi Runa terjaga dari tidurnya, sebenarnya Runa tidak benar-benar terjaga, ia memang menunggu saat ini. Dengan hati-hati Runa memasangkan sebuah benda kecil yang nantinya akan menunjukan dimana keberadaan James. Ya Runa sudah memikirkan ini sejak dua hari lalu, berkat sahabat-sahabatnya ia mendapatkan jalan untuk mengetahui keberadaan James, memalui sebuah alat pelacak yang di pasang ke jam tangan yang selalu Oris kenakan. Runa sudah memikirkan ia tidak akan memberi tahu Oris mengenai rencananya ini karena ia takut Oris gagal bersandiwara.

Runa ditemani dengan Kenzie dan juga pihak kepolisian segera menuju ke titik keberadaan Oris. apapun yang terjadi Runa pasti akan membebaskan Oris.

Dalam waktu satu jam Runa sudah menemukan tempat James bersembunyi. "Bangsat itu terlalu jauh membawa wanitaku." Runa menatap tajam ke rumah megah didepannya, dengan komando dari pimpinan tim kepolisian Runa masuk ke dalam rumah itu bersamaan dengan Kenzie. Tak ada penjagaan sama sekali disana.

“Kalian menyebar,” seorang polisi mengkomando pasukannya, pasukan itu segera menyebar, mencari keberadaan Oris, James dan Geovan.

“Kami menemukan Mr.Geovan,” seorang polisi melaporkan pada pimpinannya. “Bawa dia ke tempat yang aman.” Perintah pemimpinnya.

“Ada apa?” Kenzie bertanya pada si pemimpin. “Mr.Geovan sudah ditemukan,” wajah Kenzie nampak tersenyum setidaknya satu masalah sudah kelar. Tapi Runa masih belum merasa lega sedikitpun, ia belum menemukan wanitanya.

Mereka kembali menyusuri rumah megah itu dengan hati-hati, mereka harus waspada, mungkin James sudah menyiapkan jebakan untuk mereka karena tidak mungkin rumah ini tidak ada penjaganya sama sekali, mengingat bagaimana sakit jiwanya seorang James.

“Hanya ini ruangan yang tersisa,” ujar si pemimpin kepolisian. “Lakukan apapun tapi jangan membahayakan nyawa Oris,” pinta Runa.

Polisi sudah siap dengan senjata mereka. “James, menyerahlah kami sudah mengepungmu.” Polisi itu berseru dari balik pintu. “Kedatangan kalian sudah aku tunggu,” itu suara James.

“Brengsek!! Bebaskan kekasihku, sialan!!” Runa berteriak murka. Di dalam sana terdengar suara tawa menggelegar dari James. “Dia bukan kekasihmu Runa, di milikku.”

“Brengsek!” Runa mendekati pintu namun ditahan oleh polisi dan juga Kenzie. “James, menyerahlah atau kami akan mendobrak pintu ini.”

“Lakukan dan Oris akan mati.” James mengancam. “Jangan lakukan apapun padanya brengsek!!” Runa berteriak murka. “Dengar, jika aku tidak bisa memilikinya maka kau juga tak bisa memilikinya.” James berkata dengan bersandar di dinding, ia melirik Oris yang tengah menggeleng-gelengkan kepalanya, Oris ingin berteriak tapi tidak mampu.

Ku mohon jangan lakukan James.. Oris menangis, airmatanya jatuh untuk James. James tersenyum sambil menggumamkan kata-kata, “aku mencintaimu sayang, selamanya,” “jangan menangis,” itu terus yang ia katakan.

Oris terus menggelengkan kepalanya, tidak.. Ia terus mengatakan tidak di dalam hatinya.. “Runa, kau tahu aku sudah menyentuh Oris. Dan dia sudah jadi milik kita berdua,” James memancing amarah Runa. “Brengsek kau James, kau akan mati!!” Murka Runa.

“Dia sangat mencintaimu sayang, tapi sebesar apapun ia mencintaimu akulah orang yang lebih mencitaimu dari siapapun.” James mengatakan itu pada Oris dengan wajahnya yang dihiasi senyuman. Lagi-lagi Oris menggelengkan kepalanya. James mendekati Oris. “Aku benci air matamu, dengar mata indah ini tidak boleh dihiasi dengan tangis. Wajah cantik ini tidak boleh bersedih, kamu harus bahagia, bahagia bersama pria beruntung yang dapatkan hatimu.” James menghapus airmata Oris lalu ia mengecup kening Oris dengan penuh cinta, namun makin

dihapus airmata itu makin mengalir deras. Mata Oris menatap James memohon dan James hanya membalasnya dengan senyuman. Senyuman yang menAndakan dia baik-baik saja.

“James! Menyerahlah atau kami akan mendobraknya, kami tahu kau di dalam hanya sendirian.” Suara polisi itu lagi. “Aku tidak sendirian idiot. Aku bersama Oris.” James mengeluarkan peluru dari pistolnya hingga tak bersisa.

Brak,, pintu di dobrak. “Wah.. Wah Runa, kau tidak mencintai Oris. Kau membahayakan nyawanya dengan mendobrak pintu kamar ini.”

“Tenanglah, James tak akan menyakiti Oris, ia mencintai Oris.” Kenzie menahan Runa yang sudah tidak tahan lagi. Brak,,, pintu terbuka. Polisi sudah mengarahkan senjata pada James. “Maju dan Oris mati.” James menodongkan senjatanya pada Oris yang masih terikat dengan mulut yang di sumpal. Sekuat tenaganya Oris berusaha melepaskan ikatannya. “Jangan sakiti Oris!” Tekan Runa.

“Kau akan melihat kematian Oris di depan matamu, aku dan kau tidak akan bisa memilikinya. Aku akan mati bersamanya dan kami akan berkumpul bersama di syurga.” James tersenyum, membuat Runa mengepalkan tangannya. James menarik pelatuknya seolah ingin menembak Oris. “TIDAK..!!” Oris berteriak nyaring, ia berhasil melepaskan ikatan di tangannya. Dor,, dor,, dor,, James tersenyum ke arah Oris. Tubuh James limbung, ia terjatuh tepat di pelukan Oris. “Tidak,, tidak,, James.. bertahanlah,,” Oris menangis makin deras. “Tidak ada obsesi yang rela

menyerahkan nyawanya untuk wanita yang ia incar. Inilah bentuk cintaku untukmu, jika aku hidup tanpa bisa memilikimu maka lebih baik aku mati. Harus selalu kamu ingat bahwa akulah pria yang rela mati untukmu."

"Tidak.. James!! Buka matamu!! Hey! James." Oris meraung memeluk James. Semua orang yang ada di ruangan itu jadi heran, terlebih Runa dan Kenzie, kenapa Oris bisa sehisteris itu.

Flashback on,

Tatapan penuh kebencian Oris membuat hati James sakit, James menjauhkan tubuhnya dari Oris, hampir saja ia memperkosa Oris. "Maafkan aku sayang, aku tidak bermaksud menyakitimu," sorot mata James terlihat sangat menyesal. James terpaku melihat Oris, hampir saja ia membuat kesalahan. Bukan, begini caranya mencintai. "aku mohon, jangan membenciku. Di benci oleh orang yang paling dicintai adalah hal yang paling menyakitkan." James memohon pada Oris.

Lagi-lagi Oris dibuat bingung, James yang seperti ini sama seperti James yang ia lihat pertama kali. "Kenapa?? Kenapa kamu tidak bisa mencintaiku?? Apakah salah jika aku mencintaimu??" Sorot mata James memperlihatkan kesedihan yang mendalam lagi. Oris diam, ia membeku di tempatnya. "Apakah tidak ada sedikitpun rasamu untukku?" James mendekat tapi Oris beringsut menjauh hingga James berhenti melangkah, sorot ketakutan yang terlihat dimata Oris membuat James meradang, ia sudah

melangkah terlalu jauh hinggan Oris takut padanya. "Maaf,," lagi-lagi James mengatakan maaf.

"Aku mencintaimu Oris, tidak bisakah engkau melihat cinta yang aku punya?"

"Tapi aku tidak mencintaimu James, cinta tidak bisa di paksa," akhirnya Oris buka suara meski bergetar. "Apa, apa alasannya??"

"Tidak ada alasan lain selain dari hatiku tidak berdetak untukmu! Kamu tahu siapa yang aku cintai."

James diam.

Ia mengambil ponselnya. "Bill, ajak semua anak buahmu untuk meninggalkan tempat ini. Sekarang juga dan tidak ada bantahan," setelah itu James memutuskan sambungan teleponnya.

"Apa yang kau rencanakan!" Ucapan Oris jelas menuduh James. James tersenyum lembut, pria yang kamu cintai sedang dalam perjalanan kemari," James, dia tahu kalau di jam tangan Oris terdapat alat pelacak, sedikit banyak James mengerti tentang alat-alat seperti itu. "apa maksudmu!!"

"Runa, dia memasang alat pelacak di jam tanganmu. Dia akan datang, mungkin tidak akan lama lagi," James mendekati Oris. "Tenang saja, aku tidak akan menyakiti pria yang kamu cintai, aku tahu kamu yang akan lebih terluka jika Runa terluka." James mengambil tali untuk mengikat tangan dan kaki Oris. "Tch !! aku tidak percaya dengan ucapanmu!! Demi Tuhan aku tidak akan memaafkanmu jika kau menyakiti Runa," ucapan Oris

menampar hati James. Sakit, tentu saja tapi James sudah terbiasa dengan luka jadi tidak masalah.

James tidak menjawabi ucapan Oris, ia duduk di sebelah Oris. Menatap Oris lekat-lekat. "jangan berpaling." James meminta Oris untuk tidak menyembunyikan wajahnya dari Oris. "Aku mohon, aku hanya ingin melihat wajahmu, menghafalnya dan menyimpannya dalam otak dan hatiku. Setidaknya ada yang aku bawa saat aku telah tiada."

"Apa maksudmu!" Oris menatap James. "Tidak ada tempat untukku dihatimu maka tidak ada pula tempatku di dunia ini, aku lelah mencintai tanpa balasan. Aku ingin kembali ke dekapan mommy. Hanya dia yang bisa mencintaiku."

Oris terhenyak. "Kau tidak akan bunuh diri, kan?!" Nada itu terdengar cemas. James tersenyum, setidaknya ia merasa cemas. "Tidak sayang, aku tidak akan bunuh diri." James bangkit dari duduknya. "Mereka sudah datang." James mengambil sapu tangan untuk menyumpal mulut Oris. "Ini hanya akan sebentar," James mengelus rambut Oris.

Sepersekian detik Oris tidak mampu berpikir, otaknya tidak berfungsi untuk sesaat. "Sayang, harus kamu ingat baik-baik. Bahwa aku akan tetap mencintaimu meski aku telah tiada." Dan Oris mulai sadar. Apapun yang akan James lakukan ini tidak benar.

Tidak,, Oris menatap James memohon agar James tidak melakukan apapun. "Aku mohon James, ada wanita lain diluaran sana yang mampu mencintaimu, bukan seperti ini

jalannya James, tidak." Oris mengatakan itu dalam hatinya, otaknya ingin meledak sekarang.

Flashback off.

"Tidak, James. Demi Tuhan buka matamu, James." Oris menggerakan tubuh James namun sayang nyawa James sudah tidak di raganya lagi.

Kepala Oris terasa pusing dan setelahnya ia tak sadarkan diri, dengan sigap Runa menangkap tubuh Oris, ia tahu akan ada penjelasan dari sikap Oris.

**

Oris berdiri disebelah gundukan tanah yang masih basah, sebuah kuburan dengan batu nisan yang bertuliskan Abraham James Nessman. Airmatanya tak lagi jatuh, ia sudah lelah menangis berjam-jam. "Beristirahatlah dengan tenang, aku harap kamu bertemu dengan ibumu." Oris seakan sedang berbicara dengan James. "Andai saja kamu mau bersabar lebih lama lagi, aku yakin kamu akan temukan wanita yang benar-benar mirip dengan ibumu, wanita yang bisa mencintaimu tanpa syarat." Oris menguatkan kakinya agar ia tidak terjatuh dan bersimpuh lagi, di sebelahnya ada Runa yang memegangi bahunya. "Terimakasih karena sudah pernah mencintaiku. Terimakasih karena mau mengizinkan aku hidup bahagia bersama pria yang aku cintai. Mungkin aku tidak bisa mencintaimu tapi aku bisa mengingatmu sebagai pria yang mencintaiku dengan tulus." Oris memberikan senyuman tipis untuk James. "Kamu tidak suka aku menangiskan, aku

tidak menangis, aku tersenyum. Berbahagialah disana James."

"Sudah selesai?" Tanya Runa. Oris mengangguk. "Ya sudah ayo kita pergi," lagi-lagi Oris mengangguk. Oris dan Runa memutar tubuh mereka. Sesaat Oris memejamkan matanya..

Tuhan jaga dia untukku.. Dia pria yang baik, akulah yang sudah mengubahnya..

Setelah itu Oris dan Runa mulai melangkah tanpa membalikan tubuh mereka.

-The End-